

**ANALISIS PREFERENSI INVESTOR TERHADAP KEPUTUSAN
INVESTASI PADA ASET *CRYPTOCURRENCY*
(Studi Kasus Komunitas Satoshi BTCS Gayeng)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

SATRIO EKO SAPUTRO
NIM. 1817202082

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satrio Eko Saputro
NIM : 1817202082
Jenjang : S.1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Islam
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Analisis Preferensi Investor terhadap Keputusan
Investasi pada Aset *Cryptocurrency* (Studi Kasus
Komunitas Satoshi BTCS Gayeng)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 16 November 2022

Saya yang menyatakan,



Satrio Eko Saputro

NIM. 1817202082



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

ANALISIS PREFERENSI INVESTOR TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI PADA ASET CRYPTOCURRENCY (Studi Kasus Komunitas Satoshi BTCS Gayeng)

Yang disusun oleh Saudara **Satrio Eko Saputro NIM 1817202082** Program Studi **Perbankan Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **23 November 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji


Ubaiddillah, S.E., M.E.I
NIP. 19880924 201903 1 008

Sekretaris Sidang/Penguji


Anggita Isty Intansari, S.H.I., M.E.I
NIDN. 2031078802

Pembimbing Penguji


Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I.
NIP. 198511122009122007

Purwokerto, 06 Desember 2022

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan




Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri

di-

Purwokerto

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Setelah Melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Satrio Eko Saputro NIM 1817202082 yang berjudul:

**Analisis Preferensi Investor terhadap Keputusan Investasi pada Aset
Cryptocurrency (Studi Kasus Komunitas Satoshi BTCS Gayeng)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Perbankan Syariah (S.E)

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 16 November 2022

Pembimbing,



Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I.

NIP. 19851112 200912 2 007

MOTTO

Bawalah alam pikiran kepada energi yang positif, maka alam realita secara sukarela akan membantu mewujudkan.

Mbelegeg, ugeg ugeg, mhel mhel, sak dulito, langgeng.

(Mbah semar)

Biarkanlah aku sibuk berperang dengan diriku sendiri.



ANALISIS PREFERENSI INVESTOR TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI PADA ASET *CRYPTOCURRENCY*

(Studi Kasus Komunitas Satoshi BTCS Gayeng)

Satrio Eko Saputro

NIM. 1817202082

E-mail: satrioekosaputro24@gmail.com

Program Studi Perbankan Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Cryptocurrency dimulai dengan peluncuran *Bitcoin* pada tahun 2009 oleh Satoshi Nakamoto dengan membawa visi sebagai sistem pembayaran online peer-to-peer tanpa melibatkan campur tangan pihak ketiga. Kehadirannya tentu saja menuai banyak pro dan kontra di berbagai negara belahan dunia tak terkecuali negara Indonesia. Animo masyarakat terus meningkat seiring dengan ditetapkannya peraturan yang membolehkan *Cryptocurrency* sebagai aset investasi. Meskipun terdapat ancaman risiko kerugian yang tinggi, masyarakat sebagai investor rupanya memiliki kecenderungan tersendiri dalam memilih *Cryptocurrency* jika disandingkan pada pilihan aset investasi yang lain seperti saham dan obligasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi langsung dilapangan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana preferensi yang digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi pada aset *Cryptocurrency*. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada anggota komunitas Satoshi BTCS Gayeng yang sebelumnya telah ditetapkan sebagai informan penelitian, dengan teknik *snowball sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi investor dalam memutuskan untuk berinvestasi pada aset *Cryptocurrency* disebabkan oleh: 1) adanya persepsi terhadap isu-isu yang melekat pada aset kripto, 2) adanya kecenderungan yang kuat karena memungkinkan investor untuk mengambil keuntungan maksimal dalam jangka waktu yang singkat. 3) adanya anggapan bahwa sentimen pasar, tren aset kripto serta ketetapan hukum secara syariah islam merupakan peluang yang baik untuk sedini mungkin memiliki aset sebagai kesiapan menghadapi masa yang akan datang dengan terus mempelajari dan memahami secara penuh bagaimana perkembangan serta kemungkinan risiko yang akan dihadapi.

Kata Kunci: Preferensi, Investasi, *Cryptocurrency*

**INVESTOR PREFERENCE ANALYSIS OF INVESTMENT DECISIONS
IN *CRYPTOCURRENCY* ASSETS
(Case Study of Satoshi BTCS Gayeng Community)**

**Satrio Eko Saputro
NIM. 1817202082**

E-mail: satrioekosaputro24@gmail.com

**Syaria Banking Study Program
Faculty of Islamic Economics and Business
State Islamic University Prof. K. H. saifudin Zuhri Purwokerto**

ABSTRACT

Cryptocurrency started with the launch of *Bitcoin* in 2009 by Satoshi Nakamoto with a vision as a peer-to-peer online payment system without involving third party interference. Its presence, of course, reaps many pros and cons in various countries around the world, including Indonesia. Public interest continues to increase along with the enactment of regulations that allow *Cryptocurrency* as an investment asset. Even though there is a high risk of loss, the public as investors apparently have their own tendency to choose *Cryptocurrency* when compared to other investment asset options such as stocks and bonds.

The method used in this research is descriptive descriptive research method by direct observation in the field. The purpose of this study is to find out how the preferences used by investors in making investment decisions on *Cryptocurrency* assets. Data was collected through interviews with members of the Satoshi BTCS Gayeng community who had previously been designated as research informants, using the snowball sampling technique.

The results of the study show that investors preferences in deciding to invest in *Cryptocurrency* assets are caused by: 1) there is a perception of the issues inherent in *Crypto* assets, 2) there is a strong tendency because it allows investors to take maximum profits in a short period of time. 3) there is an assumption that market sentiment, *Crypto* asset trends and legal provisions according to Islamic sharia are a good opportunity to temporarily have assets as readiness to face the future by continuing to study and fully understand how developments and possible risks will be faced.

Keywords: Preference, Investment, *Cryptocurrency*

PEDOMAN TRASNLITERASI BAHASA ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif'	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	ḥ	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	ẓal	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	ḍ	de (dengan garis di bawah)
ط	ta	t	te (dengan garis di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis lengkap

عدة	Ditulis	<i>Iddah</i>
-----	---------	--------------

3. Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
------	---------	---------------

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الولىاء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya`</i>
---------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

5. Vokal Panjang

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ / آَ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	A	a dan garis di atas
إَ ي	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	I	i dan garis di atas
أُ و	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *Mata*
 رَمَى : *Rama*
 قِيلَ : *Qila*
 يَمُوتُ : *Yamutu*

6. Vokasi Lengkap

1.	Fathah + ya`mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

انتم	Ditulis	<i>A`antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U`iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La`in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

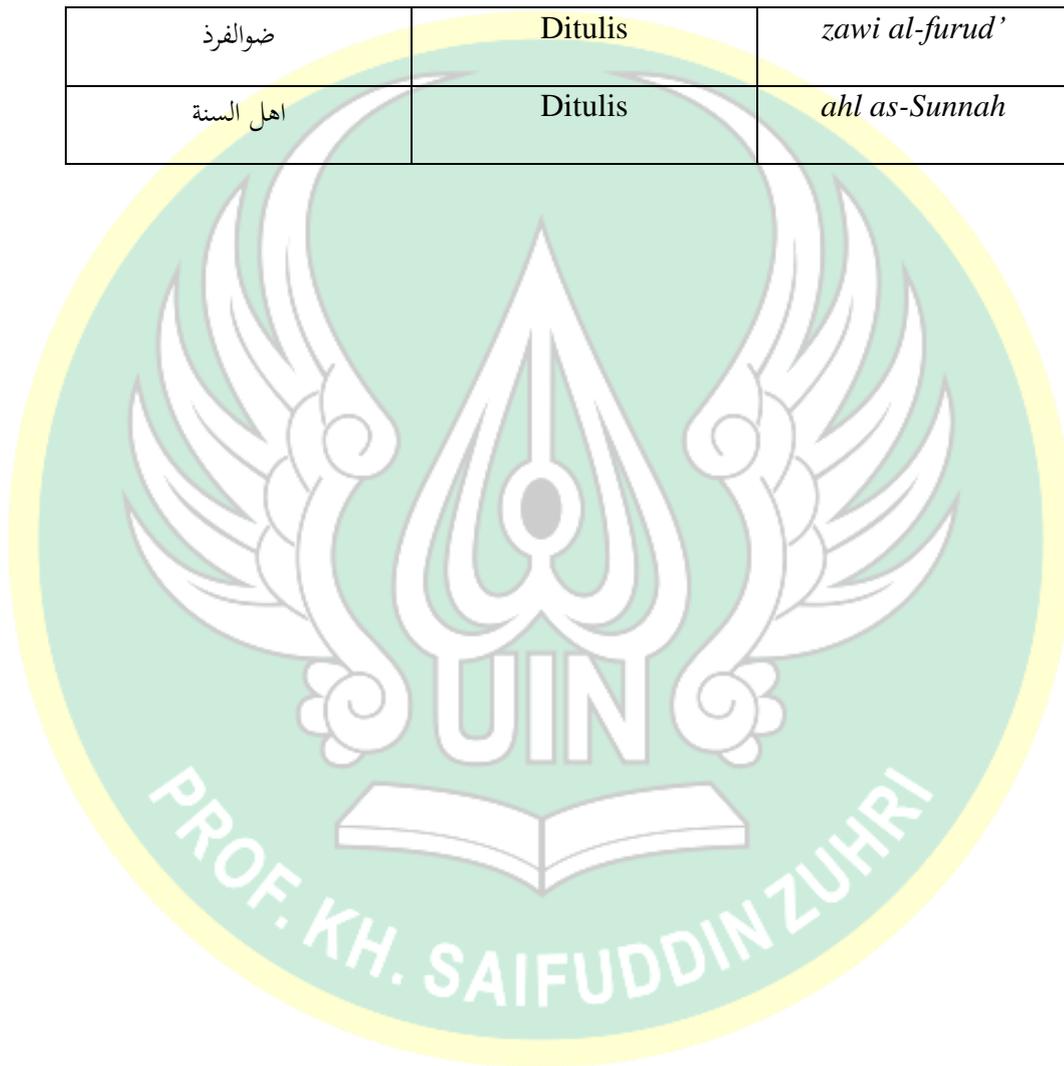
القران	Ditulis	<i>al-Qur`an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mngikutinya, serta menghilangkannya l (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ضوالفرذ	Ditulis	<i>zawi al-furud'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alam, Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini guna memenuhi salah satu syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Purwokerto.

Ungkapan *mahabbah, shalawat* dan salam senantiasa tercurahkan kepada sang kekasih, baginda besar Nabi Muhammad SAW. Nabi akhir zaman, bentuk perwujudan rahmat Allah Swt untuk segala makhluk-Nya di muka bumi, penuntun dari ketersesatan yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Yang paling pertama dan utama penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis Bapak Suparto dan Ibu Khadiyah yang tidak pernah lelah bekerja dan tidak lupa menyebut nama penulis dalam setiap do'anya, selalu mendukung, menasehati, serta selalu memberikan dorongan semangat. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada kedua adik penulis yaitu Evan Saputra dan Afifa Bilqis Azzahwa. Tidak lupa kepada Embah Subkhi dan Fatimah yang selalu menyampaikan wejangan-wejangan hidup untuk penulis, Embah Karitem yang selalu kuat memberi dorongan untuk tetap semangat, dan semoga Almarhum embah Wanudi senantiasa mendapatkan ketenangan di sisi-Nya.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis berikan kepada semua pihak yang menjadi bagian penting atas terselesaikannya penelitian ini. Yang telah mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan juga saran kepada penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.

4. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag., Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
6. Yoiz Shofwa Shafrani, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
7. Hastin Tri Utami, S.E., M.Si., Ak. Selaku Koordinator Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
8. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih penulis ucapkan atas segala bimbingan dan arahan, masukan, motivasi, serta kesabarannya dalam membimbing penulis. Semoga Allah SWT membalas kebaikan Ibu.
9. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
10. Komunitas Satoshi BTCS Gayeng karena telah bersedia menjadi subyek penelitian ini.
11. Keluarga besar penulis yang selalu memberi dorongan, masukan, dan nasehat baik materiil maupun moriil kepada penulis agar selalu menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama.
12. Muhammad Akbar Prehatono, selaku orang tua penulis selama tinggal di Purwokerto. Terimakasih atas waktu dan tempat yang Bapak sediakan semoga Allah SWT selalu membalas segala kebaikan Bapak.
13. Teman-teman seperjuangan jurusan Perbankan Syariah Angkatan 2018. Khususnya kelas Perbankan Syariah B, terimakasih atas waktu yang telah kita lewati bersama.
14. Teman-teman alumni Pondok Pesantren Mahasiswa An-Najah.
14. Semua orang yang pernah saya kenal, tempat berbagi keluh kesah dan semua kejadian yang pernah kita alami. Baik meninggalkan rasa senang,

sedih, luka, kecewa, ataupun kebahagiaan. Terimakasih telah banyak memberikan pelajaran dan membentuk pribadi seperti sekarang ini, walaupun masih banyak yang perlu diperbaiki lagi.

15. Dan semua pihak yang telah membantu dan mendo'akan penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Hanya ucapan terimakasih dan untaian do'a yang bisa penulis berikan.

Semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari betul bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat baik untuk diri penulis pribadi maupun pihaklain. Aamiin.

Purwokerto, 16 November 2022

Penulis



Satrio Eko Saputro

NIM. 1817202082



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRASNLITERASI BAHASA ARAB – INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Preferensi	18
B. Investasi	27
C. <i>Cryptocurrency</i>	33
D. Landasan Teologis	42
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Subjek dan Objek Penelitian	48
D. Sumber Data.....	49
E. Metode Pengumpulan Data	50
F. Uji Keabsahan Data.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	53

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	53
B. Preferensi Investor terhadap Keputusan Investasi pada Aset <i>Cryptocurrency</i>	57
C. Analisis Preferensi Investor terhadap Keputusan Investasi pada Aset <i>Cryptocurrency</i>	60
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kapitalisasi Pasar dan Total Peredaran <i>Cryptocurrency</i>	6
Gambar 4. 1 Kegiatan Komunitas Satoshi BTCS Gayeng	56
Gambar 4. 2 Penambangan Sistem <i>Faucet</i>	62
Gambar 4. 3 Alur Perkembangan Sistem Teknologi Keuangan	63
Gambar 4. 4 Sentimen Investor Global.....	67
Gambar 4. 5 Tingkat Fluktuasi Harga Saham dan Emas	71
Gambar 4. 6 Koin Kripto Pilihan Informan	76



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara teknis *Cryptocurrency* dimulai dengan peluncuran *Bitcoin* pada tahun 2009 oleh seorang *anonym* yang mengaku bahwa dirinya bernama Satoshi Nakamoto. *Bitcoin* atau *Cryptocurrency* pertama yang mendasari segala bentuk aktifitas inovasi teknologi keuangan mata uang virtual saat ini, di klaim oleh penciptanya sebagai sistem pembayaran *online* dari kas elektronik secara *peer-to-peer* (*P2P*) yang dikirim langsung dari satu pihak ke pihak lain tanpa melalui lembaga keuangan, menggunakan kriptografi untuk keamanan, serta menggunakan sistem terdesentralisasi berdasarkan teknologi rantai blok, buku besar terdistribusi yang ditegakkan oleh jaringan komputer yang berbeda (*Blokchain*) (Alam, et al., 2019). Bahkan dengan teknologi *Blokchain* yang di pakai tersebut dalam bukunya Alam dkk (2019) menjelaskan bahwa adanya kesamaan prinsip antara fitur *Blokchain* dengan prinsip keunagan islam, yang sama sama menawarkan sebuah prinsip tentang keadilan, kepercayaan, kesetaraan, dan efisiensi kedalam transaksi perbankan dan keuanagn.

Hingga saat ini, mata uang kripto yang beredar berjumlah 20.758, meskipun hanya beberapa mata uang kripto yang paling populer termasuk *Bitcoin*, dengan keseluruhan kapitalisasi pasar lebih dari Rp 14320.44 triliun (coinmarketcap, 28 Agustus 2022). Kehadiran *Cryptocurrency* membawa isu istimewa, seperti yang disebutkan dalam jurnal ilmiah (Noorsanti, et al., 2018) bahwa *Cryptocurrency* juga tak lain dari sebuah keinginan untuk bertransaksi secara *online* dengan mudah dan ce pat, tanpa campur tangan dari pihak ketiga (institusi keungan/pemerintah).

Sejalan dengan kondisi faktual (*Cryptocurrency* sebagai asset) dan konsep teori (*Cryptocurrency* sebagai alat bertransaksi), hukum dunia baru sedang tercipta, diterima atau tidak hanya masalah pencapaian pola pikir manusia yang sering mengalami pembatasan. Kenyataannya teknologi mulai membawahi semua aspek aktivitas manusia, termasuk aspek ekonomi. Salah satu kemajuan

spektakuler teknologi di bidang ekonomi adalah diciptakannya *Cryptocurrency* atau uang virtual yang berada di dunia maya (Ausop & Aulia, 2018).

Hingga saat ini Indonesia tidak mengizinkan *Cryptocurrency* sebagai alat pembayaran, tetapi memperbolehkan sebagai aset investasi yaitu berdasarkan pada peraturan Permendag Nomor 99 Tahun 2019. Berbeda dengan negara Jepang dan Korea Selatan yang dikutip dari laman *cncbcindonesia* membolehkan *Cryptocurrency* sebagai alat pembayaran (Franedya, 2018). El Salvador sebagai negara miskin yang berada di bawah naungan sang “bapak”, *US Dollar* sebagai mata uang, memilih *Cryptocurrency* yang dalam hal ini *Bitcoin* sebagai mata uang negara mereka. Kementerian komunikasi negara tetangga, Malaysia, pun mengusulkan *Cryptocurrency* sebagai alat pembayaran yang sah, meskipun sebelumnya tahun 2019 pemerintah negeri jiran tersebut telah menggolongkan *Cryptocurrency* sebagai sekuritas (*securities*) (Pratomo, 2022).

Terlepas dari respon berbagai negara yang amat beragam. Animo masyarakat Indonesia sangat tinggi dengan kemunculan *Cryptocurrency*. Pada awal tahun 2022 jumlah investor dan nilai transaksi kripto dikabarkan oleh BAPPEBTI meningkat cukup signifikan (Dirgantara, 2022). Hal tersebut terjadi juga karena sebuah anggapan bahwa kripto lebih likuid dan fluktuasinya sangat tinggi sehingga lebih menguntungkan (Indriani, 2022). Dalam survei yang dilakukan oleh Tokenomy (pasar aset digital) kepada lebih dari 20 ribu responden pada tahun 2021 ini, 71,1% percaya bahwa aktif trading kripto lebih baik daripada sekedar membeli dan menyimpan aset kripto, 79.6% menyatakan bahwa mereka akan aktif trading aset kripto dalam 12 bulan ke depan, dan 78.7% percaya dalam berinvestasi di aset kripto untuk jangka Panjang (Tokenomy, 2021)

Dari rangkuman hasil survei yang telah disebutkan diatas volatilitas tinggi pada aset *Crypto* ini tidak menjadi hambatan untuk menghalangi tumbuh kembang sebuah sistem *Cryptocurrency* dalam masyarakat. Meskipun anjloknya sejumlah koin kripto akhir-akhir ini sempat membuat heboh di kalangan pegiat kripto, salah satu investor mengakui bahwa tidak ambil pusing atas kerugian

yang dialaminya, karena uang yang digunakan untuk investasi merupakan uang dingin yang artinya tidak digunakan untuk kebutuhan apapun. Bahkan, di luar negara Indonesia beberapa orang ramai menyinggung kasus soal bunuh diri akibat investasi salah satu koin kripto, namun diklaim sebagai informasi palsu karena tidak disertai data yang valid (BBC NEWS, 2022)

Masyarakat sebagai konsumen sekaligus investor memiliki sentimen pasar tersendiri jika disandingkan pada aset investasi yang lain seperti saham, obligasi, *real-estate* dan komoditi. Rupanya, pelaku investor di Indonesia memiliki preferensi terkait aset *Cryptocurrency*, optimisme yang mereka tunjukkan pun cukup tinggi, mereka yakin nilai kripto akan meningkat dalam waktu 10 tahun ke depan (Forddanta, 2021). Ini berarti, masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan bahwa aset kripto akan menjadi investasi jangka Panjang. Buktinya, hasil studi yang dilakukan oleh Luno dan Yougov (2021) menunjukkan kalau para investor yang mengalokasikan pendapatannya pada aset kripto untuk menabung demi masa pensiun (55%) dan sebagai warisan untuk anak-cucu mereka (45%). Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dibahas lebih detail lagi mengenai preferensi masyarakat memilih *Cryptocurrency* sebagai instrumen investasi mereka.

Dalam buku William D. Perreault dan E. Jerome mc Carty (2002) menjelaskan, ekonomi biasanya mengasumsikan bahwa pelanggan memiliki satu set cukup pasti preferensi dan bahwa mereka mengevaluasi alternatif dalam hal apakah alternatif akan membuat mereka merasa lebih baik (atau lebih buruk) atau dalam beberapa cara meningkatkan (atau merubah) situasi mereka. Preferensi berasal dari kata *prefer* yang berarti lebih memilih sesuatu yang lebih disukai. Menurut Nugroho J. Setiadi (2005) konsumen atau dalam hal ini investor membeli dan menggunakan sebuah produk bukan hanya sekedar nilai tukar yang ditawarkan saja, tetapi juga kemampuannya untuk menstimulus dan memuaskan hasrat emosi (Dinova, 2016). Hal tersebut sejalan dengan teori perilaku konsumen yang menjelaskan bahwa bagaimana orang memilih barang apa yang ingin di konsumsi, berapa jumlahnya, dan berapa besar kepuasan (*utility*) atau daya guna yang akan didapatkannya (Hoetoro, 2018). Namun dalam

hal ini teori utilitas islami memberikan pandangan bahwa utilitas tidak terletak di dalam barang itu sendiri, tetapi kitalah yang memberi penilaian apakah kepuasan akan diperoleh atau tidak. Dijelaskan lebih lanjut, dalam buku yang sama, Kahf (1992) mengajukan model perilaku konsumen yang dipengaruhi dan didorong dari dalam (*endogenous factors*) yaitu harga, kuantitas, dan kualitas barang dan ditarik dari luar (*exogenous factors*) seperti pendapatan, informasi, dan sebagian lainnya bermuatan nilai-nilai agama, norma hukum dan tradisi. Demikian pula tujuan konsumsi tidak hanya untuk memaksimalkan hasrat diri sendiri tapi juga untuk memelihara harmoni sosial, yang mana dalam syariah islam menginginkan manusia mencapai dan memelihara kesejahteraan. Imam Shatibi menggunakan istilah "*maslahah*", yang maknanya lebih luas dari sekadar *utility* atau kepuasan dalam terminologi ekonomi konvensional. Menurutnya *maslahah* adalah sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia di muka bumi (Nasution, et al., 2006)

Memasuki abad ke 21 kita sudah mulai terbiasa ini mendengar istilah investasi. Penggunaan internet *gadget* yang sangat tinggi di Indonesia membuat kita semakin mudah akrab dengan keberadaan aktifitas investasi. Investasi didefinisikan sebagai bentuk komitmen sejumlah uang ataupun sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini untuk dengan harapan memperoleh manfaat di kemudian hari (Tandelilin, 2001). Dari definisi tersebut bisa di ambil sebuah makna bahwa tujuan investasi untuk mendapatkan kesejahteraan secara *financial* di masa mendatang atau paling tidak untuk menjaga nilai kekayaan yang dimiliki sekarang dari berbagai akibat pengaruh yang salah satunya adalah pengaruh inflasi (penurunan nilai kekayaan).

Investasi berdasarkan pada obyek yang diinvestasikan terbagi menjadi dua yaitu investasi sektor riil dan investasi sektor keuangan (Tandelilin, 2001), investasi sektor riil adalah investasi aset yang berwujud seperti emas, tanah, properti, komoditi, dan karya seni. Sedangkan investasi sektor keuangan adalah investasi pada aset yang tidak berwujud seperti saham, obligasi, sekuritas, reksadana, asuransi, dan aset digital seperti *Cryptocurrency*.

Bersumber pada berita dan artikel pada *Investor Daily*, minat investasi masyarakat Indonesia terus mengalami tren positif. Berdasarkan data terakhir dari Bappebti di bulan Februari 2022 jumlah investor kripto di Indonesia mencapai 12,4 juta investor (Investor Daily, 2022). Peningkatan jumlah investor dari tahun ke tahun menunjukkan sikap antusias masyarakat yang begitu tinggi akan kesejahteraan di masa mendatang. Terlebih di kala pandemi *covid-19* kemarin, CEO indodax Oscar Darmawan mengatakan performa mata uang digital mampu mendorong geliat perekonomian (Setiawan, 2020). Sehingga berimplikasi kepada perubahan sikap masyarakat melalui sebuah cara bagaimana mengelola keuangan dan investasinya.

Dalam sebuah keputusan untuk melakukan kegiatan investasi yang pasti adalah siapkan berbagai cara untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi, jangan mudah terlena akan iming iming mendapatkan keuntungan yang berlipat di masa mendatang. Semua orang sepakat bahwa semua aset atau produk investasi pasti memiliki risiko. Semakin tinggi sebuah potensi tingkat keuntungan maka akan sejalan lurus dengan tingkat potensi risiko yang didapatkan (*high risk, high return*) (Tandelilin, 2001).

Tentu saja hal tersebut berlaku pada investasi aset digital seperti *Cryptocurrency*, akhir akhir ini media sosial sedang ramai membicarakan tentang melemahnya harga mayoritas kripto utama (CNBC Indonesia, 2022). Bahkan, hal tersebut sudah sering diwanti wanti oleh berbagai pihak mengenai risiko apa yang akan didapatkan. Salah satunya tentang bagaimana sifat ketidakpastian dari *Cryptocurrency* dan tingkat fluktuasi harga yang ditawarkannya.

Pihak pemerintah yang turut menyampaikan perhatiannya kepada masyarakat tentang aktifitas kegiatan *Cryptocurrency* yaitu Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2018 tentang kebijakan umum penyelenggaraan perdagangan berjangka asset kripto, kemudian dikaji lebih lanjut oleh Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI) dalam peraturan no 7 tahun 2020 yang mana bertujuan untuk memberikan kepastian hukum, memberikan perlindungan kepada pelanggan

asset kripto, memfasilitasi inovasi pertumbuhan dan perkembangan kegiatan usaha perdagangan fisik asset kripto di Indonesia (Badan pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi, 2020).

Cryptocurrency menjadi kegemaran di dunia investasi dan popularitasnya dapat dilihat dari kapitalisasi pasar dan total peredaran yang tercatat. Seperti data yang ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:

Gambar 1. 1
Kapitalisasi Pasar dan Total Peredaran *Cryptocurrency*

#	Nama	Harga	24h %	7d %	Kap Pasar	Volume (24 jam)	Peredaran Suplai
1	Bitcoin BTC Beli	Rp580,550,010.32	▼ 1.94%	▼ 14.19%	Rp11,065,147,910,239,234	Rp530,292,151,363,673 911,029 BTC	19,009,656 BTC
2	Ethereum ETH Beli	Rp43,983,922.68	▲ 0.18%	▼ 13.30%	Rp5,306,215,459,557,693	Rp323,858,701,228,085 7,345,264 ETH	120,347,405 ETH
3	Tether USDT	Rp14,368.53	▼ 0.83%	▼ 1.43%	Rp1,186,303,111,123,431	Rp1,111,291,275,831,228 77,336,180,860 USDT	82,556,350,394 USDT
4	BNB BNB Beli	Rp5,943,724.78	▲ 2.33%	▼ 10.25%	Rp984,742,073,634,320	Rp32,129,383,512,148 5,387,299 BNB	165,116,761 BNB
5	USD Coin USDC	Rp14,360.17	▼ 0.75%	▼ 1.45%	Rp730,336,984,199,390	Rp73,321,400,310,976 5,103,858,773 USDC	50,838,320,170 USDC
6	Solana SOL Beli	Rp1,560,718.12	▲ 5.73%	▼ 19.40%	Rp510,544,092,741,609	Rp34,262,914,273,568 22,009,045 SOL	327,951,906 SOL
7	XRP XRP	Rp10,303.09	▲ 0.71%	▼ 14.16%	Rp496,715,112,342,035	Rp31,926,767,040,276 3,093,929,673 XRP	48,135,209,660 XRP
8	Cardano ADA	Rp13,917.57	▲ 1.83%	▼ 20.27%	Rp471,455,640,156,454	Rp19,194,062,958,594 1,374,145,951 ADA	33,752,565,071 ADA

Sumber: (CoinMarketCap, 2022)

Dalam datanya BAPPEBTI juga menyampaikan bahwa jumlah investor dan nilai transaksi aset kripto di Indonesia meningkat secara signifikan. Sampai februari 2022, tercatat transaksi aset kripto telah mencapai Rp. 83,8 triliun dengan jumlah pelanggan sebanyak 12,4 juta investor, meningkat dari jumlah total pada akhir tahun 2021 sebanyak 11,2 juta investor. Sebagai pembandingan sesama aset investasi, jumlah tersebut jauh lebih tinggi dari jumlah investor pasar modal. Berdasarkan pada data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) jumlah investor pasar modal mencapai 7,86 juta investor per akhir Januari 2021.

Pergerakan pesat yang terjadi satu tahun terakhir ini tidak lain penyebabnya karena *return* yang ditawarkan cukup tinggi. Menurut seorang

pakar digital, Anthony Leong, mengemukakan bahwa tingkat *return* tertinggi sebuah asset kripto yaitu mencapai 637 %. Hal ini tentu saja menarik perhatian investor untuk terus meningkatkan aset yang dimilikinya. Meskipun melihat banyak kasus, tidak sedikit juga orang-orang yang frustrasi karena minimnya toleransi pada risiko kerugian yang ditimbulkan akibat investasi *Cryptocurrency*. Masalah tersebut seharusnya dapat dikelola oleh seorang investor dengan memahami tingkat risiko dari masing-masing produk mata uang yang ditawarkan (Instiki, 2021).

Fenomena masyarakat untuk memilih *Cryptocurrency* sebagai aset kekayaan juga terjadi pada sekumpulan orang dengan berbagai rentang usia, tergabung dalam sebuah komunitas bernama Sathosi BTCS Gayeng, mereka disatukan oleh kepentingan yang sama dalam hal ini menyangkut dengan kegiatan investasi *Cryptocurrency*. Tujuan dari komunitas tersebut yaitu untuk berbagi pengalaman serta memberikan edukasi dan pengetahuan tentang sistem *Cryptocurrency* yang tergolong masih baru, sehingga mereka menganggap perlu untuk terus mengkaji supaya memberikan manfaat dan pengetahuan bagi mereka yang berada dalam satu lingkaran komunitas. Fenomena yang serupa tapi tak sama juga terjadi, sampai kepada pengambilan keputusan yang cukup berani, yaitu sebuah kasus yang terjadi pada tahun 2017 pada satu keluarga di Belanda misalnya, mereka rela mempertaruhkan harta yang dimilikinya ke dalam *Bitcoin* dengan melikuidasi aset mereka seperti rumah, bisnis, mobil sampai sepatu (CNBC Indonesia, 2022). Ternyata perilaku tersebut juga tidak hanya terjadi pada mereka yang memiliki aset riil dari kekayaan yang mereka punya. Penulis juga menjumpai fenomena tersebut dari kalangan generasi milenial yang masih duduk dibangku sekolah atau perkuliahan yang rela mengalokasikan sebagian besar tabungannya untuk mengikuti tren investasi *Cryptocurrency*.

Penulis menyadari fenomena perilaku masyarakat yang demikian tentu saja ada berbagai macam alasan yang melatar belakangnya. Terlepas dari *platform* atau market apa dan mana yang mereka gunakan sebagai alat untuk melakukan exchange *Crypto*-nya. Tentu dari sini ada sebuah kemungkinan-

kemungkinan yang mereka yakini bahwa *Cryptocurrency* akan lebih baik dan bisa berkembang untuk masa yang akan mendatang.

Penulis akhirnya memilih melakukan penelitian pada komunitas “Sathosi BTCS Gayeng”. Komunitas tersebut berisikan orang-orang dengan berbagai macam latar belakang dan jenis pekerjaan, mereka saling berdiskusi secara aktif perkembangan dan informasi terbaru terkait sistem *Cryptocurrency*. Tujuan penulis yaitu untuk mengetahui preferensi apa dan bagaimana yang anggota komunitas itu gunakan dalam mengambil keputusan investasinya. Oleh karena itu, penulis membuat penelitian dengan judul “Analisis Preferensi Investor terhadap Keputusan Investasi pada Aset *Cryptocurrency*”.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional di maksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian “Analisis Preferensi Investor terhadap Keputusan Investasi Aset *Cryptocurrency*”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Preferensi

Preferensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pilihan, kecenderungan, kesukaan, dan atau prioritas. Kemudian preferensi dijabarkan menjadi sebuah konsep, yang digunakan pada ilmu sosial, khususnya ekonomi. Mengasumsikan pilihan realitas atau imajiner antara alternatif-alternatif dan kemungkinan dari pemeringkatan alternatif tersebut, berdasarkan kesenangan, kepuasan, gratifikasi, pemenuhan, dan kegunaan yang ada. Lebih luas lagi, bisa dilihat sebagai sumber dari motivasi (wikipedia, 2022).

Menurut proteus dalam (Saputra, 2020), Preferensi merupakan bagian dari komponen pembuat keputusan seorang individu. Dan komponen-komponen tersebut adalah *perception* (Persepsi), *attitude* (sikap), *value* (nilai), *preference* (kecenderungan), dan *satisfaction* (kepuasan) yang mana komponen tersebut saling mempengaruhi seseorang dalam mengambil

keputusan. Preferensi dalam penelitian ini merupakan sebuah komponen pembuat keputusan investasi oleh individu dalam masyarakat mengenai pengambilan keputusan dalam investasi aset *Cryptocurrency*.

2. Investor

Investor adalah sebuah sebutan untuk individu atau perusahaan yang melakukan kegiatan investasi. Dengan kata lain investor bisa disebut juga sebagai orang/individu yang melakukan kegiatan penanaman modal untuk periode tertentu dengan harapan untuk memperoleh imbalan atau keuntungan di masa yang akan datang (Al-Amin, 2022).

Dalam penelitian ini investor yang dimaksud adalah orang/individu yang menjadi anggota dalam komunitas Sathosi BTCS Gayeng, karena mereka sebagai pelaku investasi pada aset *Cryptocurrency*.

3. Investasi

Investasi adalah sebuah aktifitas penanaman modal pada periode tertentu untuk dapat ditarik di periode yang akan datang dengan harapan memperoleh keuntungan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan Investasi adalah penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan (OJK, 2017).

4. *Cryptocurrency*

Cryptocurrency merupakan sebuah teknologi yang memanfaatkan sistem kriptografi dimana setiap transaksi datanya akan dilakukan penyandian menggunakan algoritma kriptografi tertentu (Mulyanti, 2015) Dikorelasikan sebagai mata uang dan aset dalam penelitian ini karena *Cryptocurrency* bisa ditransaksikan secara keuangan yang mana memanfaatkan teknologi *Blokchain*, yaitu sebagai media pembukuan terdistribusi (*Distributed Ledger Technology/DLT*) dari semua transaksi yang pernah terjadi, dimana setiap orang/pihak yang tergabung dalam jaringan terdistribusi memiliki hak akses terhadap pembukuan tersebut (Alam, et al., 2019).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana preferensi investor terhadap pengambilan keputusan investasi pada aset *Cryptocurrency*?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian dari permasalahan yang telah dirumuskan adalah untuk mengetahui bagaimana preferensi yang digunakan masyarakat terhadap pengambilan keputusan investasi pada aset *Cryptocurrency*. Preferensi atau kecenderungan dari setiap individu dalam mengambil keputusan berbeda beda dalam memilih berinvestasi.

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Untuk memberikan wawasan dan gagasan baru serta sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tentang inovasi teknologi financial *Cryptocurrency* yang saat ini dianggap sebagai mata uang virtual namun dalam popularitasnya dianggap sebagai aset digital.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat berupa pemahaman tentang *Cryptocurrency*, terutama yang memiliki keinginan untuk berinvestasi, yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi pada aset *Crypto*.

2) Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini manfaat bagi peneliti sendiri yaitu dapat membuka pikiran secara luas bahwa masing masing individu memiliki keyakinan dan alasannya masing masing terhadap sesuatu yang dipilihnya. Dan bagi peneliti yang akan datang hasil dari

penelitian ini bisa menjadi bahan referensi ataupun bahan untuk mengembangkan sebuah pemahaman baru di masa mendatang.

E. Kajian Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukan satu satunya karya ilmiah yang membahas tentang *Cryptocurrency*. Hingga saat ini penelitian yang mengkaji tentang *Cryptocurrency* sangat beragam, mulai dari *Cryptocurrency* sebagai sistem mata uang, sistem teknologi, kontroversi regulasi keberadaannya sampai kepada aspek sosial masyarakat yang menggunakannya. Keberagaman tersebut merupakan hasil dari keterbukaan pola pikir yang melihat berbagai fenomena fenomena baru yang ada di tengah masyarakat luas. Oleh sebab itu penulis perlu mencantumkan beberapa penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini.

Diantaranya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zul Mansur dan Chenny Seftarita dengan judul “Perilaku Masyarakat Terhadap Permintaan *Cryptocurrency* di Banda Aceh” (Mausir & Seftarita, 2019). Disebutkan oleh mereka bahwa alasan responden melakukan investasi pada *Cryptocurrency* diawali oleh sikap keterbukaan terhadap perkembangan teknologi dan eksistensi *Cryptocurrency* seperti *Bitcoin* dianggap mempunyai daya tarik tersendiri karena besarnya peluang keuntungan yang dihasilkan. Alasan tersebut lebih disematkan pada responden usia muda dan responden dengan usia yang lebih tua justru cenderung tertutup. Persamaan pada penelitian yang penulis lakukan yaitu sama sama membahas tentang investasi *Cryptocurrency* dan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mana dalam hal ini peneliti lebih menitik beratkan kepada sumber preferensi yang digunakan investor dalam memilih aset *Cryptocurrency*.

Kemudian dalam penelitian lain yang berjudul “Risiko dan Tingkat Keuntungan Investasi *Cryptocurrency*” (Huda & Hambali, 2020). Menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa *Cryptocurrency* merupakan sebuah *bubble* antusiasme sesaat karena memiliki risiko yang sangat tinggi, ketidakjelasan terkait regulasi pada pasar *Bitcoin*-utamanya, serta dianggap menjadi incaran

kejahatan cyber. Tapi hal tersebut juga ditutup dengan tingkat keuntungan yang signifikan serta anti-inflasi, dengan biaya transaksi dan keamanan yang terjamin karena dilindungi oleh teknologi kriptografi. Pada penelitian ini lebih terfokus pada risiko yang terkandung dalam kegiatan investasi *Cryptocurrency*.

Sedangkan dalam penelitian yang disampaikan oleh Rabbani dkk. Dalam jurnal internasional yang berjudul "*Fintech, Blockchain, and Islamic Finance*" (Rabbani, et al., 2020) dikatakan bahwa kapitalisasi *Cryptocurrency* memiliki hubungan sebab akibat langsung dengan deposito bank. Karena investasi dalam *Cryptocurrency* meningkat maka setoran di rekening bank berkurang. Sehingga bank dipaksa untuk merangkul *Cryptocurrency* sebagai tawaran investasi alternatif atau mereka (bank) dapat mengadopsi opsi *Blockchain* untuk memberikan pelanggan mereka biaya rendah dan sangat aman serta kemudahan penggunaan investasi. Pada kesimpulan penelitiannya juga menyebutkan bahwa *Cryptocurrency* telah menjadi wahyu dan negara-negara muslim secara serius harus melakukan lebih banyak lagi penelitian untuk menemukan cara bagaimana mengembangkan *Cryptocurrency* yang sepenuhnya kompatibel dengan prinsip syariah. Perbedaan pada penelitian yang penulis lakukan yaitu pada fokus penelitian, dalam penelitiannya lebih terfokus kepada sebuah tinjauan komprehensif terhadap faktor-faktor yang mendasari penggunaan teknologi *Blockchain, Cryptocurrency* dalam teknologi keuangan Islam.

Dalam penelitian yang lain jurnal yang berjudul Analisis Terhadap *Cryptocurrency* (Perspektif Mata Uang, Hukum, Ekonomi Dan Syariah) (Afirzal & Marliyah, 2021). Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Cryptocurrency* untuk diakui sebagai mata uang, dalam perspektif hukum harus dikeluarkan oleh otoritas moneter (bank sentral) dan juga memiliki fungsi alat tukar. Menurut perspektif dasar tersebut didapat bahwa *Cryptocurrency* tidak memenuhi kriteria sebagai mata uang karena bukan dikeluarkan oleh otoritas dan sebagai fungsi alat tukar dalam penelitian ini dianggap tidak sepenuhnya memenuhi fungsi mata uang karena volatilitas harga yang tinggi. Kemudian dalam perspektif hukum Islam terdapat kelompok yang membolehkan dan melarang *Cryptocurrency*. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana

melihat perkembangan teknologi keuangan dalam perspektif sebagai mata uang. Kemudian dari sisi perspektif hukum islam, waktu penelitian ini dilakukan dalam situasi yang berbeda penulis melakukan penelitian ketika sudah diterbitkannya fatwa mui terhadap keberadaan *Cryptocurrency*.

Kemudian dalam sebuah skripsi yang berjudul “Pandangan Hukum Islam Tentang Investasi *Cryptocurrency*”. Dalam penelitian tersebut berfokus pada sudut pandang hukum islam tentang investasi *Cryptocurrency*, penelitian ini terbatas karena pengaruh regulasi pemerintah Indonesia sendiri yang tidak membolehkannya sebagai alat tukar. Pengkajian mengenai *Cryptocurrency* sendiri masih sangat panjang dan regulasi di setiap negara berbeda. Kemudian pandangan hukum islam tentang *Cryptocurrency* dalam penelitian ini terbatas pada subyektifitas yang tidak diselaraskan dengan pandangan para cendekiawan islam yang berpendapat bahwa *Cryptocurrency* diperbolehkan. Kesenjangan pandangan pada penelitian tersebut, membuat penulis untuk lebih terbuka pada sisi penggunaan *Cryptocurrency* sebagai aset investasi dalam sudut pandang preferensi masyarakat dalam memilihnya.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Juli Meliza, Isfenti Sadalia dalam *Journal of Trends Economics and Accounting Research*. Vol 1, No 3, Maret 2021, pp 82-86, “*Cryptocurrency*” (Meliza & Sadila, 2021). Jurnal penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan menggunakan data sekunder dari penelitian terdahulu. Fokus dari penelitian ini yaitu sebuah penilaian sifat *Cryptocurrency* khususnya *Bitcoin* berdasarkan karakteristik uang. Hasil penelitian ini didapat bahwa *Cryptocurrency* belum sepenuhnya memenuhi kriteria atau karakteristik mata uang. Perbedaan dari penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada fokus penelitian yang mengarah kepada *Cryptocurrency* sebagai instrumen aset investasi kemudian pada sumber data yang diambil, selain data sekunder penulis juga mengambil data primer untuk mengimbangi data yang ada tidak hanya diambil dari hasil penelitian yang ada, tetapi juga dari individu langsung yang mengamati perkembangan *Cryptocurrency*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zulfadhli Lutfi A. Lopa, S.E.Ak., M.M dan Sri Astuty Ratnasari Manggu, S.E., M.Ak (Lopa & Manggu, 2018) yang berjudul Pengaruh Pengetahuan, Persepsi dan Preferensi Risiko Masyarakat di Kabupaten Majene terhadap Minat Berinvestasi di Pasar Modal. Dengan metode analisis deskriptif kuantitatif, mendapatkan sebuah hasil dan kesimpulan bahwa secara bersama sama pengetahuan, persepsi dan risiko berpengaruh terhadap minat masyarakat Majene untuk berinvestasi di pasar modal. Perbedaan yang akan penulis lakukan, yaitu terletak pada objek aset investasi yang diteliti, tetapi sama dalam salah satu komponen pengambilan keputusan yaitu komponen preferensi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Reni Furwanti, dkk dalam jurnal yang berjudul Pengungkapan CSR dan Persepsi Risiko: Preferensi Masyarakat dalam berinvestasi pada Perusahaan Emiten yang Terdaftar di JII (Furwanti, et al., 2020). Memperoleh sebuah hasil penelitian dengan metode kuantitatif, bahwa *return* dan risiko sebagai preferensi utama dalam masyarakat untuk menjalankan sebuah bisnis, kemudian ditambahkan dengan pengungkapan CSR perusahaan, memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap minat investasi masyarakat. Perbedaan dalam penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pada obyek penelitian jenis aset investasi.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal Ilmiah: Muhamad Zul Mansur dan Chenny Seftarita (2019) dengan judul " <i>Perilaku Masyarakat Terhadap Permintaan Cryptocurrency di Banda Aceh</i> "	Sama- sama membahas tentang investasi <i>Cryptocurrency</i>	Fokus Penelitian ini pada preferensi yang digunakan oleh investor dalam memilih aset <i>Cryptocurrency</i>
2.	Jurnal Ilmiah: Nurul Huda dan Risman Hambali (2020), dengan judul " <i>Risiko dan Tingkat Keuntungan Investasi Cryptocurrency</i> "	Sama-sama membahas tentang investasi <i>Cryptocurrency</i>	Fokus Penelitian yang lebih menunjukkan pada risiko dan tingkat keuntungan bukan pada perasaan masyarakat yang memilih investasi <i>Cryptocurrency</i>
3.	Jurnal Internasional: Mustafa Raza Rabbani, Shahnawaz Khan, Eleftherios I. Thalassinis (2020), dengan judul " <i>Fintech, Blockchain, and Islamic Finance: An Extensive Literature Review</i> "	Sama-sama membahas tentang sebuah perkembangan teknologi inovasi sistem keuangan dan investasi <i>Cryptocurrency</i>	Fokus penelitian dalam penelitian Rabbani dkk (2020) lebih mengkaji pada faktor faktor yang mendasari penggunaan teknologi <i>Blokchain, Cryptocurrency</i> dalam teknologi

			keuangan islam
4.	Jurnal Ilmiah: Afrizal dan Marliyah (2021), dengan judul “ <i>Analisis terhadap Cryptocurrency (Perspektif Mata Uang, Hukum, Ekonomi dan Syariah)</i> ”	Sama-sama membahas tentang <i>Cryptocurrency</i>	Fokus penelitian, penulis melihat dari sudut pandang <i>Cryptocurrency</i> sebagai aset investasi
5.	Skripsi: Indri Septiani (2019), dengan judul “ <i>Pandangan Hukum Islam tentang Investasi Cryptocurrency</i> ”	Sama-sama membahas tentang investasi <i>Cryptocurrency</i>	Lebih fokus kepada penilaian terhadap investasi <i>Crypto</i> dalam pandangan hukum islam
6.	Jurnal Ilmiah: Juli Meliza dan Isfenti Sadila (2021), dengan judul “ <i>Cryptocurrency</i> ”	Sama-sama membahas tentang <i>Cryptocurrency</i>	Lebih fokus kepada <i>Crypto</i> sebagai mata uang
7.	Jurnal Ilmiah: Reni Furwanti, dkk (2020), dengan judul “ <i>Pengungkapan CSR dan Persepsi Risiko: Preferensi Masyarakat dalam berinvestasi pada Perusahaan Emiten yang Terdaftar di JII</i> ”	Sama sama menggunakan teori preferensi yang dijadikan komponen dalam pengambilan keputusan	Objek penelitiannya yaitu jenis aset investasi yang diteliti

8.	Jurnal ilmiah: Zulfadhli Lutfi A. Lopa, S.E.Ak., MM dan Sri Astuty Ratnasari Manggu, S.E., M.Ak (2018), dengan judul Pengaruh Pengetahuan, Persepsi dan Preferensi Risiko Masyarakat di Kabupaten Majene terhadap Minat Berinvestasi di Pasar Modal	Sama sama menggunakan preferensi sebagai salah satu komponen dalam pengambilan keputusan investasi	Berbeda pada metode penelitian yang digunakan dan obyek penelitian jenis aset investasi yang diteliti
----	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Preferensi

Sebelum melangkah lebih jauh pembahasan tentang teori preferensi, perlu diketahui bahwa preferensi merupakan salah satu komponen penting proses pengambil keputusan oleh individu atau dalam hal ini adalah konsumen. Maka sebagai dasar alur pemikirannya tidak lepas dari konsep teori perilaku konsumen. Teori perilaku konsumen merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk mempelajari bagaimana manusia memilih diantara berbagai macam pilihan yang ada dengan memanfaatkan sumber daya (*resources*) yang dimilikinya (Nasution, et al., 2006).

1. Teori Preferensi

Dalam KBBI preferensi berarti prioritas, pilihan, kecenderungan, atau kesukaan. Kemudian diterangkan lebih lanjut dalam Wikipedia bahwa preferensi merupakan sebuah konsep yang mengasumsikan pemeringkatan pada berbagai pilihan alternatif dan pemeringkatan pilihan tersebut berdasarkan kesenangan, kepuasan dan kegunaan yang ada.

Berdasarkan definisi singkat diatas, fenomena dalam masyarakat pun demikian. Setiap orang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan atau mengonsumsi produk barang dan jasa yang ada, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tingkat manfaat yang diberikan. Namun realitanya untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan tersebut setiap orang dihadapkan pada pilihan-pilihan karena situasi terbatasnya pendapatan yang ada, sehingga memaksa orang untuk menentukan pilihannya secara tepat dan bijak.

Menurut Bentham secara umum dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui apa yang terbaik untuk dirinya kecuali orang itu sendiri. Lebih lanjut Jeremy Bentham menciptakan kaidah utilitarian yang akhirnya dijadikan dasar kaidah-kaidah tingkah laku produksi dan konsumsi yang berorientasi pada keuntungan dan maksimalisasi kepuasan. Teori

perilaku konsumen rasional dalam pandangan ekonomi konvensional didasari pada prinsip utilitarianisme, yaitu sebuah teori etika normatif yang menentukan bahwa kebaikan adalah tindakan yang memaksimalkan kebahagiaan (Wikipedia, 2022). Aristoteles menyatakan bahwa meraih kebahagiaan dalam bingkai kebebasan adalah tujuan akhir dalam kehidupan manusia. Pada *Moral Sentiments* karya Adam Smith menjelaskan bahwa kebebasan dan kemerdekaan manusia adalah ekspresi alamiah yang diartikan sebagai keseimbangan kosmik (Muflih, 2006). Keseimbangan kosmik ditentukan oleh kehadiran *Invisible Hands*, yaitu ketika manusia tunduk pada aturan-aturan moralitas.

Lebih lanjut oleh John Stuart Mill dalam bukunya *On Liberty* yang terbit pada tahun 1859, diperjelas dengan konsep “*freedom of action*” mengenai ungkapan pernyataan tentang kebebasan-kebebasan dasar manusia. Mill berpendapat bahwasannya campur tangan negara dalam masyarakat harus diusahakan seminimal mungkin, setiap orang dalam masyarakat memiliki kebebasan untuk memerjuangkan kepentingannya, dengan cara yang mereka pilih sendiri, akan tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh kebebasan orang lain, yang berarti kebebasan untuk bertindak tidak boleh merugikan orang lain. Kemudian, ia juga menambahkan adanya campur tangan dari pihak lain yang menjadi penghalang kemajuan manusia harus dihentikan, karena hal tersebut merupakan campur tangan terhadap kebebasan-kebebasan dasar manusia.

Dasar-dasar filosofis tersebutlah yang menjadi latar belakang analisis mengenai perilaku konsumen dalam teori ekonomi konvensional. Prinsip-prinsip dalam analisis perilaku konsumen diantaranya (Nasution, et al., 2006) yaitu:

- a. Kelangkaan dan terbatasnya pendapatan. Akibat dari kelangkaan dan terbatasnya pendapatan inilah memaksa orang untuk menentukan pilihannya. Pilihannya adalah ketika konsumsi suatu barang atau jasa tertentu bertambah maka konsumsi pada suatu barang atau jasa yang lain harus berkurang. Hal tersebut merupakan sebuah upaya, agar pengeluaran

yang dilakukan masih berada pada rencana anggaran yang sudah ditetapkan.

- b. Konsumen mampu membandingkan biaya dengan manfaat. Manakala perbandingan antara dua barang atau jasa memiliki tingkat manfaat yang relatif sama, maka konsumen akan memilih yang memiliki biaya yang lebih kecil. Begitu pula sebaliknya ketika perbandingan antara dua barang atau jasa membutuhkan biaya yang relatif sama, maka konsumen akan memilih barang atau jasa yang mampu memberikan manfaat lebih besar.
- c. Tidak selamanya konsumen dapat memperkirakan manfaat dengan tepat. Hal ini tentu saja akan terjadi karena manfaat bukanlah sebuah variabel yang dapat diukur dengan pasti, akan tetapi bisa dirasakan. Dengan demikian sebelum menentukan pilihannya konsumen harus memiliki seperangkat informasi atau pengetahuan mengenai barang atau jasa yang akan dipilihnya. Supaya lebih memudahkan konsumen dalam mempengaruhi keputusan konsumsinya.
- d. Setiap barang atau jasa dapat disubstitusi dengan barang atau jasa yang lain. Sehingga konsumen memiliki berbagai cara untuk mendapatkan kepuasannya.
- e. Konsumen tunduk pada hukum berkurangnya tambahan kepuasan. Hal tersebut dijelaskan dalam fungsi utilitas (kepuasan), yaitu menjelaskan besarnya kepuasan yang diperoleh konsumen dalam mengonsumsi barang atau jasa. Ketika jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi semakin banyak maka tingkat kepuasan juga semakin besar, namun ketika sampai pada titik puncak atau titik jenuhnya, nilai kepuasan tersebut akan berkurang atau bahkan negatif.

Dalam teori ekonomi konvensional, utilitas (*utility*) merujuk pada nilai daya guna atau nilai kepuasan yang diharapkan oleh konsumen, dari suatu barang/jasa yang dikonsumsi. Maka tujuan konsumsi adalah memaksimalkan kepuasan dari sekumpulan barang atau jasa tersebut dengan memanfaatkan seluruh pendapatan yang dimiliki. Begitu pula konsep utilitas, yang

menjelaskan mengapa seorang konsumen perlu menyesuaikan pendapatannya dalam konsumsi.

Korelasinya dengan teori preferensi konsumen yaitu berdasarkan pada kerangka berpikir bahwa preferensi merupakan selera obyektif (individu), yang diukur menggunakan tingkat kegunaan (*utility*) pada produk atau barang yang dikonsumsi. Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2013) dalam (Andriyanty & Wahab, 2019) kajian teori tentang preferensi konsumen bertujuan untuk menentukan keputusan akhir terhadap proses pembelian berdasarkan pada pilihan rasional akibat dari persepsi konsumen untuk memilih produk barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan maksimal dengan batasan anggaran yang dimilikinya.

Preferensi konsumen dalam teori ekonomi konvensional ini didasarkan pada empat asumsi pilihan rasional (Hoetoro, 2018), yaitu:

a. Kelengkapan.

Asumsi ini ada sebagai akibat dari terbatasnya anggaran yang dimiliki oleh konsumen, oleh karena itu konsumen perlu membuat preferensi yang lengkap untuk membandingkan dan memberi nilai pada berbagai pilihan keadaan yang ada. Misalnya X dan Y merupakan dua pilihan produk dengan keadaan yang berbeda, maka individu tersebut pasti dapat memilih salah satu dari dua kemungkinan pilihan tersebut. Dengan penjabaran bahwa untuk membeli produk X dan Y, konsumen akan lebih memilih pilihan X daripada Y, memilih X daripada Y, atau tidak memilih kedua-duanya. Pada asumsi pilihan rasional ini mengabaikan faktor biaya karena sudah jelas X dan Y adalah dua produk dengan keadaan yang berbeda.

b. Transitivitas

Dalam asumsi pilihan rasional transitivitas ini dijelaskan bahwa, apabila seorang konsumen membuat pilihan yaitu berdasarkan pada sifat prioritas. Misalnya, dengan cara menggunakan premis, jika konsumen memilih X daripada Y dan memilih Y daripada Z, maka sudah dapat dipastikan bahwa ia lebih memilih X daripada Z. Asumsi ini untuk

memastikan adanya sebuah konsistensi internal dalam diri individu konsumen dalam mengambil keputusan.

c. Konsisten

Sikap preferensi konsumen yang transitiv seperti yang telah diuraikan diatas, diasumsikan akan selalu terjadi. Maka dengan kata lain konsumen akan selalu konsisten dengan pilihannya. Asumsi ini menjelaskan jika seorang konsumen mengatakan lebih memilih X daripada Y, maka keadaan yang mendekati X pasti akan lebih di pilih daripada Y. Dengan kata lain konsumen akan konsisten dengan pilihannya.

d. Banyak lebih disukai daripada sedikit

Hal ini berawal dari asumsi bahwa kepuasan akan meningkat ketika jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi lebih banyak. Maka memiliki atau mengonsumsi lebih banyak suatu barang atau jasa akan memberikan konsumen kepuasan yang maksimal

2. Teori Preferensi Islami

Menurut Hill dan Myatt (2010) dalam (Hoetoro , 2018) sebagai dasar dari teori perilaku konsumsi, preferensi individu ternyata menimbulkan beberapa pertanyaan, yaitu:

- a. Darimana utilitas atau preferensi konsumen itu? Teori Modern tidak pernah memberikan jawaban dari pernyataan ini dengan jelas, tapi hanya menjelaskan pernyataan bahwa preferensi sudah “terberi” (*given*).
- b. Apakah benar seorang konsumen memiliki cakupan informasi yang sempurna terhadap pilihan barang yang akan dibelinya?
- c. Benarkah asumsi tentang konsumen yang menghabiskan seluruh pendapatannya hanya untuk konsumsi pemenuhan kepuasan? Hal tersebut tidaklah realistis.
- d. Apakah yang terjadi jika perilaku konsumen dikaitkan dengan konteks sosialnya? Teori modern ternyata mengabaikan hal ini karena konsumen diasumsikan hanya memburu kesenangannya saja.

Ternyata bangunan epistemologi hubungan tripartite yang diusung oleh Smith dalam buku *The Theory of Moral Sentiment* banyak menimbulkan

pertanyaan dan berbagai kritik. Rasionalitas yang sangat di agungkan dalam teori mekanisme pasar dan alokasi sumber daya telah menjauhkan analisis teori ekonomi modern dari nilai-nilai kemanusiaan dan semangat egaliter atau persamaan derajat yang begitu penting dalam kehidupan manusia. Menurut Abidin Basri (2002) pola konsumsi hanya menekankan pada sisi pemenuhan keinginan dan tidak melihat pada sisi pemenuhan kebutuhan, bagaimana hakikat dan kualitas barang atau jasa bisa terdistribusi secara adil untuk semua anggota masyarakat dan pada akhirnya mengabaikan apakah pemenuhan keinginan tersebut pada esensinya dapat meningkatkan kesejahteraan manusia atau tidak.

Model epistemologi yang dibangun oleh Smith ditanggapi secara kritis oleh Amartya Sen. Menurutnya pandangan Smith memiliki berbagai kelemahan yaitu, kontribusi dalam pemikiran Smith ternyata telah mengabaikan etika dalam sudut pandang sosial, dan menimbulkan ketimpangan dalam berbagai persoalan sosio ekonomi. Hal tersebut terjadi karena adanya bentangan jarak yang amat jauh antara ilmu ekonomi dan etika, pada akhirnya motivasi dan cita cita sosial selalu terabaikan.

Akibat dari rasionalitas konsumsi yang dipandang lebih mementingkan sikap individualisme dan mementingkan diri sendiri, maka hakikat keseimbangan umum tidak dapat tercapai. Boleh jadi konsep utilitas modern baru pada tingkatan level *al-nafs al-ammarah* (preferensi material). Utilitas islami menyempurnakan preferensi hingga pada tingkatan level yang paling tinggi, yaitu *al-nafs al-muthmainnah* atau jiwa yang tenang (keseimbangan preferensi material dan spiritual, duniawi dan *ukhrawi*). Maka dengan sendirinya preferensi islami akan menuntun konsumen memperoleh nilai guna yang memberikan kepuasan hidup dunia dan akhirat (Hoetoro, 2018).

Dalam pendekatan kepribadian konsumen muslim, preferensi muslim bukan berarti menjauhkan diri individu dari hal hal duniawi (Muflih, 2006). Materi duniawi tetap dibutuhkan, tetapi tidak menjadikannya materialistis, yaitu selalu merasa cukup puas dengan keadaan yang terjadi pada dirinya. Konsep seperti itu menurut akhlak disebut sebagai sikap qanaah yang

merupakan cerminan kepuasan seseorang baik secara lahiriah maupun batiniah. Sikap tersebut haruslah disertai akan kesadaran esensial diri seorang konsumen dan Tuhannya. Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadisnya bersabda:

“tidak sempurna keimanan seseorang yang tidak menganggap penderitaan sebagai nikmat dan (kenikmatan duniawi) sebagai musibah”.

Pada dasarnya pengukuran nilai kepuasan tidak dapat dipastikan jika hanya dilihat berdasarkan pada kuantitas barang atau jasa yang dikonsumsi. Nilai kepuasan konsumen memiliki sifat subyektif yang masing-masing setiap individu memiliki nilai kepuasan yang berbeda-beda (Hoetoro, 2018). Mislannya seorang individu muslim melakukan aktifitas konsumsi tetapi dengan tujuan untuk diberikan atau disedekahkan kepada individu yang lain dengan kesadaran penuh akan sebuah balasan pahala di akhirat dan kebaikan yang berlipat di dunia seperti yang dijanjikan dalam Al-Quran. Masyarakat ilmiah modern juga mengakui adanya sebuah batasan rasionalitas karena terbatasnya jangkauan rasio yang kita miliki, dan kemudian membentuk sebuah konsep yang dikenal dengan *beyond ratioanlity*, yaitu untuk memaklumi adanya sesuatu yang di luar nalar tetapi tidak berarti bahwa *beyond ratinaolity* adalah *irratinolity* (Nasution, et al., 2006).

Dalam konsep utilitas islami ada sebuah penawaran yaitu “belanja spiritual” yang bertujuan untuk meraih *ridho* dari sang pencipta dan menghidupkan jiwa manusia dalam meraih hidup sejahtera dunia dan akhirat. Dalam konteks dunia islam pemilik utilitas tak terbatas adalah Allah sang Maha Pencipta, sebagai seorang konsumen muslim pasti memiliki keyakinan bahwa jika aktifitas apapun yang dilakukan untuk meraih *ridho* dari Allah Swt, maka jika Ia meridai seseorang, Ia juga akan memberikan utilitasnya yang tak terbatas (Hoetoro, 2018).

Berdasarkan pada konsep utilitas islami yang bertujuan untuk dunia dan akhirat maka preferensi islami didasarkan pada asumsi berikut:

- a. Utilitas yang diperoleh dari konsumsi barang spiritual memiliki nilai yang lebih tinggi daripada barang material.
- b. Transitivitas. Karena barang spiritual lebih memiliki nilai utilitas yang lebih tinggi daripada barang material maka barang spiritual lebih dipilih dan disukai daripada barang material.
- c. Rasionalitas islami. Preferensi konsumen lebih banyak ditujukan kepada barang spiritual (ukhrawi) daripada konsumsi barang material (duniawi).
- d. Konsumsi banyak barang spiritual lebih disukai dari pada sedikit.

Untuk menyempurnakan teori modern, Kahf (1992) mengajukan model perilaku konsumen yang didorong dari faktor endogen dan ditarik dari faktor eksogen. Faktor endogen berkaitan pada pertimbangan yang esensial dari perilaku konsumsi yaitu pertimbangan harga, kuantitas dan kualitas barang, sedangkan faktor eksogen yaitu bertujuan untuk menguatkan faktor endogen seperti informasi barang atau jasa, pendapatan dan nilai yang bermuatan nilai-nilai agama, norma hukum maupun tradisi. Sehingga membentuk sebuah tujuan konsumsi yang tidak hanya untuk memaksimalkan hasrat diri tetapi juga bertujuan untuk menciptakan dan memelihara harmoni sosial. Artinya faktor yang diutamakan dalam konsumsi bukanlah pada harga barang melainkan kemampuan alokasi pendapatan yang harus dikelola dengan bijak, tidak dihabiskan untuk pemenuhan keinginan tetapi juga untuk amal shalih dan sebaian yang lain untuk diinvestasikan (Hoetoro, 2018).

Kesejahteraan manusia dan harmoni sosial dalam lingkup ekonomi islam tidak setuju pada keseimbangan kosmik dalam ekonomi konvensional, karena keseimbangan tersebut lahir dengan landasan materialisme. Menurut Umer Chapra dalam bukunya *The Future of Economics an Islamic Perspective* (2001) Kesejahteraan manusia beserta kebahagiaannya akan didapat ketika kepuasan material dan spiritual diperoleh secara seimbang.

Dalam epistemologi islami Imam Shatibi menggunakan istilah *maslahah* untuk mendapatkan makna yang lebih luas dari sekadar konsep utilitas dalam ekonomi konvensional (Nasution, et al., 2006). Menurut Imam Shatibi dalam Khan dan Ghifari (1992), *maslahah* merupakan sebuah sifat

yang terletak pada kemampuan barang atau jasa yang mendukung esensi dasar kehidupan manusia di muka bumi. Esensi dasar menurut beliau yaitu kehidupan (*al-nafs*), harta (*al-mal*), keyakinan (*al-din*), intelektual (*al-aql*), dan keturunan atau keluarga (*al-nasl*). Kemampuan barang atau jasa yang mendukung terwujudnya lima esensi dasar atas kehidupan manusia itulah yang disebut sebagai *masalah* dan semua hal atau aktifitas yang memiliki *masalah* bagi manusia, disebut sebagai kebutuhan.

Berdasarkan pada esensi tersebut diatas, *masalah* dibagi menjadi dua jenis, yaitu: *Pertama*, *masalah* terhadap esensi yang menyangkut kehidupan manusia di dunia dan akhirat, *Kedua*, *masalah* terhadap esensi yang hanya menyangkut kehidupan manusia di akhirat. Dengan demikian seorang konsumen muslim memiliki dua jenis preferensi pilihan berikut:

- a. Berapakah jumlah bagian yang akan dialokasikan kepada *masalah* jenis pertama dan berapa jumlah bagian untuk *masalah* jenis kedua.
- b. Bagaimana caranya memilih dalam *masalah* jenis pertama: berapa jumlah bagian pendapatannya untuk dialokasikan demi memenuhi kebutuhan dunia (dalam rangka mencapai kepuasan di akhirat) dan berapa jumlah bagian untuk memenuhi kebutuhan akhirat.

Kemudian masalah yang timbul dalam konsep *masalah* yaitu ternyata tidak semua barang atau jasa memiliki kemampuan atas pemenuhan esensi dasar kehidupan manusia, sehingga tidak semua barang atau jasa layak untuk dikonsumsi. Maka untuk membandingkannya diperlukan tingkatan-tingkatan tujuan hukum *syara* berikut:

- a. *Daruriyyah*. Tujuan hukum ini merupakan tujuan mendasar yang harus ada, apabila diabaikan akan dapat menimbulkan kerusakan di dunia dan kerugian di akhirat. *Daruriyyah* ini yang dapat menciptakan kesejahteraan di dunia dan akhirat yang mencakup terpeliharanya lima esensi dasar kehidupan yaitu jiwa, harta, agama, akal dan keluarga atau keturunan.
- b. *Hajiyyah*. Hukum *syara* dalam kategori ini bertujuan untuk menghilangkan kesempitan yang terdapat dalam lima esensi dasar kehidupan manusia dan memrintahkan untuk bersikap hati hati terhadap

lima esensi dasar tersebut. Sebagaimana tujuan syariah yang memudahkan kehidupan dan menghilangkan kesempitan.

- c. *Tahsiniyyah*. Syariah menghendaki kehidupan yang yang indah dan nyaman, dengan maksud untuk mencapai manfaat yang lebih baik. Hukum ini adalah penyederhanaan dari *daruriyyah* dan *hajiyyah*.

Selanjutnya konsep *masalahah* menurut berbagai literatur yang menerangkan perilaku konsumen muslim, terbentuk dari beberapa proposisi sebagai berikut (Muflih, 2006), yaitu:

- a. Persepsi kebutuhan manusia terbentuk dari konsep *masalahah*.
- b. Persepsi tentang penolakan terhadap kemadaratan terbentuk dari konsep *masalahah*.
- c. Konsep *masalahah* memanifestasikan persepsi individu tentang upaya setiap pergerakan amalnya terdapat semangat *mardhatillah*.
- d. Persepsi tentang penolakan terhadap kemadaratan membatasi persepsinya hanya pada kebutuhan.
- e. Upaya *mardhatillah* mendorong terbentuknya persepsi kebutuhan islami (mendahulukan kebutuhan pokok dan menghindari sikap berlebihan).
- f. Persepsi seorang konsumen dalam memenuhi kebutuhannya menentukan keputusan konsumsinya.

B. Investasi

1. Konsep Investasi

Setiap manusia, sebagai *homo economicus*, dalam melakukan aktifitasnya tidak akan lepas dari sebuah tujuan untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Maka manusia akan selalu menempuh berbagai cara untuk mengumpulkan harta kekayaan sebagai alat untuk mencukupi kebutuhan dan bahkan keinginannya. Salah satu cara yang ditempuh tersebut yaitu dengan melakukan kegiatan investasi (Yuliana, 2010).

Kata investasi merupakan sebuah adopsi dari bahasa inggris, dengan kata dasar yaitu *invest* yang berarti menanam, dan kemudian lebih lanjut disebut sebagai *investmen*. Investasi pada umumnya adalah sebuah istilah

dengan berbagai pengertian yang berhubungan erat dengan keuangan dan ekonomi, yaitu *to use (money) make more money out of something that expected to increase in value* (Aziz, 2010).

Istilah tersebut berkaitan dengan sebuah aktifitas yang mengakumulasi suatu aset kekayaan (uang) dengan harapan untuk menadapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

Dalam *Websters New Collegiate Dictionary*, kata investasi didefinisikan sebagai upaya untuk memanfaatkan sesuatu dengan tujuan mendapatkan keuntungan dengan sebuah komitmen jangka waktu. Sehingga terkadang, investasi disebut juga sebagai kegiatan penanaman modal. Berdasarkan teori ekonomi, investasi berarti pembelian (dan berarti juga produksi) dari kapital atau modal barang-barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi), sehingga investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran yang bertujuan untuk menambah kuantitas atau mempertahankan stok barang modal atau alat-alat produksi yang bersifat tahan lama seperti pabrik, kantor, mesin, dan barang-barang lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan kaitannya dalam keuangan, kegiatan investasi merujuk pada pembelian sekuritas, seperti saham, obligasi, deposito ataupun reksadana (Yuliana, 2010) dan pada aset finansial digital yang baru muncul dan telah dikenal secara luas dewasa ini yaitu mata uang virtual *Cryptocurrency* (Setiawan, 2020).

Investasi ini memberikan kemungkinan akan pertambahan atau pengurangan nilai pada arus kas individu di masa depan. Karena pada prinsipnya investasi adalah menyisihkan dan menempatkan aset, baik berupa harta kekayaan atau dana pada suatu tempat yang kita yakini, kemudian mengaharapkan suatu hasil di masa depan. Hanya saja setiap instrumen investasi memiliki imbal hasil yang berbeda-beda (Yuliana, 2010).

2. Tujuan Invetsasi

Berdasarkan pada pengertian investasi di atas dapat ditemukan sebuah tujuan bahwa kegiatan investasi tiada lain dilakukan dengan maksud menghasilkan sejumlah uang atau keuntungan di masa depan. Namun

menurut Tandelilin pernyataan tersebut terlalu sederhana sehingga perlu untuk menemukan jawaban yang lebih tepat mengenai tujuan investasi. Secara lebih luas investasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan investor, dalam hal ini kesejahteraan yang bersifat menoter, sehingga dapat diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini dengan pendapatan yang diperoleh di masa yang akan datang (Tandelilin, 2001).

Secara lebih khusus Tandelilin menyebutkan ada beberapa alasan seseorang melakukan kegiatan investasi, yaitu:

- a. Mendapatkan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Secara naluriah setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk hidup lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Seseorang yang bijaksana dalam hidup pasti akan berpikir bagaimana caranya meningkatkan taraf hidup menuju yang lebih baik atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan sesuatu yang dimiliki saat ini agar tidak berkurang nilainya di masa yang akan datang.

- b. Mengurangi dampak inflasi

Inflasi atau secara sederhana dapat dinyatakan sebagai penurunan nilai kekayaan yang disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah waktu. Dengan melakukan kegiatan investasi yang mana dimaksudkan untuk tujuan waktu yang akan mendatang, maka hal tersebut dapat menghindarkan seseorang dari risiko terjadinya inflasi atau paling tidak dapat menjaga nilai kekayaan yang orang tersebut miliki.

- c. Dorongan untuk menghemat pajak.

Dalam hal ini beberapa negara di dunia melakukan kebijakan guna memacu tumbuhnya investasi di masyarakat dengan memberikan fasilitas keringanan pajak bagi para penanam modal atau investor di bidang usaha dan jangka waktu tertentu. Salah satu negara yang menerapkan kebijakan tersebut yaitu Indonesia, namun dalam kenyataannya pemilik modal tetap enggan berinvestasi dengan alasan prosedur yang berbelit belit, birokrasi yang rumit, keterbatasan infrastruktur dan sebagainya (Nuryanto, 2020).

Sumber dana yang dipakai oleh investor bisa berasal dari aset kekayaan yang dimiliki saat ini, entah itu diperoleh dari tabungan atau berasal dari pinjaman pihak lain. Kegiatan investasi dilakukan ketika seseorang memiliki cukup kekayaan kemudian ada sebuah kemungkinan besar bahwa orang tersebut berpikir untuk menjaga kekayaannya maka dia harus melakukan proteksi, dalam hal ini investasi mulai memainkan perannya. Imbal hasil yang didapat itulah yang memberikan makna peningkatan kesejahteraan investor karena timbul sebuah harapan peningkatan kemampuan konsumsi investor di masa yang akan datang.

3. Teori Keputusan Investasi

Untuk mencapai tujuan dari berbagai konsep dalam investasi, diperlukan seperangkat pemahaman tentang pola hubungan dasar pengambilan keputusan investasi. Dasar keputusan investasi menurut Tandelilin, lebih lanjut sebagai berikut (Tandelilin, 2001).

a. *Return*

Dalam lingkup konsep investasi, *return* merupakan keuntungan yang diharapkan investor dari investasi yang dilakukannya sebagai ganti rugi atas biaya kesempatan dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi.

Ketika penanaman modal dilakukan, investor akan menuntut atau mengharapkan tingkat *return* tertentu dan apabila periode investasi telah berlalu, maka investor tersebut akan dihadapkan pada tingkat *return* yang sesungguhnya diterima. Karena ada sebuah kemungkinan bahwa antara tingkat *return* yang diharapkan dan tingkat *return* yang nyata diperoleh akan berbeda dan hal tersebut adalah wajar sebagai akibat dari risiko investasi yang harus ditanggung. Berdasarkan fenomena tersebut maka dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara *return* yang diharapkan (*expected return*) dan *return* yang nyata terjadi (*realized return*).

b. Risiko

Risiko dapat diartikan sebagai sebab terjadinya kemungkinan perbedaan antara *return* yang diharapkan dengan *return* yang terjadi. Setiap investor sudah sewajarnya mengharapkan tingkat *return* setinggi-tingginya dari investasi yang dilakukan. Namun hal tersebut juga cukup naif jika mengharapkan tingkat *return* yang tinggi tanpa ada toleransi akan risiko yang ditimbulkan.

Sikap investor terhadap risiko akan sangat tergantung pada preferensi investor tersebut saat melakukan investasi. Dalam ilmu ekonomi pada umumnya dan pada ilmu investasi pada khususnya terdapat sebuah asumsi bahwa investor adalah makhluk yang rasional. Investor yang memiliki lebih keberanian akan memilih risiko investasi yang lebih tinggi, karena hal tersebut diikuti oleh harapan memperoleh tingkat *return* yang tinggi pula. Demikian sebaliknya, investor yang enggan menanggung risiko yang terlalu tinggi, tentunya tidak dapat mengharapkan tingkat *return* yang lebih tinggi.

c. Hubungan tingkat risiko dan *return* yang diharapkan

Semakin besar risiko suatu aset instrumen investasi, maka semakin besar pula *return* yang diharapkan darinya dan begitu pula sebaliknya. Artinya hubungan antara risiko dan *return* yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat linear atau searah. *High risk high return* bukanlah sebuah slogan belaka, pola hubungan tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk investor pada saat menentukan keputusan investasinya. Di samping memperhatikan *return* yang tinggi, tapi juga harus dicermati bagaimana tingkat risiko yang akan ditanggung.

4. Proses Keputusan Investasi

Proses keputusan investasi ini terdiri dari lima tahap keputusan yang berjalan terus menerus serta berkesinambungan sampai pada pilihan keputusan yang baik (Tandelilin, 2001). Lima tahapan keputusan berikut lebih lanjut sebagai berikut.

a. Penentuan tujuan investasi

Pada tahap pertama ini, setiap investor bisa saja memiliki tujuan masing-masing yang berbeda, tergantung pada latar belakang investor tersebut. Ditinjau dari faktor pelaku investor, investor dapat dibagi menjadi dua yaitu investor perorangan dan investor yang bersifat institusional. Maka dalam hal ini menurut Schweser terdapat perbedaan arahan investasi antara pelaku investor perorangan dan investor institusional.

Investor perorangan tentunya memiliki tujuan yang bersifat subyektif, entah itu dalam menempatkan dananya ataupun dalam mendefinisikan risikonya (diukur dengan *losing money*), memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh faktor psikologi dan ketentuan perpajakan yang menyangkut kebutuhan dalam tahapan hidupnya.

Sedangkan pada investor institusional, memiliki tujuan yang lebih objektif untuk kepentingan institusinya, sehingga penempatan dananya juga dipengaruhi oleh pemerintah, objektifitas dalam risiko dapat diukur dengan standar deviasi, karakteristiknya dipengaruhi oleh siapa penerima manfaat dan kepentingan institusinya dalam kepemilikan aset liabilitas.

Namun dasar tujuan investasi dari masing-masing pelaku tersebut tetaplah sama yaitu untuk mencapai kesejahteraan.

b. Penentuan kebijakan investasi

Tahap yang kedua ini dimulai dengan penentuan keputusan alokasi aset yang menyangkut pada pendistribusian dana yang dimiliki pada berbagai kelas-kelas aset yang tersedia. Pendistribusian tersebut harus mempertimbangkan batasan seberapa besar dana yang dimiliki dan juga pada beban pajak serta pelaporan yang harus ditanggung.

c. Pemilihan strategi portofolio

Strategi portofolio pada tahap ketiga ini harus tetap konsisten dan berkaitan dengan dua tahap sebelumnya. Terdapat dua strategi portofolio yang dapat digunakan yaitu strategi portofolio aktif dan pasif. Keduanya

sama sama memerlukan seleksi informasi dengan memanfaatkan data untuk dianalisa sebelum melakukan keputusan pembelian atau penjualan. Perbedaannya terletak pada perlakuan setelah melakukan transaksi, dalam portofolio aktif investor dituntut untuk kerap menganalisis dan memonitor pasar dan melakukan teknik-teknik peramalan untuk mendapatkan momentum harga sehingga mendapatkan imbal hasil yang maksimal, sedangkan pada strategi portofolio pasif investor tidak terlalu sering memonitor pasar, karena investor berpatokan pada pergerakan pasar berupa pergerakan indeks dan kinerja perusahaan secara fundamental.

d. Pemilihan aset dan pembentukan portofolio

Pada tahap ini bertujuan untuk mencari kombinasi portofolio yang efisien, sehingga setidaknya dapat menekan risiko yang ditanggung dengan tetap mengharapkan tingkat *return* yang tertinggi. Tahap ini memerlukan pengevaluasian setiap sekuritas yang ingin dimasukkan dalam portofolio.

e. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

Tahap pengukuran dan evaluasi kinerja ini dilakukan dengan menggunakan proses benchmarking yaitu untuk mengetahui seberapa baik pengukuran kinerja dan membandingkan hasil pengukuran tersebut dengan kinerja portofolio lainnya yang dilakukan terhadap indeks portofolio pasar.

Tahapan ini bukanlah sebuah akhir dari proses keputusan investasi, proses keputusan investasi merupakan proses yang berkesinambungan dan terus menerus sehingga sampai pada keputusan investasi yang paling optimal.

C. Cryptocurrency

1. Konsep *Cryptocurrency*

Satoshi Nakamoto (2008) merupakan seorang penemu sekaligus yang mengkonseptualisasikan *Cryptocurrency* dalam hal ini *Bitcoin* (mata uang kripto yang paling penting) sebagai sistem mata uang elektronik peer-to-peer

dengan fitur unik yang sepenuhnya terdesentralisasi. *Cryptocurrency* secara etimologis berasal dari dua suku kata berbeda yaitu “*Crypto*” dan “*currency*”, dimana kata “*Crypto*” mengacu pada kriptografi atau enkripsi yang menjadi dasar instrumen untuk sistem keamanannya. Sedangkan “*currency*”, merujuk pada sebuah sistem mata uang yaitu alat tukar diantara penggunanya. Sehingga secara ringkas dapat dikatakan bahwa *Cryptocurrency* adalah mata uang digital yang didesain sebagai alat tukar yang mana setiap transaksi datanya akan dilakukan penyandian menggunakan algoritma kriptografi tertentu.

Kemudian lebih lanjut Satoshi Nakamoto (2008) menerangkan bahwa konsep dasar dalam *Cryptocurrency* yaitu transaksi dibuat secara desentralisasi tanpa ada campur tangan pihak ketiga atau dari lembaga manapun, berdasarkan teknologi rantai blok (*Blokchain*) dengan buku besar terdistribusi sebagai penyimpan semua informasi transaksi yang pernah terjadi dan tercatat dalam urutan kronologis yang tersedia untuk semua orang (transparan) yang terhubung dalam jaringan.

Perlu menjadi perhatian bahwa *Cryptocurrency* tidak hanya semata mata *Bitcoin*, tapi benar adanya jika *Bitcoin* adalah produk pertama yang muncul ketika *Cryptocurrency* diperkenalkan. Sedangkan *Cryptocurrency* dan teknologi *Blokchain* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam hal ini *Blokchain* adalah sebuah teknologi yang memungkinkan sistem *Cryptocurrency* ini bekerja (Noorsanti, et al., 2018). Untuk penjelasan mengenai informasi teknologi *Blokchain* dalam sistem *Cryptocurrency*, akan dijabarkan dalam sub bagian yang selanjutnya.

Beberapa pakar teknologi percaya bahwa *Cryptocurrency* (untuk selanjutnya penulis akan menggunakan istilah “*Cryptocurrency*” dan “*Crypto*” secara bergantian) merupakan inovasi keuangan terbesar di abad kedua puluh satu. Wajar saja karena kemunculannya pun tidak lepas dari sebuah keinginan dan kebutuhan manusia untuk dapat bertransaksi secara online dengan mudah dan cepat tanpa keharusan melibatkan pihak ketiga

seperti institusi keuangan yang yang membuat transaksi memerlukan biaya transfer dan membuat proses transaksi menjadi tidak mudah dan lambat.

Tidak ketinggalan pula dalam pasar spekulatif yang mana para spekulasi menginvestasikan sebagian besar modalnya untuk menikmati kesempatan mendapatkan keuntungan dari *hype* pasar *Crypto*. Hal ini memang bertolak belakang dengan visi penemunya bahwa *Cryptocurrency* di maksudkan untuk membawa privasi dan keamanan serta mengambilnya dari lembaga perbankan untuk menjadikannya mata uang yang terdesentralisasi. Namun sekarang, visinya tersebut telah berkembang dari mata uang masa depan menjadi aset keuangan yang paling berspekulasi dalam dekade ini.

Hingga saat ini ada lebih dari 20.000 aset mata uang *Crypto* yang beredar. Meskipun tetap *Bitcoin* dan *Ethereum* adalah dua jenis *Cryptocurrency* terpopuler. Dari sekian banyak jumlahnya yang beredar, hampir semua *Crypto* memiliki karakteristik yang sama seperti dalam klasifikasi berikut ini.

- a. Digital, *Cryptocurrency* merupakan mata uang digital yang tidak berbentuk seperti uang logam atau uang kertas.
- b. Terdesentralisasi, sifatnya yang virtual atau digital jaringannya tidak memiliki server pusat. Tersebar dalam seluruh jaringan atau node yang berjumlah ribuan komputer.
- c. *Peer-to-peer*, perseberannya langsung dari orang ke orang secara langsung, tanpa melibatkan pihak ketiga atau institusi keuangan dalam proses transaksinya.
- d. Anonim, adalah sifat dari transaksi *Crypto*. Hal ini karena tidak ada informasi pribadi yang dibagikan. Sifat *anonym* ini juga bergantung dalam jaringan pada token yang digunakan.
- e. Terenkripsi, maksudnya yaitu bahwa setiap transaksi yang berupa data berwujud teks dienkripsi menjadi bentuk tanda atau simbol kriptografi yang tersembunyi. Tanda atau simbol kriptografi tersebut merupakan kode khusus yang mencegah informasi pribadi diakses oleh pengguna yang lain.

- f. Tidak dapat diubah, yaitu setelah melakukan transaksi *Crypto* dan jaringan telah mengonfirmasinya maka data tersebut sudah paten tidak dapat dibatalkan atau diambil kembali.
- g. Global, entri transaksi *Cryptocurrency* disiarkan segera dalam seluruh jaringan dan dikonfirmasi dalam beberapa menit.

2. *Blokchain*

Secara awam, *Blokchain* merupakan database terdesentralisasi untuk kepentingan trans keuangan, aset, informasi dan tidak ada pengguna tunggal yang memiliki kendali atasnya. Atau bisa dikatakan *Blokchain* merupakan buku besar terdesentralisasi, terdistribusi, untuk catatan digital dari semua transaksi yang terjadi.

Blokchain berasal dari dua kata, yaitu “blok” mewakili daftar catatan informasi digital yang terus berkembang dan dihubungkan serta diamankan menggunakan kriptografi. Dan “rantai” mewakili penyimpanan database publik yang telah terekam secara digital, tidak dapat dibatalkan, untuk dibagikan ke seluruh peserta dalam jaringan di mana setiap catatan berisi urutan waktu kronologis dan tautan referensi ke transaksi sebelumnya (www.Blokchaintechnologies.com).

Dalam setiap kumpulan blok yang membentuk rantai, tiap bloknnya memiliki 3 elemen yaitu data, nilai hash dari blok, dan nilai hash dari blok sebelumnya. Elemen tersebut digunakan sebagai mekanisme kerja *Blokchain*, yang membuat keamanannya lebih terjamin. Sebagai contoh, *Blokchain* pada *Bitcoin*, dimana komponen data berisi detail transaksi seperti penerima, pengirim, dan nilai koinnya. Mekanisme sistem *Blokchain* lebih lanjut sebagai berikut (Noorsanti, et al., 2018).

Mekanisme pertama yaitu penggunaan hash, hash ini membentuk nilai untuk mengidentifikasi blok yang seluruh isinya bersifat unik. Ketika blok dibuat maka akan sekaligus nilai hash-nya dihitung. Dengan kata lain nilai hash berfungsi untuk mendeteksi perubahan blok, karena jika ada yang mengubah satu blok dalam rantai maka nilai hashnya akan berubah dan blok

berikutnya menjadi tidak valid. Faktor itulah yang membuat *Blokchain* lebih aman.

Mekanisme kedua yaitu mekanisme proof-of-work. Merupakan sebuah mekanisme yang digunakan untuk memperlambat pembuatan blok baru. Tujuannya untuk mempersulit perubahan pada blok karena mengubah sebuah blok berarti harus menghitung juga proof-of-work seluruh blok. Dalam praktiknya pada *Bitcoin* memerlukan waktu 10 menit untuk membuat blok baru dan menambahkannya kedalam blok rantai.

Mekanisme ketiga yaitu pengelolaan yang terdistribusi. Pendistribusian itu terjadi ketika ada sebuah blok baru yang tercipta, blok tersebut akan dikirimkan ke semua orang (sebagai node) yang terhubung dalam jaringan. Kemudian setiap node akan memverifikasi untuk memastikan bahwa blok tersebut bernilai valid, untuk setelahnya akan ditambahkan secara otomatis pada setiap node ke dalam rantai bloknya sendiri.

Berdasarkan sebuah mekanisme atau cara kerja tersebut di atas sistem *Blokchain* memiliki sebuah karakteristik seperti rangkuman dari penelitian sebelumnya yaitu:

- a. Memiliki pembukuan yang tersebar dalam jaringan peer-to-peer yang tersedia untuk semua orang yang tergabung dalam jaringan tersebut.
- b. Memiliki tingkat nilai informasi yang sama.
- c. Memiliki transparansi untuk atau hak mengakses dan melihat informasi yang tersedia tanpa adanya kemampuan untuk merubah.
- d. Memiliki smart contract, yaitu media yang menyimpan aturan dan kebijakan dalam sistem *Blokchain*, penggunaannya secara otomatis untuk mengidentifikasi bahwa informasi data yang tercipta adalah benar dan valid sesuai dengan aturan/kebijakan yang telah ditentukan.

3. Problematika *Cryptocurrency*

Menurut Peters dkk (2016) dalam (Chowdhury & Razak, 2021) *Cryptocurrency* tidak terlepas dari risiko yang terkait dengan ketidakstabilan nilai tukar, manipulasi pasar, dan risiko regulasi. Oleh karena itu seele (2018) menyebutkan bahwa banyak kreditur yang tidak berminat untuk mendukung

perusahaan *Cryptocurrency* karena terdapat risiko pencucian uang dan penghindaran pajak. Penolakan dan pelarangan tersebut juga disampaikan oleh Mufti Agung Mesir pada Januari 2018 dalam Alaraby (2018), menyebutkan bahwa *Cryptocurrency (Bitcoin)* tidak memiliki aturan yang ditetapkan, sehingga dianggap sebagai pembatalan kontrak dalam islam, lebih jauh ia menyebutkan bahwa penggunaannya secara langsung untuk kepentingan pendanaan teroris. Sementara dari otoritas keagamaan tertinggi Turki (Direktorat Urusan Agama atau Diyanet) mengatakan bahwa *Cryptocurrency* bertentangan dengan islam karena fakta bahwa terbuka untuk spekulasi dalam hal nilai, penggunaannya juga dapat dengan mudah untuk perbuatan ilegal serta secara regulasi jauh dari pemeriksaan dan pengawasan negara.

Kemudian menurut Zubaidi dan Abdullah (2017), Bakar dkk (2017) dan Meera (2018) menyatakan bahwa *Cryptocurrency* tidak didukung oleh aset nyata, maka tidak sesuai dengan syariah serta tidak memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat ditukarkan dengan komoditas lain.

Di antara semua pernyataan dan anggapan negatif tentang *Cryptocurrency*, sebenarnya ada sebuah perdebatan yang berlangsung di antara para sarjana akademisi dan cendekiawan syariah mengenai legalitas *Crypto* dalam keuangan islam. Secara umum ulama dan cendekiawan syariah memiliki dua pendapat yang berbeda, ada yang berpendapat diperbolehkan dalam syariat islam dan ada yang berpendapat bahwa *Cryptocurrency* dilarang oleh syariat islam, yang mana masing masing pendapat tersebut memiliki alasan kuat sebagai dasar dalam menentukan pendapatnya.

Majelis Ulama Indonesia telah memutuskan fatwa bahwa penggunaan *Cryptocurrency* sebagai mata uang hukumnya haram, *Cryptocurrency* sebagai komoditi juga tidak sah diperjualbelikan karena mengandung unsur gharar, dharar, qimar dan tidak memenuhi syarat sil`ah secara syariat, yaitu: ada wujud fisik, memiliki nilai, diketahui jumlahnya secara pasti, hak milik dan bisa diserahkan ke pembeli, namun sah hukumnya untuk diperjual belikan apabila memenuhi syarat sil`ah tersebut dan memiliki underlying

(Redaksi MUI, 2021). Namun keputusan tersebut dianggap cukup rancu oleh Co-Founder *Cryptowatch* Christopher Tahir, menurutnya penilaian dari segi fisik mata uang *Crypto* yang dianggap tidak berwujud kurang relevan di zaman yang sudah serba digital yang memungkinkan adanya sebuah peralihan ke mata uang rupiah digital. Kemudian dari segi kepemilikan nilai, menurutnya, seluruh mata uang di dunia sekarang juga tidak lagi dicetak berdasarkan standar emas yaitu sejak di bubarkannya perjanjian Bretton Woods oleh Presiden Amerika Serikat ke-37 Richard Nixon (Dirgantara, 2021).

Menurut sudut pandang syariah penjelasan dari Mufti Abu Bakar dalam Alam dkk (2019) menjelaskan bahwa *Cryptocurrency* (*Bitcoin*) serupa dengan mata uang lainnya tidak dapat dinyatakan melanggar hukum syariah, fakta bahwa memiliki banyak spekulasi dan tujuan ilegal seperti pencucian uang, penipuan, dan perdagangan ilegal. Karena hal yang sama juga terjadi pada perdagangan emas, perak dollar AS, dan euro. Beliau mencatat bahwa status halal dan haram harus memenuhi persyaratan klasifikasi tertentu di suatu negara dan mengikuti aturan yang dibuat oleh otoritas setempat. Demikian pula Monzer Khaf, salah seorang cendekiawan Islam, berpendapat bahwa *Cryptocurrency* mirip dengan mata uang lain yang merupakan uang dalam komunitasnya dan dapat dipindahtangankan dengan mata uang pada kondisi pertukaran mata uang yang serupa.

Kemudian cendekiawan syariah terkenal lainnya yang juga Ketua Dewan Penasehat Syariah Bank Sentral Malaysia, Dr. Mohd Daud Bakar mengungkapkan pandangannya tentang *Cryptocurrency* pada hukum dan syariah. *Cryptocurrency* dibuat berdasarkan kepercayaan atau peer-to-peer sedangkan mata uang fiat juga didasarkan pada kepercayaan, kemudian nilai uang fiat secara internasional juga berfluktuasi berdasarkan pada permintaan dan penawaran di pasar, serta nilai harga emas juga memiliki nilai fluktuasi dapat naik dan turun secara signifikan. Dalam pandangannya terkait pencucian uang juga menyebutkan bahwa *Cryptocurrency* dapat membantu akuntabilitas yang justru dalam skenarionya dapat mencegah pencucian uang

jika diterapkan dengan benar dan dalam pantauan otoritas yang tepat. Misalnya dalam pembayaran zakat dapat memastikan bahwa kontribusi tersebut didistribusikan di antara mereka yang membutuhkan, karena pada dasarnya *Cryptocurrency* dapat dengan mudah dideteksi dimana penyimpanannya berbeda jika dibandingkan dengan mata uang fiat yang dapat dengan mudah menyembunyikan identitasnya. Ia juga berpendapat tentang beberapa ahli hukum islam yang menganggap *Crypto* haram karena ketidakpastian (*gharar*), menurutnya *Crypto* memiliki campuran ketidakpastian dan risiko secara bersama-sama, sedangkan risiko sendiri adalah bagian dari syariah yang dialami manusia setiap hari. Dari sudut pandang fatwa ia berpendapat, pemerintah dapat memperlakukannya sebagai tidak diperbolehkan karena risikonya, tetapi dalam perpektif syariah, tidak dapat dinyatakan haram karena risikonya (Chowdhury & Razak, 2021).

4. Regulasi *Cryptocurrency* di Indonesia

Cryptocurrency yang telah banyak disebutkan sebagai inovasi keuangan terbesar dalam abad ke-21 ini, seperti ditugaskan datang untuk meramaikan semarak sistem digitalisasi dalam kehidupan manusia. Namun fakta dalam perkembangannya, ternyata menuai banyak pro dan kontra terkait penetapan hukum dan regulasinya di berbagai negara, hal tersebut juga wajar terjadi sebagai respon terhadap sebuah inovasi teknologi yang tergolong baru. Kebaruan yang menuai banyak pro dan kontra tersebut seharusnya dapat merangsang potensi *Cryptocurrency* dalam pembangunan ekonomi dan keuangan.

Pada era revolusi industri 4.0 manusia modern saat ini adalah masyarakat yang memanasifasikan aturan hukum sebagai gagasan utama yang berguna mengatur kehidupan masyarakat lebih efisien dalam arti sempit maupun arti luas. Menurut Roscoe Pound dalam teorinya yang mengatakan hukum sebagai alat untuk merakayasa atau memperbaiki masyarakat dalam rangka melindungi kepentingan umum, kepentingan masyarakat, dan kepentingan pribadi. Oleh karena itu hukum seharusnya bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini fungsi pemerintah sebagai

pembuat peraturan perundangan diharapkan mampu memberikan kepastian hukum untuk dimengerti serta ditaati demi kesejahteraan masyarakat (Tungkiman, 2021).

Pihak pemerintah Indonesia kemudian turut menyampaikan kepeduliannya sebagai langkah yang bertujuan untuk mengatur kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan peraturan dan ketentuan yang proporsional dengan menyeimbangkan pendekatan demi mendukung sebuah inovasi *fintech*, berdasarkan fakta-fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa perkembangan *Cryptocurrency* meningkat cukup signifikan.

Sesuai Surat Menko Perekonomian Nomor S-302/M.EKON/09/2018 tanggal 24 September 2018 perihal tindak lanjut pelaksanaan Rakor Pengaturan Aset Kripto sebagai Komoditi yang Diperdagangkan di Bursa Berjangka, menghasilkan keputusan bahwa aset kripto tetap dilarang sebagai alat pembayaran atau mata uang namun dapat dikategorikan sebagai komoditi yang dapat diperdagangkan di bursa berjangka, mengingat potensi investasi yang besar akan berdampak pada banyak investasi yang keluar karena investor mencari pasar yang melegalkan transaksi kripto.

Sebelum itu terlebih dahulu Menteri Perdagangan Republik Indonesia menetapkan Permendag Nomor 99 Tahun 2018, dengan menetapkan kebijakan umum penyelenggaraan perdagangan berjangka aset kripto. Kemudian dikaji lebih lanjut pengaturannya oleh Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI).

Baru-baru ini Kementerian Perdagangan melalui Bappebti menerbitkan Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Perba) Nomor 11 Tahun 2022, sekaligus mencabut Peraturan Bappebti Nomor 7 Tahun 2022, yaitu tentang penetapan daftar aset kripto yang diperdagangkan di pasar fisik aset kripto. Terbitnya Perba tersebut menurut Plt. Kepala Bappebti Didid Nordiatmoko bertujuan untuk mengakomodir kebutuhan calon pedagang aset kripto, termasuk industri aset kripto di Indonesia dan juga memberikan kepastian hukum agar masyarakat yang akan berinvestasi mendapatkan panduan yang jelas atas setiap jenis aset kripto yang

diperdagangkan. Kepala Biro Peraturan Perundang-Undangan dan Penindakan Bappebti Aldison, turut menambahkan bahwa perba tersebut berisikan peraturan tentang tata cara, persyaratan, serta mekanisme penambahan dan pengurangan jenis aset kripto dalam daftar yang diperdagangkan dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dengan turut mempertimbangkan nilai kapitalisasi pasar, nilai risiko, manfaat ekonominya serta kepastian posisi dalam transaksi bursa aset kripto besar dunia (Catriana, 2022).

Regulasi dari pemerintah Indonesia oleh Didid diklaim sebagai salah satu negara yang mengadopsi pengaturan kripto tercepat. Hal tersebut diupayakan karena perlunya pengawasan yang baik agar kondisi perdagangan aset kripto tetap kondusif. Selain itu, juga dikarenakan pertumbuhan data jumlah pelanggan dan volume transaksi aset kripto yang terus meningkat. Bappebti mencatat per Agustus 2022 investor kripto telah menembus 16,1 juta dengan total nilai transaksi pada Januari-Agustus 2022 mencapai 249,3 triliun (Olavia, 2022).

Selain itu, sebuah lembaga penting di Indonesia yang bertugas menentukan posisi haram dan tidaknya suatu hal, yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Ijtima Ulama yang diikuti oleh 700 pada 11 November 2021, menetapkan bahwa *Cryptocurrency* sebagai mata uang hukumnya haram, sedangkan menurut M. Syst ketika masih menjabat sebagai Kepala Biro Peraturan Perundang-Undangan dan Penindakan Bappebti, meskipun MUI menetapkan fatwa haram, MUI sebenarnya telah membuka ruang aset *Crypto* sebagai komoditi perdagangan dengan ketentuan memenuhi akad penyerahan, permintaan, penawaran, dan terjamin dari sisi keamanan (Ramadani, 2022).

D. Landasan Teologis

Dalam syaria Islam, Al-Quran dan Hadits merupakan dasar keilmuan yang menjadi landasan hukum untuk mengatur kehidupan manusia di muka bumi. Sehingga secara umum, prinsip ekonomi dalam syaria Islam harus

didasarkan pada konsep tauhid, *al-adl wal ihsan, ikhtiar*, dan kewajiban (Aziz, 2010).

Prinsip tersebut berawal dari landasan, iman kepada Allah dan sebuah keyakinan bahwa Dia-lah yang berkuasa untuk mengatur segalanya. Berdasarkan prinsip ketauhidan, hak milik segala harta kekayaan melekat pada Allah dan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya hanyalah sebagai pemegang amanah untuk mengelola demi kesejahteraan hidupnya. Sedangkan *Al-adl wal ihsan* berarti prinsip ekonomi dalam islam didasarkan pada konsep normatif keadilan yang mana setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama karena pada hakikatnya derajat manusia adalah sama di hadapan Allah swt. Prinsip *ikhtiar* berarti manusia memiliki kebebasan untuk memilih segala keputusan yang menyangkut kepentingan dirinya dalam setiap situasi, dalam hal ini pada dasarnya islam mendorong manusia untuk berusaha meraih harta sebanyak yang ia mampu, kemudian mengembangkan dan memanfaatkannya dengan tetap memperhatikan ketentuan ajaran agama. Serta kewajiban dalam islam merujuk pada dua prinsip yang berhubungan dengan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi dan usaha manusia untuk memakmurkan bumi.

Menurut Mervyn K. Lewis dan Latifa M. Algaoud (2007) aturan dan norma islam yang harus diterapkan dalam perilaku investasi, yaitu:

1. Tidak ada transaksi berbasis riba
2. Pengenalan tentang sedekah dan zakat
3. Pelarangan produksi barang dan jasa yang haram
4. Penghindaran aktifitas ekonomi yang melibatkan *maysir* dan *gharar*
5. Penyediaan *takaful* (asuransi islam)

Prinsip syariah tersebut menjadi pedoman bagi manusia dalam melakukan kegiatan ekonomi (berinvestasi). Itu sejalan dengan larangan Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 275, yaitu:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Segala aktifitas manusia di muka bumi esensinya merupakan bentuk ibadah yang ditujukan untuk mencari *ridha* Allah Swt, maka prinsip utamanya adalah apa saja yang sedang diusahakan oleh manusia harus memenuhi syarat *halalan thayyiban* dan harus terhindar dari unsur riba serta tidak boleh berlebihan. Prinsip-prinsip tersebut melekat dan mengikat dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kegiatan investasi.

Praktik investasi sebenarnya telah ada dan digambarkan dalam sejarah peradaban islam. Meskipun penggambarannya tidak secara jelas dan gamblang, tetapi Allah swt sesekali dalam Al-Quran menceritakan sebuah konsep yang mengandung makna secara implisit. Salah satunya, seperti dalam Q.S. Yusuf 12: ayat 46-49.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ. قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرَوْهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ. ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ. ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ

Artinya: 46. (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf, dia berseru): “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka

mengetahuinya.” 47. Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. 48. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. 49. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur.”

Ayat tersebut sebenarnya menceritakan kisah Nabi Yusuf as yang sedang menafsirkan mimpi seorang raja karena permintaan dari pelayan kerajaan. Kandungan makna dalam cerita tersebut yaitu bahwasannya sebagai manusia yang memiliki kelemahan, tidak mampu untuk mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Perlu untuk melakukan penjagaan dan bersikap secara bijaksana atas apa yang kita miliki saat ini. Implementasinya dalam kehidupan umat manusia yaitu hendaknya dapat mengatur keuangan dengan cara menyisihkan sebagian pendapatan untuk di simpan dan di investasikan untuk masa depan.

Investasi merupakan salah satu konsep ajaran islam yang memenuhi proses *tadrij* (berasal dari sebuah dorongan dan ajakan), serta bermula dari konsep *trichotomy* pengetahuan yang dibuktikan dengan bahwa konsep investasi selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena mengandung hakikat dari sebuah ilmu dan amal (Yuliana, 2010). Hal tersebut secara tegas dijelaskan dalam Q.S. Lukman ayat 34, yang menyatakan bahwa tidak ada seorang pun di seluruh alam semesta ini yang mengetahui apa yang akan diperbuat, diusahakan, dan apa yang akan terjadi di hari esok. Sehingga dengan ajaran tersebut seluruh manusia dianjurkan untuk melakukan investasi sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat, dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ
 وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۗ

Artinya: Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dia-lah yang

menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim, dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Lukman:34)

Dalam kitab *Muyassar* tafsir karya al-Qarni tafsir dari arti “Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakan besok” yaitu Allah mengetahui apa yang diperoleh setiap manusia dan Dia juga mengetahui apa yang dilakukan oleh manusia itu pada keesokan harinya, padahal manusia sendiri tidak dapat mengetahuinya. Tafsir tersebut artinya bahwa investasi dunia akhirat, dimana usaha sebagai bekal akhirat tidak diketahui oleh seluruh makhluk.

Investasi yang sebaik-baiknya dan semua aktifitas manusia hendaknya diniatkan untuk mencari *ridha* Allah. Investasi dalam islam dapat ditinjau dari tiga sudut yaitu individu, masyarakat, dan agama. Bagi individu investasi merupakan kebutuhan *fitrawi*, karena setiap individu selalu berkeinginan untuk menikmati kekayaannya dalam waktu dan bidang seluas-luasnya. Bukan hanya untuk dirinya sendiri bahkan untuk keturunannya. Maka investasi merupakan jembatan untuk setiap individu dalam memenuhi kebutuhan *fitrawinya*.

SAIFUDDIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan, dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari secara intensif pada suatu individu atau kelompok dalam masyarakat. Penelitian lapangan juga dianggap sebagai pendekatan secara luas dalam penelitian kualitatif, yang mana peneliti/penulis berangkat menuju lapangan untuk menemukan dan memahami makna dari suatu fenomena masalah sosial yang terjadi.

Menurut Creswell (2009) penelitian kualitatif adalah proses eksplorasi dan memahami perilaku individu atau kelompok yang menggambarkan fenomena masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Sedangkan menurut Bodgan dan Biklen (1992) dalam (Sugiyono, 2016), penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan dalam kondisi yang alamiah atau apa adanya untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku orang yang diamati sehingga dapat ditemukan sebuah makna secara mendalam dari suatu gejala yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian lapangan (*field research*) pada suatu individu atau kelompok secara utuh dalam komunitas “Satoshi BTCS Gayeng” untuk mengumpulkan informasi-informasi serta data yang dibutuhkan terkait materi yang akan dibahas yaitu mengenai preferensi atau kecenderungan investor dalam berinvestasi pada aset *Cryptocurrency*. Selain itu, peneliti melakukan penelitian secara intensif berdasarkan pada kondisi alamiah dengan berpartisipasi menguraikan fakta-fakta di lapangan untuk menghasilkan temuan-temuan data dan informasi berupa kata-kata ataupun gambar yang dapat mengungkap serta memberikan interpretasi terhadap makna dalam data tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian dan pengambilan data pada komunitas “Satoshi BTCs Gayeng”, yang secara aktif membahas aset *Cryptocurrency* melalui media sosial berupa *WhatsApp*. Alasan memilih komunitas tersebut karena peneliti menemukan situasi, yang mana anggotanya memiliki sebuah pandangan atau dasar alasan serta keyakinan kuat terhadap inovasi teknologi yang masih tergolong baru yaitu aset digital *Cryptocurrency*. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2021 sampai dengan selesai.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) subjek dan objek penelitian ialah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan informan dan yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Sampel di sini dapat berupa hal, peristiwa, manusia ataupun situasi yang diobservasi. Dengan kata lain, subjek penelitian kualitatif adalah sumber yang mampu memberikan informasi. Oleh karena itu penulis menentukan langsung subjek dan objek penelitian yang berkaitan dengan masalah yang penulis sedang teliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data yang awalnya sedikit, kemudian membesar atau bertambah banyak. Hal tersebut sebagai akibat dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan sehingga besarnya jumlah sumber data ditentukan oleh pertimbangan informasi yang diberikan. Jika satu sumber data atau informan telah memberikan informasi secara mendetail dan maksimal, maka itu dianggap sudah cukup untuk proses pengumpulan data yang diperlukan, sehingga tidak perlu meminta informasi dari informan yang lain. Pengumpulan data tersebut di dasarkan pada ketentuan atau kejenuhan data dan informasi yang diberikan (Sugiyono, 2014: 393).

Berdasarkan uraian di atas dan hasil observasi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa subjek penelitian yang digunakan ialah anggota dari Komunitas Satoshi BTCS Gayeng. Sedangkan untuk objek penelitian yang digunakan ialah preferensi yang digunakan oleh anggota komunitas tersebut dalam melakukan investasi pada *Cryptocurrency*.

D. Sumber Data

Data merupakan semua informasi yang dibutuhkan dalam aktivitas penelitian. Data yang diperlukan yaitu data yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji, sumber data tersebut diantaranya:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian atau informan, dalam hal ini peneliti memperoleh informasi secara langsung berdasarkan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pada penelitian kualitatif, penentuan sampel tidak didasarkan pada perhitungan statistik, akan tetapi sampel dipilih berdasarkan pada tujuan untuk mendapatkan informasi yang maksimal. Penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan mengambil data dari seorang informan pertama yaitu Syarif Hidayat. Akan tetapi satu sumber tersebut belum dapat memberikan data yang lengkap, sehingga memutuskan untuk mencari sumber data lain yang mampu memberikan informasi secara detail, yang mana juga seorang anggota yang berada di dalam komunitas “Satoshi BTCS Gayeng”.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari subyek penelitian. Sumber data ini biasanya berupa data informasi yang telah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan untuk keperluan tertentu. Sumber data sekunder yaitu seluruh bahan dan karya yang memenuhi unsur kualitatif sebagai penjelasan dari sumber primer, berupa sebuah karya ilmiah, buku, berita, ataupun arsip baik yang dipublikasikan ataupun tidak dipublikasikan.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi yang berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016).

1. Observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh informan sebagai sumber data penelitian. Peneliti juga secara aktif ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, untuk ikut merasakan suka dukanya.
2. Wawancara, dilakukan untuk mengetahui hal hal yang lebih mendalam tentang sumber data. Susan Stainback (1998) mengemukakan bahwa: *interviewing provid the research a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone*. Jadi dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal hal yang lebih mendalam untuk menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang mana hal tersebut tidak bisa ditemukan melalui observasi.
3. Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang sudah ada.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat sebuah pendekatan untuk pemeriksaan keabsahan data, yang mana bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh. Triangulasi yang diartikan sebagai penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Susan Stainback (1988) dalam (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa peneliti melakukan teknik triangulasi guna untuk meningkatkan pemahaman terhadap apa yang telah ditemukan dan untuk menyatukan perbedaan antara data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya, agar bisa ditarik kesimpulan yang akurat dan tepat. Mathinson (1988) dalam (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi

adalah untuk mengetahui data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan tidak kontradiksi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles and Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Alur aktivitas analisis data Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan penting, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang berjumlah banyak, hasil temuan di lapangan akan memberikan gambaran yang lebih jelas setelah direduksi. Jikalau peneliti menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, belum memiliki pola, maka itulah yang harus menjadi perhatian dalam mereduksi data karena tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan.
2. Penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Tujuannya yaitu untuk memudahkan memahami apa yang terjadi, sehingga bisa merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
3. Verifikasi/penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan bersifat sementara, akan berkembang dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Dengan demikian kesimpulan

pada penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.



BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Komunitas Satoshi BTCS Gayeng

Satoshi BTCS Gayeng merupakan sebuah komunitas para pegiat teknologi financial *Cryptocurrency* yang di dalamnya terdapat anggota dengan berbagai macam latar belakang keilmuan dan kepentingan tetapi tetap satu tujuan untuk berinvestasi aset *Cryptocurrency* melalui penambangan dan aktivitas jual beli atau *trading* pada aset *Cryptocurrency*. Pembuatan nama komunitas sendiri terinspirasi dari salah satu koin *Crypto* yaitu *Bitcoin* dengan simbol BTC, beserta penciptanya yang bernama Satoshi Nakamoto, sehingga disingkat menjadi BTCS. Dan nama tersebut juga diambil dari sebuah proyek lanjutan *Bitcoin* generasi pertama, yang bernama BTCS, namun pada tanggal 16 Juli 2022 proyek tersebut berubah nama menjadi *Core*.

Komunitas tersebut tergabung dalam sebuah grup percakapan di media sosial berupa *WhatsApp* dan aktifitas diskusi bersama di rumah salah seorang pemrakarsa terbentuknya komunitas Satoshi BTCs Gayeng, Ir. Muhammad Akbar Prehatono. Beliau menceritakan awal mulanya yaitu pada saat tahun 2019 maraknya isu teknologi *Blokchain* pada *Cryptocurrency*, terus berkembang menjadi *public chain*, yang mana teknologi tersebut memungkinkan semua orang yang memiliki *smartphone* dapat melakukan investasi dengan menambang koin *Crypto* secara *faucet* tanpa harus mengeluarkan modal.

Sebagai seorang yang ahli di bidang teknologi informasi dan juga mantan bankir selama enam belas tahun di kantor pusat salah satu lembaga keuangan pemerintah Indonesia, Muhammad Akbar Prehatono atau yang akrab disapa Muhammad Akbar menyatakan bahwa, tujuan mendirikan grup yaitu untuk memfasilitasi atau memperkenalkan serta memberikan edukasi kepada masyarakat tentang sistem teknologi *Cryptocurrency*, sekaligus

untuk berinvestasi secara *faucet*, yaitu dengan harapan kedepan banyak orang yang tercerahkan atau paling tidak masyarakat awam turut mengikuti dan mengerti pengetahuan di dunia *Blokchain* khususnya, yang salah satu instrumenya adalah koin *Cryptocurrency*.

Berangkat dari alasan tersebut kemudian Muhammad Akbar beserta salah satu kawannya yang juga pegiat teknologi keuangan *Cryptocurrency* sejak tahun 2009, Lam Yaim Darussalam, sepakat membentuk sebuah grup untuk membantu mengedukasi masyarakat yang memiliki niat belajar berinvestasi pada aset *Cryptocurrency*. Anggota awal yang tergabung dalam komunitas ini, oleh Muhammad Akbar dikatakan sebagai orang-orang khusus dan istimewa yang memiliki kemampuan berbeda dari segi sudut pandang berpikir dalam menyikapi suatu hal yang baru. Karena selama ini secara sadar atau tidak sadar, diterima atau tidak diterima perubahan perkembangan zaman terbentuk dan terwujud karena orang-orang yang memiliki keberanian dan pemikiran yang berbeda, jauh dari pola pikir *mainstream*. Perbedaan tersebut adalah keniscayaan dan semestinya menjadi kekuatan.

Hingga saat ini anggota yang masuk ke dalam grup percakapan *WhatsApp* berjumlah 113 dan masih banyak yang lainnya, namun tidak masuk ke dalam grup *whatsapp* hanya saja sering datang untuk berinteraksi dan diskusi secara langsung di rumah Muhammad Akbar. Bahkan terkadang diskusi tersebut juga dilakukan di tempat umum seperti rumah makan atau kedai kopi di daerah kota Purwokerto.

2. Kegiatan Komunitas Satoshi BTCS Gayeng

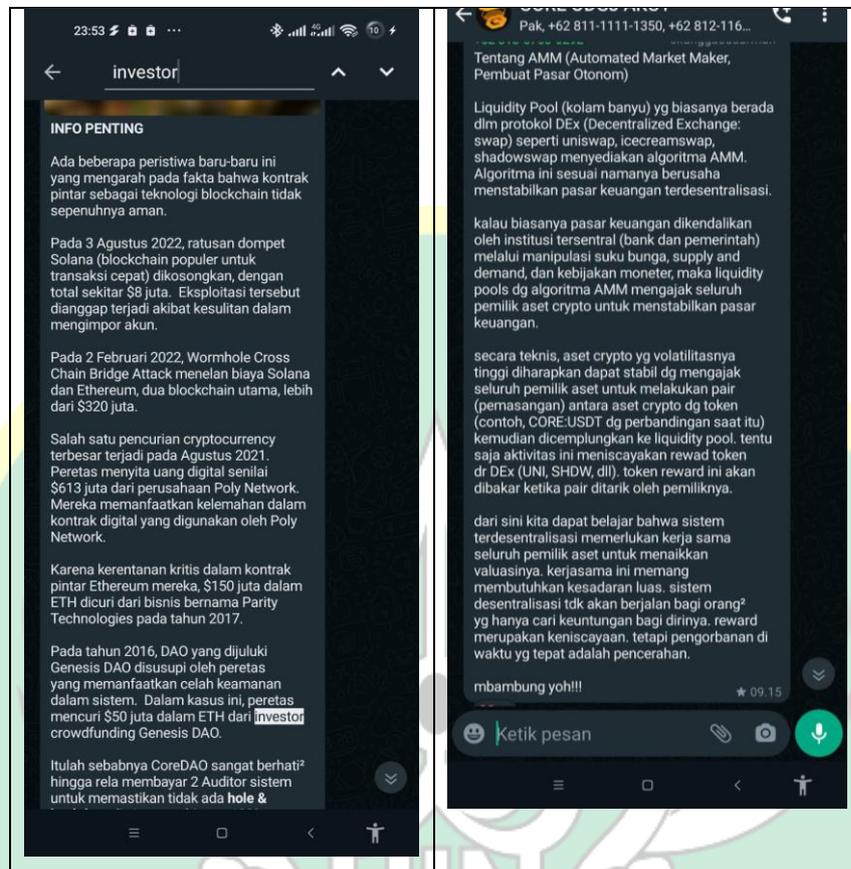
Kegiatan yang dilakukan di komunitas Satoshi BTCS Gayeng sejauh ini merupakan diskusi interaktif secara online dalam grup percakapan media sosial *WhatsApp* dengan materi pembahasan tentang aset investasi *Cryptocurrency* beserta sistem *Blokchain*nya. Meskipun *Cryptocurrency* dianggap sebagai sesuatu yang tergolong baru dan belum terlalu banyak orang mengenalnya, diskusi tetap berjalan lancar karena didampingi oleh fasilitator seperti Muhammad Akbar dan Lam Yaim yang sudah berpengalaman di bidang tersebut. Uniknyanya mereka adalah orang-orang yang sudah cukup

berumur tetapi memiliki latar belakang pekerjaan serta pengetahuan pada lingkup keuangan dan juga teknologi informasi. Satu hal yang pasti yaitu bahwa mereka adalah orang-orang dengan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap perubahan serta perkembangan teknologi zaman sekarang ini.

Materi pembahasan dalam komunitas Satoshi BTCS Gayeng umumnya merujuk pada sebuah pengalaman-pengalaman pribadi anggota komunitas, berita-berita terbaru terkait perkembangan keuangan secara nasional maupun internasional, media sosial orang-orang besar dunia yang memiliki pengaruh pada perkembangan *Crypto*, media sosial serta *technical whitepaper* atau buku putih yang berisi dokumen penting tentang konsep proyek kripto sebagai pondasi pemahaman pada saat menentukan pilihan koin kripto yang hendak di mainkan. Tidak jarang pula isu politik dan keagamaan menjadi topik hangat untuk dibicarakan dalam komunitas Satoshi BTCS Gayeng ini. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam komunitas Satoshi BTCS Gayeng ini antara lain:

- a. Diskusi rutin dalam 24 jam melalui grup percakapan media sosial *WhatsApp* terkait materi pembahasan *Cryptocurrency*.
- b. Melakukan pertemuan serta diskusi berkala apabila diperlukan guna membahas perkembangan terbaru dalam *Cryptocurrency* melalui aplikasi Google Meet.
- c. Kegiatan diskusi untuk para anggota komunitas yang berdomisili di Purwokerto, difasilitasi oleh Muhammad Akbar selaku salah satu founder Komunitas Satoshi BTCS.

Gambar 4. 1
Kegiatan Komunitas Satoshi BTCS Gayeng



Sumber: Dokumentasi “Komunitas Sathosi BTCS Gayeng” tahun 2022

B. Preferensi Investor terhadap Keputusan Investasi pada Aset *Cryptocurrency*

Preferensi merupakan sebuah kecenderungan atau pilihan suka tidak suka terhadap berbagai pilihan alternatif yang ada dengan pemeringkatan berdasarkan kepuasan ataupun daya guna dari sebuah produk yang ditawarkan, tujuannya menurut Pindyk dan Rubinfeld (2013) untuk menentukan keputusan akhir berdasarkan pada pilihan rasional dalam memilih suatu produk yang dapat memberikan kepuasan secara maksimal (Andriyanty & Wahab, 2019). Namun dalam faktanya konsumen atau dalam hal ini investor sering kali dihadapkan pada situasi-situasi yang mana harus menentukan pilihannya secara bijak, terkait pada terbatasnya modal dana dan modal pengetahuan yang dimilikinya (Nasution, et al., 2006). Menurut Bentham secara umum dikatakan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui apa yang terbaik untuk dirinya kecuali orang itu sendiri, maka merupakan sebuah keniscayaan bahwa asumsi kebenaran dari seorang investor terhadap suatu komoditas atau produk investasi terdapat sebuah nilai relativitas, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika seseorang yang telah terbentuk sebagai mental investor melalui proses panjang dengan penggalan informasi beserta pengalamannya akan menciptakan sebuah keputusan yang paling tidak dapat dinyatakan tepat untuk dirinya sendiri.

Keberadaan *Cryptocurrency* seperti *Bitcoin* yang sempat menyentuh harga Rp 930 juta per koin atau sekitar US\$ 66.000 pada perdagangan Rabu 20 Oktober 2021 (Clinton, 2021), tak ayal menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor. Keberadaannya sebagai alat transaksi memang menuai banyak pro dan kontra, namun kemudahannya untuk bertransaksi dan berbagai macam keunggulan yang ditawarkan, serta respon pemerintah dalam menanggapi *Cryptocurrency* sebagai aset tidak menutup kemungkinan dapat mendatangkan berbagai macam motif bagi investor untuk memilikinya (Mausir & Seftarita, 2019).

1. Kecenderungan Investor pada saat pertama kali mendengar *Cryptocurrency*

Dari informan yang peneliti gali informasinya, mereka sebenarnya telah mendengar sistem *Blokchain* dan *Cryptocurrency* sejak tahun 2009, yang

mana pada tahun tersebut adalah era awal terciptanya *Bitcoin* atau *Cryptocurrency* pertama sebagai implementasi tersukses dari sistem *Blokchain*. Reaksi atau respon pertama yang muncul dari masing-masing informan berbeda-beda. Syarif Hidayat, berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 27 November 2022, mengaku bahwa pertama kali mengenal *Cryptocurrency* pada tahun 2015 dan menanggapi dengan bertanya-tanya tentang hukum secara fiqih islam terkait pada aset *Crypto* ini. Kebaruan dan terbatasnya informasi pada saat itu membuatnya tidak pernah menemukan jawaban yang tepat, menurutnya ketidaktahuan akan sesuatu yang baru, terjadi karena orang tidak ingin tahu dan tidak ingin mencari tahu. Dia menganggap pencarian merupakan sebuah nilai usaha untuk berikhtiar, apabila ternyata setelah berusaha tetapi tidak mendapatkan hasil maka apa boleh buat harus diserahkan kepada yang Maha Mengetahui.

Berbeda dengan Lam Yaim, berdasarkan pada temuan yang didapat pada saat wawancara tanggal 3 November 2022, mengaku bahwa telah mengikuti proses penambangan *Bitcoin* sejak tahun 2009, namun pada saat itu dia sama sekali tidak mengetahui bahwa *Bitcoin* merupakan aset *Cryptocurrency* yang berharga. Pada tahun 2015, setelah hampir 6 tahun proses panjang yang telah terlewati dan *Bitcoin* mulai ramai menjadi bahan pembicaraan, dia justru kehilangan *Bitcoin*nya karena ketidaktahuan tersebut. Pengalaman membuatnya semakin sadar dan kemudian memiliki keinginan untuk mempelajari *Cryptocurrency* secara mendalam.

Sedangkan salah satu informan dalam penelitian ini yang memiliki latar belakang Pendidikan di bidang Teknologi Informatika dan mantan seorang Bankir selama kurang lebih 16 tahun, Muhammad Akbar Prehatono, mengaku telah mengenal sistem teknologi *Blokchain* sejak tahun 2012, namun dalam implementasinya pada aset *Crypto* dia belum mengetahuinya. Baru pada tahun 2019, dia mulai terjun pada dunia *Cryptocurrency* dengan mempelajari pada infrastruktur yang mendasarinya. Tanggapan yang dia berikan pada saat itu cukup *excited*, karena ternyata sistem teknologi *Blokchain* yang mendasarinya menawarkan banyak perubahan,

menggantikan sistem yang selama ini telah berjalan, ditambah lagi ternyata *Cryptocurrency* sebagai aset investasi memberikan keuntungan yang menggiurkan bagi para pengguna yang menanamkan modalnya.

2. Kecenderungan investor terhadap aset investasi setelah mengenal *Cryptocurrency*

Menurut data Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) jumlah investor aset kripto Indonesia per Februari 2022 tercatat mencapai 12,4 juta investor. Sedangkan jumlah investor pasar modal, reksadana dan Surat Berharga Negara secara berurut berjumlah 8,1 juta, 7,44 juta, dan 649,3 juta investor, menurut data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) dalam catatan hitungan waktu yang sama (Rahman, 2022). Jika dibandingkan dengan jenis aset investasi yang lain, jumlah investor aset *Cryptocurrency* merupakan yang terbanyak yaitu berjumlah 12,4 juta investor dan disebut telah menciptakan banyak jutawan bahkan milyuner melalui aktifitas jual beli atau investasi serta penambangan. Anthony Leong, seorang pakar digital, menyampaikan bahwa tingkat *return Cryptocurrency* tertinggi yaitu sebesar 637 persen, maka tidak heran jika banyak orang yang menanamkan modalnya pada aset kripto. Namun, tingkat *return* juga sebanding dengan tingkat risiko kerugian yang ditawarkan (Instiki, 2021). Investor dalam penelitian yang peneliti gali informasinya memiliki kecenderungan memilih kripto sebagai aset investasi mereka, setelah mengenal serta mempelajarinya. Menurut dasar asumsi atau aksioma pilihan rasional dalam teori ekonomi konvensional (Hoetoro, 2018) disebutkan salah satunya yaitu *continuity* atau konssiten, yang mana ditemukan ternyata informan memilih *Cryptocurrency* disebabkan karena pengalamannya yang sering berhadapan dengan sistem keuangan dan juga sistem teknologi.

Dari hasil wawancara bersama informan yang memberikan informasi dapat disimpulkan bahwa setelah mereka memahami dan mempelajari aset kripto terdapat kecenderungan untuk memilikinya. Menurut Syarif Hidayat, keinginannya untuk mencoba berinvestasi kripto beriringan dengan tingkat pengetahuan dan pengalamannya, awalnya dia mengaku ragu ketika

memutuskan untuk menanamkan modalnya, namun baginya keputusan awal untuk berinvestasi pada aset kripto adalah pengalaman yang berharga sekalipun misalnya mengalami kerugian.

Sedangkan Lam Yaim, beranjak dari penyesalannya setelah kehilangan sejumlah *Bitcoin* pada tahun 2015, dia mengaku lebih aktif menggali informasi pada proyek kripto yang serupa dengan *Bitcoin*. Dalam hal ini Muhammad Akbar menambahkan, setelah proses pembelajaran serta mendalami *Cryptocurrency*, dia semakin yakin bahwa mata uang kripto suatu saat nanti akan berjalan sempurna pada generasi anak dan cucunya. Kepemilikan aset kriptonya paling tidak akan menjadi warisan materil serta non materil berupa pemahaman serta edukasi yang cukup sebagai bekal di masa yang akan datang.

C. Analisis Preferensi Investor terhadap Keputusan Investasi pada Aset *Cryptocurrency*

a. Persepsi Investor terhadap Kecenderungan memilih aset *Cryptocurrency*

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2013) kajian teori preferensi konsumen merupakan akibat dari persepsi yang dimiliki oleh konsumen dalam memilih produk yang mampu mendatangkan kepuasan secara maksimal dengan batasan anggaran yang dimilikinya (Andriyanty & Wahab, 2019).

Berdasarkan pada informasi yang peneliti dapatkan ketika di lapangan, persepsi yang dimiliki oleh investor merupakan hasil penafsiran dari sebuah isu yang melekat pada sistem teknologi yang diadopsi oleh *Cryptocurrency* yaitu *Blokchain*. Sistem teknologi *Blokchain* inilah yang menyebabkan *Bitcoin* memiliki fitur-fitur yang mampu mengatasi permasalahan dari sistem pembayaran mata uang fiat seperti biaya transaksi yang tinggi dengan waktu penyelesaian yang lama (Chuen, et al., 2017). Isu tersebut membawa semangat dan keyakinan akan suatu perubahan perkembangan zaman yang lebih baik pada masa mendatang. Syarif Hidayat, berpendapat bahwa perubahan perkembangan zaman

selalu menawarkan inovasi baru kepada manusia akan produk produk berkualitas untuk memudahkan segala aktifitasnya, sehingga cara lama yang dianggap tidak efektif dan efisien pasti akan ditinggalkan.

Selain itu, informasi dari Muhammad Akbar, salah seorang informan yang menguasai pengetahuan di bidang teknologi informatika dan mantan bankir di bidang server kantor pusat. Inti dari kecenderungannya memilih aset kripto sebenarnya dari perkembangan teknologi khususnya di bidang internet web 3.0 sebagai pengganti internet web 2.0 saat ini. Persepsinya didorong dari sebuah pemahaman bahwa ternyata sifatnya yang aman, terdesentralisasi merupakan bentuk perlawanan terhadap internet web 2.0 yang sebenarnya hanya memperkaya konglomerasi melalui kepemilikan data penggunaannya. Kemudian dia menambahkan, bahwa keyakinannya terhadap sistem *Blokchain* dalam penerapannya pada mata uang digital kripto, mendorong dirinya untuk memiliki aset tersebut. Sedangkan menurut Lam Yaim, kecenderungannya pada aset kripto karena persepsi pada sebuah gagasan yang sangat mulia yang mendasari terciptanya mata uang kripto. Sistem infrastruktur yang mendasarinya memberikan opsi pilihan yang lebih berdaulat, dari pada sistem terpusat yang selama ini telah berjalan, yaitu dengan mengembalikan sepenuhnya bahwa kedaulatan merupakan milik para pengguna mengenai data-data pribadi termasuk data transaksi aset kekayaannya. Kemudian dia menambahkan menurut pemahamannya, *Bitcoin* selain digunakan sebagai pengahpusan pihak ketiga dalam proses transaksi, juga dalam proses mendapatkannya yang sulit digunakan sebagai pemecah algoritma khusus yang tersembunyi secara kriptografi untuk menghasilkan sebuah blok-blok baru yang saling berkaitan, yang mana ketika setiap satu blok baru terpecahkan maka penggunaannya akan mendapatkan *reward* berupa koin *Crypto* hasil sistem tersebut.

Muhammad Akbar memberikan tanggapannya bahwa seiring berkembangnya sistem teknologi terdapat model penambangan *Cryptocurrency* yang tidak seperti sistem penambangan *Bitcoin*, proses

penambangan lebih ringan, tanpa biaya, serta tidak memerlukan peralatan yang membutuhkan daya komputasi tinggi dan merupakan pilihan yang baik bagi kita yang memiliki keterbatasan dana. Penambangan tersebut adalah penambangan *faucet*, yang harus benar-benar dianalisa secara mendalam infrastrukturnya, jangan hanya tergiur pada keuntungan yang ditawarkan serta gratisnya saja, karena tidak sedikit pula penambangan *faucet* yang memiliki kemungkinan besar ditemukannya unsur penipuan. Salah satu penambangan *Cryptocurrency* sistem *faucet* yang telah dipelajari dan juga disarankan oleh Muhammad Akbar dan Lam Yaim, yaitu seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 4. 2
Penambangan Sistem *Faucet*



Sumber: Aplikasi Penambangan *Cryptocurrency*

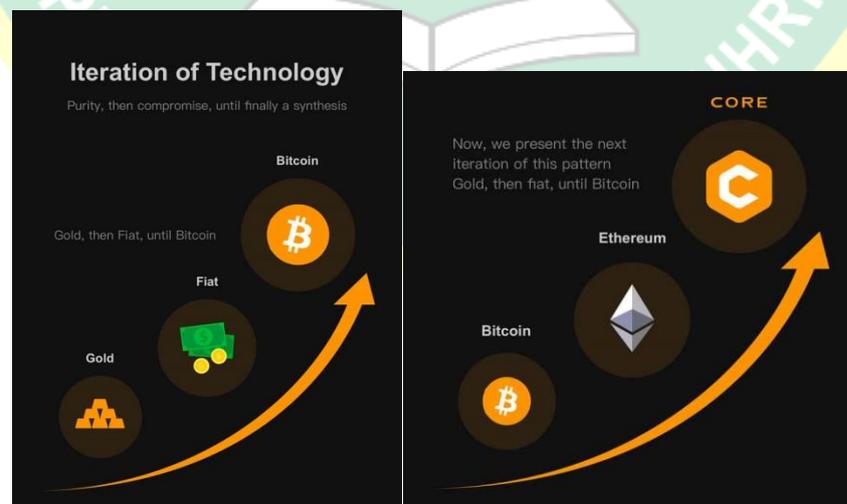
b. Preferensi aset *Cryptocurrency* dengan aset yang lain

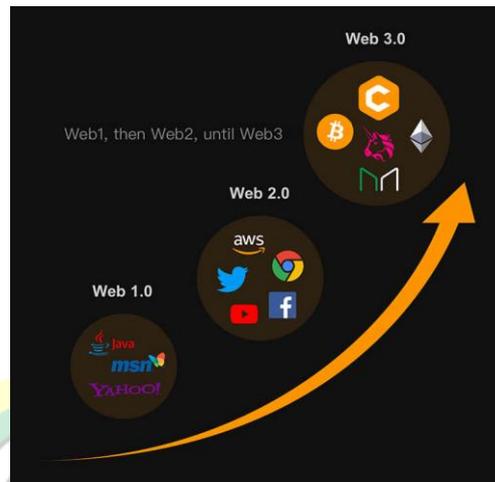
Preferensi dari masing-masing informan dalam memilih aset kripto rupanya tidak hanya karena keuntungan material yang ditawarkan saja,

tapi juga keuntungan secara tuntutan perkembangan zaman bahwa terdapat nilai keharusan untuk mengikuti dan menjadi bagian demi terlaksananya inovasi yang dicita-citakan.

Menurut salah satu informan, Syarif Hidayat, dia memilih aset kripto dari pada aset investasi yang lain, yaitu karena aset kripto dapat mendatangkan keuntungan yang besar hanya dalam jangka waktu yang singkat. Menurutnya, tingkat nilai keuntungan tersebut sejauh ini belum pernah ia temukan pada jenis aset investasi lain manapun. Meskipun demikian potensi kerugiannya pun sebanding dengan keuntungannya. Poin penting yang menjadi perhatian menurutnya, ketika masuk ke dunia investasi yaitu bangunlah mental investor. Ketika berani maka jangan pernah takut, namun jika takut jangan pernah mencoba-coba. Terlebih baginya ruang lingkup *Cryptocurrency* sangatlah luas selain sebagai tempat untuk memperoleh keuntungan, di sisi lain sistem infrastrukturnya adalah pembaharu semua sistem, yang selama ini dia sadar telah tertinggal dan terpaksa menggunakan untuk mengikuti arus atau dengan kata lain hanya sebagai penikmat saja tanpa mengetahui alur serta cara kerja bagaimana sebuah sistem perkembangan zaman terbentuk.

Gambar 4. 3
Alur Perkembangan Sistem Teknologi Keuangan





Sumber: <https://twitter.com/>

Sedangkan menurut Muhammad Akbar ketertarikannya berinvestasi di aset kripto karena keyakinannya pada anggapan bahwa kripto merupakan aset masa depan yang dapat dipertanggung jawabkan dan akan selalu utuh, entah seperti apapun kondisi harga di pasaran, jumlah koin yang kita miliki akan tetap sejumlah koin kita, tidak akan berkurang dan itu akan menjadi modal baginya menghadapi masa depan. Kemudian menurut Lam Yaim, kecenderungannya memilih aset *Crypto* dibandingkan aset lain karena terdapat tawaran keamanan, skalabilitas dan terdesentralisasi. Kemanan merupakan sebuah jaminan bahwa *Cryptocurrency* memiliki ketersediaan pengamanan untuk menjaga jaringan dari sistem lain yang merusak, skalabilitas merupakan kemampuan sistem dalam menangani dan mengelola jaringan ketika permintaan terus meningkat, termasuk di dalamnya menjadi jembatan bagi ketersediaan pasokan. Sedangkan desentralisasi merupakan inovasi yang menghapuskan pihak ketiga atau bank dalam proses transaksi (sistem sentralisasi), yang mana kekuasaan penuh ada pada penggunanya tanpa melibatkan perantara. Ketiga penawaran tersebut merupakan sebuah keuntungan bagi kedaulatan penggunanya dan keuntungan secara material merupakan keniscayaan yang pasti akan mengikuti, apabila terlebih dahulu memahami dasar tersebut.

Kendala keamanan finansial faktanya kerap dialami oleh beberapa bank atau lembaga keuangan, dalam hal ini pemerintah juga memahami bahwa perlu sebuah inovasi yang dapat membantu meringankan tugas negara untuk mengelola mengendalikan risiko serta memvalidasi berbagai investasi pada lembaga keuangan. Inovasi tersebut rupanya diimplementasikan melalui CBDC (*Central Bank Digital Currency*) yaitu versi uang digital dari mata uang fiat yang dikeluarkan oleh pemerintah. CBDC sendiri mirip dengan *Cryptocurrency*, beroperasi menggunakan digital ledger (*Blokchain*), untuk mempercepat dan meningkatkan keamanan dalam proses transaksi. Hingga saat ini terdapat sekitar 87 dari 195 negara di dunia telah mengeksplorasi CBDC (Zipmex, 2022), Departemen Komunikasi Bank Indonesia menyebutkan bahwa hal tersebut dilatarbelakangi keberadaan aset kripto yang membuat bank sentral menjajaki desain serta melakukan tahapan riset dan percobaan untuk penerbitan CBDC tersebut (Departemen Informasi Bank Indonesia, 2022).

Muhammad Akbar dan Lam Yaim memiliki peran besar terhadap pemahaman *Cryptocurrency* para anggota-anggotanya, Syarif Hidayat sendiri mengakui setelah mengenal mereka dan juga sering melakukan diskusi bersama dalam forum komunitas, kecenderungannya memilih aset *Crypto* karena *profit oriented*, seiring berjalannya waktu sedikit bergeser, karena keyakinan bahwa ini merupakan aset masa depan yang nyata, yang mana negara bahkan dunia secara terpaksa harus mengikutinya. Buktinya sebuah artikel yang dikirim Lam Yaim Darussalam dalam grup diskusi percakapan *WhatsApp* komunitas (21 Oktober 2022) yang berisi bahwa bank sentral Australia atau *Reserve Bank of Australia* (RBA), baru ini merilis buku putih yang menyatakan bank sentral mereka sedang melaksanakan proyek percontohan mata uang digital menggunakan *Blokchain open-source* terdesentralisasi milik mata uang kripto *Ripple* yaitu *XRP Ledger* (VOI, 2022). Para informan sendiri mengaku bahagia karena mereka memiliki koin *Ripple* dalam dompet digitalnya, mereka

berasumsi jika proyek tersebut dinyatakan berhasil maka kemungkinan harga koin Ripple juga akan naik.

Isu-isu global tersebut sebenarnya sering menjadi topik pembahasan oleh anggota grup komunitas dalam forum diskusi. Pendapat-pendapat yang mereka sampaikan dalam grup diskusi merupakan hasil dari pemahaman informasi yang akhir-akhir diperoleh telah dari berita dan juga orang-orang besar secara global maupun dari pencipta sistem *Cryptocurrency* itu sendiri yang memiliki pengaruh pada pasar. Syarif Hidayat sendiri mengaku kesal karena sempat mengikuti sentimen dari orang-orang yang memiliki pengaruh secara global, membuatnya tanpa analisa panjang langsung menentukan keputusan untuk membeli salah satu koin *Crypto*, dan tidak jarang keputusan tersebut membuat dirinya mengalami kerugian besar karena menurunnya harga token *Crypto* yang dimiliki secara tidak terduga. Contoh nyatanya yaitu sentimen Elon Mask dalam unggahannya di media sosial bulan juni tahun lalu menyebabkan harga *Bitcoin* turun hampir 5% hanya dalam hitungan menit (Astutik, 2021). Kemudian unggahannya di twitter mengenai *Dogecoin* juga membuat para investor langsung menanamkan modal mereka pada koin tersebut, terbukti beberapa menit kemudian 50 juta koin terjual.

Gambar 4. 4
Sentimen Investor Global



Sumber: <https://twitter.com/elonmusk/status/>

c. Preferensi Investor dalam Menentukan Cara untuk Memperoleh Aset Kripto

Pada awal diluncurkan, cara yang digunakan untuk memperoleh *Bitcoin* yaitu dengan melakukan aktifitas penambangan. Satoshi Nakamoto, sebagai sang pencipta *Bitcoin* membatasi jumlah pasokannya hanya sampai 21 Juta saja, artinya suplai *Bitcoin* akan habis apabila 21 juta keping telah seluruhnya berhasil ditambang. Hingga saat ini jumlah pasokan yang tersisa masih sekitar 2,07 juta keping *Bitcoin* yang dapat diperoleh melalui penambangan (Tim Riset CNBC Indonesia, 2022). Seiring berkembangnya dan kemajuan teknologi, penambangan *Bitcoin* yang awalnya harus menggunakan sistem komputasi rumit untuk memecahkan algoritmanya, sekarang tercipta sebuah penambangan *faucet* yang menggunakan penyimpanan data dengan sistem *clouds* sebelum dimasukkan kedalam jaringan utama. Penambangan *faucet* pada dasarnya

memang menawarkan keuntungan koin kripto gratis, namun ternyata memiliki potensi penipuan dan bisa saja sebagai upaya untuk mencuri dana atau identitas penggunanya dan bahkan beberapa *faucet* dapat membuat kerusakan serius pada perangkat yang digunakan (Zipmex, 2022) pemberian nama *faucet* (keran) disebabkan karena imbalannya kecil, pada dasarnya *faucet* kripto merupakan cara untuk mendistribusikan sejumlah kecil *Cryptocurrency* sebagai hadiah telah menyelesaikan tugas-tugas mudah, untuk kemudian dikirim ke dompet penggunanya. Gagasan dibalik *faucet* kripto sebenarnya sedang memberikan peluang kepada orang-orang supaya meluangkan waktunya untuk belajar tentang aset digital dan berharap menanamkan modal didalamnya (Alexandria, 2021).

Pada saat melayangkan pertanyaan tentang keefektifan untuk memiliki aset *Crypto* dengan cara menambang atau membeli, ternyata salah satu informan yaitu Lam Yaim, berpendapat secara tegas bahwa penambangan adalah cara yang paling efektif untuk memiliki aset *Crypto*. Alasannya yaitu ketika melakukan proses penambangan, dapat dinyatakan sepenuhnya bahwa penambang pasti mendapatkan keuntungan dan tidak akan mungkin mengalami kerugian. Menurut Bryan Wijaya, *Co-Founders* MineStack, berpendapat bahwa investor harus memiliki strategi untuk meraup keuntungan dari *Crypto*, salah satu strategi tersebut yaitu dengan cara menambang. Hasil dari kegiatan penambangan lebih menguntungkan dibandingkan membeli langsung aset kripto (Kurniawan, 2022). Hal tersebut diakui oleh Lam Yaim karena proses penambangan, secara nyata, jelas akan menghasilkan jumlah koin yang konsisten, sekalipun harga koin di pasaran sedang tidak stabil atau bahkan bearish.

Tujuan penambangan menurut Muhammad Akbar pada dasarnya untuk menghasilkan keuntungan koin lagi melalui proses *staking*, proses tersebut dapat memberikan *passive income* kepadanya. Berbeda dengan ketika melakukan jual beli aset *Crypto*, keuntungan yang dia dapatkan hanya berdasarkan pada perbedaan harga dalam pasar, yaitu dengan menganalisa grafik untuk menentukan waktu yang tepat pada saat

melakukan transaksi, supaya keputusan yang diambil dapat memberikan kesimpulan sementara yang membuatnya yakin akan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Sistem penambangan memberikan penawaran berupa koin sebagai *reward* kepada semua penggunanya yang mampu memecahkan algoritma algoritma kriptografi yang disediakan dalam jaringan. Dalam hal ini contohnya penambangan *Bitcoin*, yang mana penambangnya harus memiliki alat-alat dengan daya komputasi tinggi untuk menghasilkan *reward* koin yang hendak dicapai. Dengan proses daya komputasi yang rumit dan dibutuhkan biaya yang mahal untuk membangunnya, maka dapat dipastikan produk produk yang dihasilkan memiliki nilai yang sangat fantastis. Seperti contohnya pada sistem penambangan *Bitcoin*, pengguna mendapatkan keuntungan dari hasil pemecahan algoritma kriptografi berupa *reward* koin *Bitcoin* itu sendiri. Namun faktanya peralatan tersebut justru menimbulkan kontroversi karena dianggap berlebihan dalam mengonsumsi energi listrik, terlebih lagi berkembangnya isu “listrik kotor” yang berasal dari pembangkit listrik berbahan bakar fosil. Para penambang sering kali dicap sebagai musuh lingkungan. Menanggapi hal tersebut Muhammad Akbar menyampaikan pendapatnya bahwa isu “listrik kotor” berkembang pada mereka yang tidak memiliki sumber energi, terlebih Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan energi. Bahkan secara iklim Indonesia sangat beruntung karena memiliki matahari yang terus memancarkan cahaya, dan menjadi terobosan untuk memanfaatkan tenaga surya sebagai pembangkit listrik.

Melihat dari sudut pandang sisi yang lain, Dimaz Ankaa Wijaya, seorang peneliti di *Blokchain Research Joint Lab* Universitas Monasch, Australia. Menyampaikan pendapatnya bahwa penambangan adalah bagian dari model consensus pada sistem *Blokchain* dan *Cryptocurrency* merupakan implementasi teknologi *Blokchain* tersukses di dunia. Meskipun proses penambangan melibatkan energi listrik yang berlebihan dan terdapat penawaran konsensus dengan sistem *staking* sebagai solusi

yang lebih hijau, nyatanya proses *staking* rentan terhadap manipulasi pengembangnya dan penambangan adalah proses terdesentralisasi yang sesungguhnya, tidak ada pihak yang benar benar menguasai sistem dan itulah tujuan utamanya (Wijaya , 2019). Namun saat ini peneliti tidak akan membahas lebih dalam mengenai hal tersebut, pendapat Dimaz Ankaa Wijaya peneliti gunakan sebagai penguat terhadap temuan dalam penelitian di lapangan.

Selain itu, Syarif Hidayat sebagai salah satu informan juga memberikan pendapatnya bahwa jika terdapat opsi untuk memiliki aset *Crypto* dengan cara menambang, mengapa harus merelakan kesempatan baik tersebut, terlebih lagi sistem menawarkan kemudahan, bahwa penambangan saat ini dapat dilakukan *smartphone*, karena tidak selamanya dana yang dia miliki dialokasikan untuk kepentingan pembelian atau investasi kripto. Menurutnya poin penting yang harus menjadi pedoman yaitu harus cermat dalam membaca peluang, analisa terus menerus dan arahnya berjalan kemana, karena berdasarkan pengalamannya tidak ada jaminan investasi apapun yang pasti untung atau pasti rugi, termasuk investasi melalui sistem penambangan, tidak sedikit pula proyek *Crypto* yang dia jumpai ternyata *scam* atau penipuan.

d. Preferensi Investor terhadap Sentimen Pasar dan Ketetapan Hukum *Cryptocurrency* dalam Syariah Islam

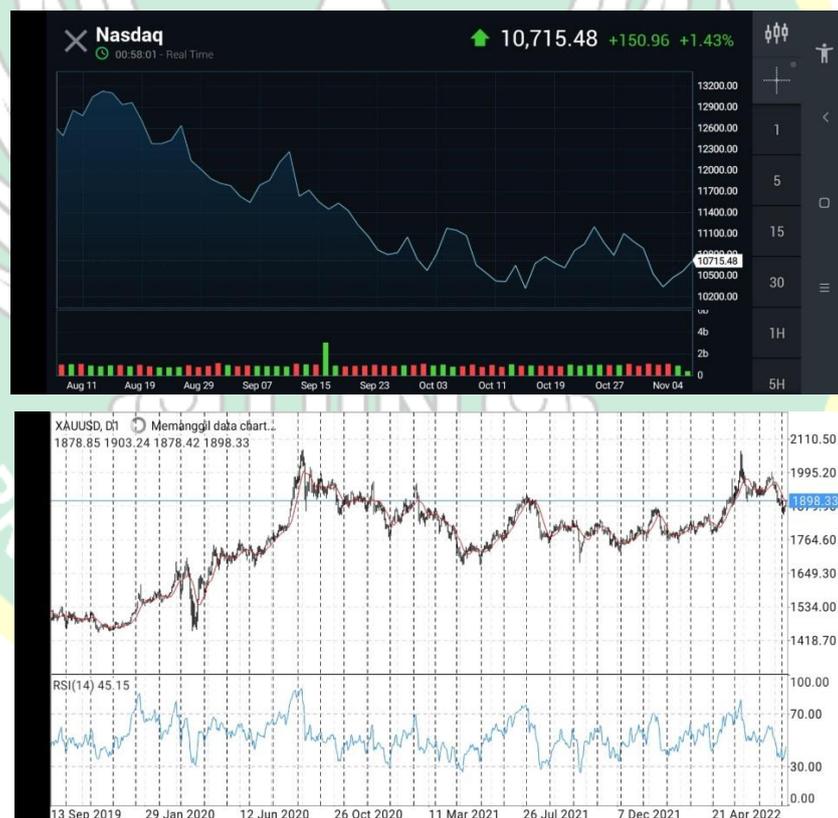
1) Sentimen Pasar

Jumlah investor aset *Crypto* di Indonesia, hingga akhir Agustus 2022 tercatat telah mencapai 16 juta investor. Yaitu naik sekitar 43,75% pada periode Januari-Agustus 2022, laporan tersebut dirilis melalui keterangan resminya oleh Bappebti (Olavia, 2022). Merespon tren investasi aset kripto yang semakin marak di masyarakat, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menghimbau kepada masyarakat untuk selalu waspada dan hati-hati terhadap risiko aset kripto yang memiliki tingkat fluktuasi harga yang sewaktu-waktu dapat turun dan naik secara tiba-tiba. Masyarakat diharapkan mampu memahami kekuatan dan

kelemahannya sebelum memutuskan untuk bertransaksi aset kripto (Utami, 2021).

Sebagai salah seorang investor kripto, Lam Yaim sendiri menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak yang telah mengingatkan akan risiko aset kripto. Namun, menurutnya semua aset investasi sekalipun itu emas atau bahkan mata uang sendiri, sama-sama memiliki nilai yang fluktuatif. Semua *trader* atau semua investor, menurutnya, pasti sangat mengetahui akan hal tersebut karena ada grafik yang menunjukkan nilai fluktuasinya.

Gambar 4. 5
Tingkat Fluktuasi Harga Saham dan Emas



Sumber: Aplikasi *Investing* dan *Meta Trade 4*

Justru karena fluktuatifnya membuat tren *Cryptocurrency* semakin meningkat, karena selama ini orang-orang (termasuk dirinya) cenderung menginginkan keuntungan yang maksimal dalam jangka

waktu yang singkat. Syarif Hidayat sendiri menyampaikan pendapatnya, bahwa harga yang naik turun secara tiba-tiba menjadi sebuah kesempatan yang baik untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya, karena bagaimanapun baginya tujuan dari kegiatan investasi adalah untung. Memang benar adanya keyakinan tersebut tidak semata mata tertarik karena keuntungan, sebab membuat keputusan investasi di aset kripto tidak semudah yang dibayangkan. Keputusan tersebut menurutnya harus memiliki dasar, yang masing-masing individu harus memilikinya, bahkan apabila harus meminta pertimbangan dan saran dari orang lain untuk menentukan keputusan, jangan sampai pertimbangan dan saran dari orang lain menjadi keputusan akhir, karena jika ternyata saran tersebut tidak sesuai yang akan menanggung kerugian adalah kita sendiri dan tidak bisa menyalahkan orang lain. Lam Yaim menambahkan keuntungan berinvestasi aset *Crypto* dengan cara melakukan pembelian hanyalah mendapat keuntungan dari perspektif mata uang fiat, karena ada kelebihan jumlah mata uang fiat yang dimodalkan. Dalam perspektif kepemilikan aset kripto tidak ada keuntungan karena jumlahnya tetap. Tetapi bagaimana pun kondisi pasar bukanlah suatu hal yang mudah di prediksi, naik turunnya secara tiba-tiba tanpa ada alarm peringatan yang memberi tanda, meskipun demikian *market exchange* memberikan fitur secara otomatis yang mana para investor aset *Crypto* dapat menentukan perintah untuk membeli atau menjual pada saat kondisi harga pada titik tertentu. Penentuan titik tersebut juga tidak semudah yang dibayangkan, alih-alih ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal, investor tidak dapat semaunya sendiri membuat keputusan.

Muhammad Akbar memberikan tanggapannya bahwa ketika melakukan transaksi dengan memilih salah satu koin aset *Crypto* harus dilakukan analisa yang matang serta mengetahui sentimen pasar terhadap koin tersebut serta melakukan pengamatan yang serius terhadap kondisi grafik pada waktu sebelumnya. Lebih lanjut

Muhammad Akbar menyampaikan, ketika membahas tentang aset kripto (koin yang tercipta dari hasil jaringan utama) maka yang menjadi esensi bukanlah harga melainkan nilai. Berapapun harganya, *Cryptocurrency* tetaplah bernilai. Investor dinyatakan rugi ketika aset kripto yang dimilikinya kehilangan harga karena tidak mendapat ruang di pasar dan itu disebabkan oleh banyak faktor. Harga menjadi masalah kontroversial karena sekarang kita masih mengandalkan mata uang fiat sebagai alat tukar untuk kebutuhan sehari-hari. Dia juga menambahkan bahwa sekarang ini adalah masa transisi dimana *Crypto* harus ditukarkan ke mata uang fiat untuk dapat digunakan dan menurut keyakinannya masa transisi ini tidak akan lama serta harus melewati berbagai rangkaian proses. Dia menambahkan bahwasannya keuntungan secara material pasti akan mengikuti seiring berkembangnya pemahaman, karena pada sesuatu yang bernilai tinggi akan mendatangkan sebuah tawaran harga yang tinggi pula.

2) Ketetapan Hukum *Cryptocurrency* dalam Syariah Islam

Berdasarkan pada Ijtima Ulama Komisi Fatwa MUI ke-7, pada 9 November 2021. Menghasilkan ketentuan hukum bahwa penggunaan *Cryptocurrency* sebagai mata uang hukumnya haram dan sebagai aset digital tidak sah diperjualbelikan karena mengandung unsur ketidakpastian, namun dapat sah diperjualbelikan apabila memiliki manfaat yang jelas.

Penetapan fatwa tersebut sebenarnya sangat *debatable*, salah satu pihak yang membantah hal tersebut yaitu seorang *Co-Founder Cryptowatch*, Christoper Tahir, yang memiliki argumen mendasar. Apabila bantahan tersebut dianggap karena Christoper Tahir memiliki kepentingan untuk perusahaannya, lantas pandangan positif dari seorang cendekiawan syariah Dr. Mohd Daud Bakar seharusnya layak untuk menjadi bahan pertimbangan umat muslim yang memiliki keraguan terhadap aset *Cryptocurrency*. Menurut kaidah dalam fiqh muamalah yang disepakati oleh sebagian besar jumbuh ulama, yaitu

bahwa hukum asal dalam urusan muamalah adalah boleh, kecuali ada dalil yang mengharamkannya, “*al ashlu fil mua`malati al ibahah hatta yadullu ad daliilu ala tahrimiha*”.

Menjawab pertanyaan peneliti terkait fatwa MUI, Syarif Hidayat menceritakan bahwa pada tahun 2015 dirinya juga sempat ragu tentang bagaimana ketentuan hukum secara fiqih islam, dia kerap menanyakan hal tersebut dan mengajak diskusi bersama dengan orang yang dianggap alim namun tidak pernah menemukan jawaban yang sesuai pemahaman rasionalitasnya. Setelah fatwa MUI ditetapkan, dia merasa memiliki kehendak bagi dirinya sendiri untuk menentukan, tidak serta merta mengikuti fatwa tersebut karena baginya alasan MUI dalam menetapkan fatwa, terdapat beberapa miskonsepsi terhadap pemahaman yang dia miliki.

Sedangkan Lam Yaim menanggapi fatwa yang ditetapkan oleh MUI dengan mengambil sikap sebagai bentuk peluang yang baik. Dia berpikir apa jadinya jikalau MUI menetapkan fatwa halal atau diperbolehkannya *Crypto* ini, justru menjadi ruang sempit yang akan memperkecil kesempatannya untuk dapat bersaing. Sekalipun fatwa yang telah disepakati oleh jumur ulama adalah ketidakbolehan, dia memiliki pedoman sendiri untuk menentukan sikapnya, selama dia tidak merugikan orang lain dalam aktifitasnya berinvestasi, dia akan tetap bermain pada aset tinggi risiko tersebut berdasarkan pada pengetahuannya. Sependapat dengan tanggapan Syarif Hidayat dan Lam Yaim, Muhammad Akbar selalu yakin dengan persepsinya bahwa ketika menilai *Cryptocurrency* sebagai sesuatu yang tidak diperbolehkan karena *Crypto* berdiri sendiri, maka penetapan ketidakbolehan bukanlah suatu kesimpulan akhir yang patut diikuti.

Mereka para informan sebenarnya sedang mengkritisi bahwa penetapan fatwa tersebut apakah dilandasi dengan sebuah pengetahuan yang mumpuni pada obyek yang sedang di telaah atau tidak, hal tersebut dikarenakan alasan ketidakbolehan merupakan suatu alasan

yang dapat dibantah. Menurut pengetahuan mereka, para informan, sistem yang mendasari aset *Cryptocurrency* yaitu teknologi *Blokchain*, adalah sistem yang memberikan kedaulatan penuh pada penggunanya yang memfasilitasi setiap transaksi dengan nyaman serta efektif dan efisien. Karenanya sistem memiliki kontribusi pada kesejahteraan (*masalah*).

Keterbukaan informasi zaman sekarang membuat orang memiliki pemahaman yang beragam akan pengetahuan tentang konsep mata uang fiat, aset investasi, dan pembayaran secara digital. Bahkan konsep-konsep tersebut dalam praktiknya telah menjadi tren atau gaya hidup. Menurut Ardi, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan, popularitas *Cryptocurrency* meningkat dapat diamati berdasarkan dua hal, pertama karena kesadaran manusia untuk beralih menuju aspek digital, kedua berkaitan psikologis manusia yang salah satunya senang mengikuti tren untuk meningkatkan statusnya (Amaliyah, 2022).

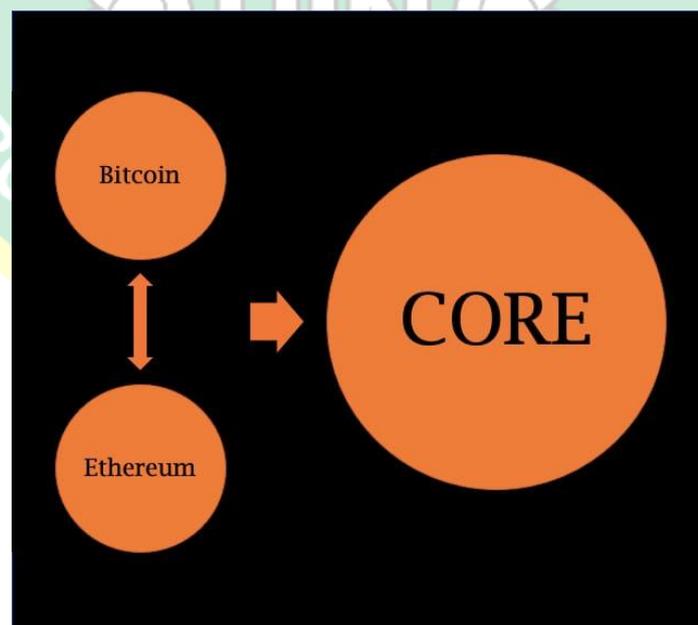
e. Aset *Crypto* Pilihan Informan

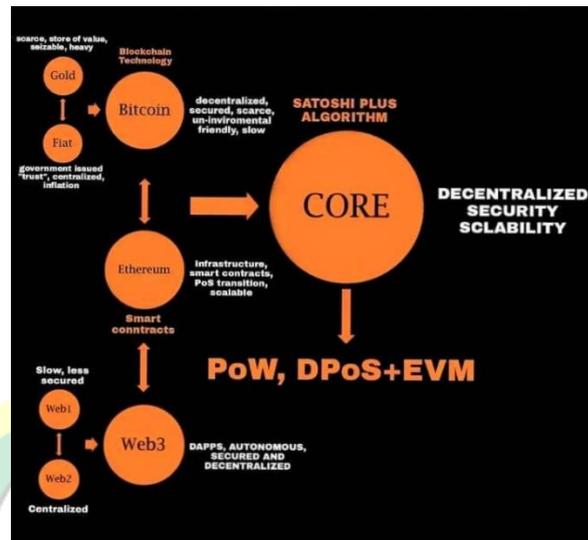
Hingga saat ini jumlah koin kripto yang beredar sebanyak 21.685 dengan dominasi kapitalisasi pasar tertinggi ada pada *Bitcoin* dan *Ethereum* yang masih menjadi kegemaran para investor (Coinmarketcap, 2022). Menurut Muhammad Akbar sendiri dengan peredaran koin kripto yang sangat banyak jumlahnya, koin yang akan selalu eksis dan tetap bertahan adalah koin yang berdiri pada jaringan utama, misalnya *btc* pada jaringan *Bitcoin*, *eth* di jaringan *Ethereum*, *trx* di jaringan *tron*, *bnb* di jaringan *Binance*, *xrp* di jaringan *Ripple*, dan lain sebagainya. Tetapi berdasarkan pengamatan yang lebih dalam dan informasi yang dia terima, selain *Bitcoin* dan *Ethereum* adalah koin gelembung yang sangat resisten dan berisiko apabila berinvestasi di koin gelembung tersebut. Syarif Hidayat dan Lam yaim juga menyampaikan pendapat yang sama seperti Muhammad Akbar bahwa selain *Bitcoin* dan *Ethereum* adalah koin angin yang buruk, dikatakan buruk karena terdapat pembanding yang lebih baik

yaitu *Bitcoin* dan *Ethereum*. Walaupun secara keamanan jaringan *Ethereum* juga tidak sepenuhnya dikatakan baik, karena nyatanya Muhammad Akbar sendiri mengaku berhasil membobol jaringan *Ethereum* yang apabila dilanjutkan lebih dalam dia dapat menciptakan sebuah koin baru.

Terkait dengan pertanyaan untuk memilih *Crypto* mana yang terbaik, para informan sependapat memberikan jawabannya bahwa sebagai apapun *Bitcoin* dan *Ethereum* keduanya terdapat kelemahan yang saling berkaitan. *Bitcoin* secara power dan daya komputasi lebih baik dibandingkan *ethereum*, tetapi secara skalabilitas, *Bitcoin* jauh dibawah *Ethereum*. Menjawab permasalahan tersebut hadir sebuah koin baru yang secara sistem ternyata merupakan penggabungan dari *Bitcoin* dan *Ethereum* sehingga tercipta sebuah ekosistem jaringan baru dengan power dan daya komputasi yang tinggi serta memiliki skalabilitas yang baik. Jaringan tersebut bernama *Core Chain* yang menciptakan sebuah koin bernama *Core*.

Gambar 4. 6
Koin Kripto Pilihan Informan





Sumber: <https://medium.com/>

Sampai saat ini koin *Core* sendiri masih dalam tahap *test-net* yang mana secara nilai moneter belum bisa ditetapkan berapa harganya. Namun, informasi yang juga ikut andil dalam proyek tersebut yakin bahwa sistem akan segera meluncur pada tahap mainnet pada bulan Desember tahun 2022 ini. Dalam *Technical White Paper*, *Core* sendiri telah menyebutkan bahwa *open main-net* akan hadir pada kuartal ke tiga tahun 2022, sistem yang digadang-gadang akan menjadi infrastruktur dasar untuk mengembangkan dunia baru dan akan menjadi inti dari dunia web 3.0 yang diperkirakan peredaran pasokan koinnya akan habis pada tanggal 12 Desember 2022 nanti (Kompasiana, 2022).

Sedangkan koin lain seperti halnya *Dogecoin* disebutkan dalam penelitian Tovikurrahman Ramadani (2022) rupanya tercipta pertama kali dari bahan gurauan semata dan secara pasar terbentuk popularitasnya karena sentimen dari Elon Musk dan Mark Cuban melalui *tweetan* nya di media sosial. Anehnya menurut peneliti, *Dogecoin* yang tercipta dari latar belakang tersebut tetap saja menarik perhatian bagi investor yang tak terkecuali masyarakat Indonesia, jika hal tersebut dapat di maklumi maka seharusnya perilaku dari kaum millennial yang menjadi subyek penelitian Tovikurrahman tersebut, secara tuntas belum dapat diambil sebuah

kesimpulan yang maksimal, bahwa aspek pengetahuan dalam penelitian tersebut menjadi salah satu komponen yang membuat kaum milenial memutuskan investasi pada aset *Cryptocurrency*. Informasi yang diberikan oleh informan dalam penelitian yang peneliti lakukan ini juga tidak terlepas dari sebuah sentimen yang berlebihan akan masa depan aset *Cryptocurrency*, namun sentimen tersebut merupakan sebuah hasil dari pemikiran, kepercayaan dan keyakinan yang didapat dari *developer Crypto* yang bersangkutan dalam membangun sistemnya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, analisis data serta pembahasan yang dilakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa preferensi investor dalam memutuskan untuk berinvestasi pada aset *Cryptocurrency* disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu adanya persepsi terhadap isu-isu yang melekat pada aset *Cryptocurrency*, terdapat preferensi yang kuat pada aset *Crypto* untuk investor mengambil keuntungan secara maksimal dalam jangka waktu singkat dibanding aset yang lain, kemudian anggapan bahwa sentimen pasar yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga, tren aset kripto serta ketetapan hukum secara syariah islam merupakan peluang yang baik untuk sedini mungkin memiliki aset sebagai kesiapan menghadapi masa yang akan datang dengan mempelajari dan memahami secara penuh bagaimana perkembangan serta kemungkinan risiko yang akan dihadapi. Preferensi atau kecenderungan yang dimiliki para investor terhadap aset *Cryptocurrency* merupakan pemahaman-pemahaman serta keyakinan akan masa depan secara keseluruhan karena entah bagaimanapun dunia sedang terus berjalan kearah digitalisasi yang menawarkan banyak manfaat kepada manusia.

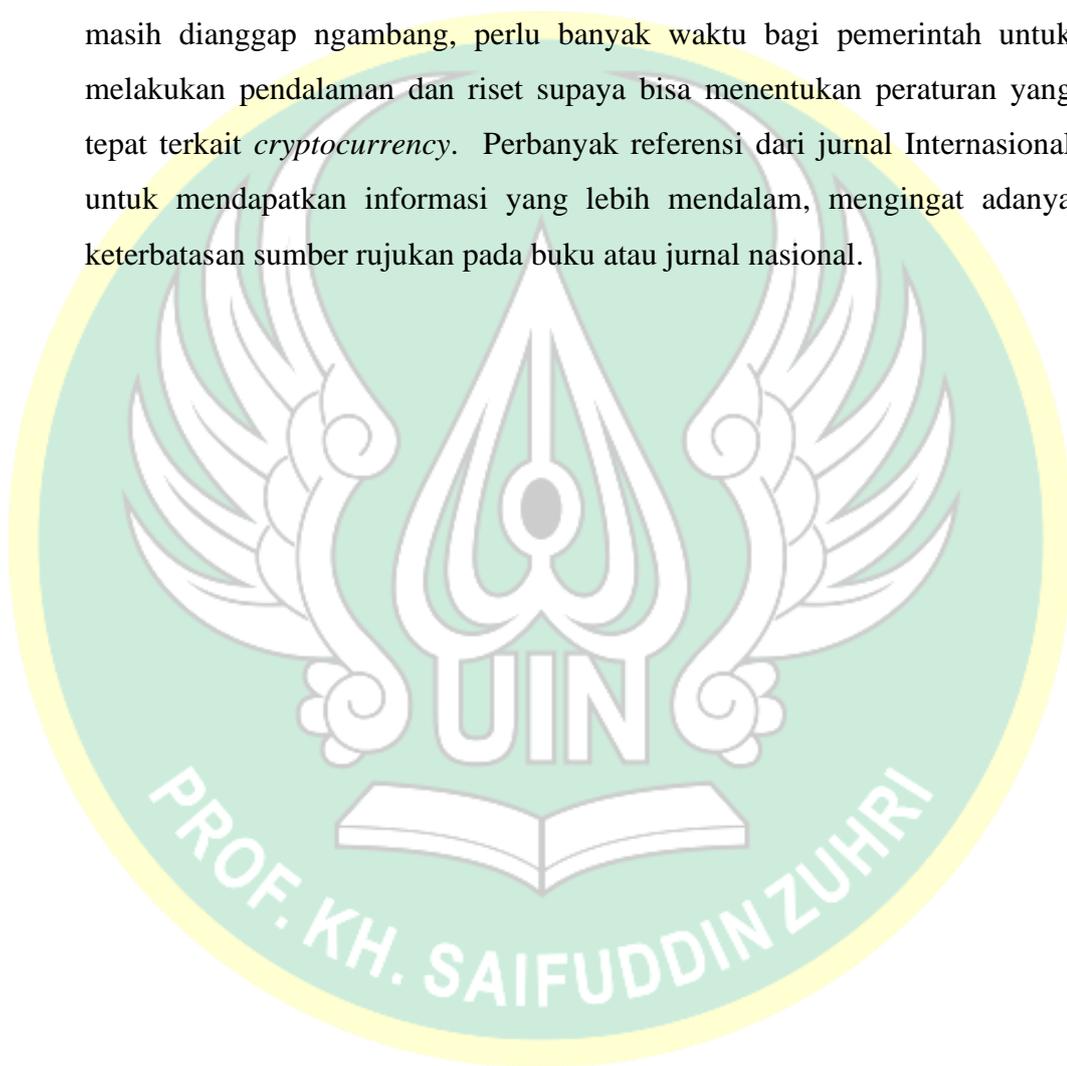
B. Saran

Setelah penulis menarik sebuah kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin menyampaikan beberapa masukan kepada pihak yang terkait dengan harapan dapat memberikan manfaat dan menjadi pembenahan supaya kedepannya menjadi lebih baik. Adapun masukan tersebut antara lain:

1. Bagi investor atau anggota komunitas Satoshi BTCS Gayeng, karena ruang lingkup *Cryptocurrency* sangatlah luas menyangkut ekonomi, teknologi, hukum maupaun sosial hendaknya untuk selalu belajar dan menciptakan pemahaman sendiri dalam membuat penilaian terhadap aset *Crypto* supaya dapat membuat keputusan final secara mandiri yang memuaskan, jangan

selamanya terpaku pada pembahasan yang disampaikan Muhammad Akbar dan Lam Yaim.

2. Bagi penelitian yang akan datang, hendaknya untuk selalu mengikuti perkembangan informasi terbaru terkait hukum yang ditetapkan oleh pemerintah. Perkembangan teknologi dan respon masyarakat yang sangat cepat membuat regulasi yang ditetapkan sering mengalami perubahan atau masih dianggap ngambang, perlu banyak waktu bagi pemerintah untuk melakukan pendalaman dan riset supaya bisa menentukan peraturan yang tepat terkait *cryptocurrency*. Perbanyak referensi dari jurnal Internasional untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, mengingat adanya keterbatasan sumber rujukan pada buku atau jurnal nasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Alam, N., Gupta, L. & Zamani, A., 2019. *Fintech and Islamic Finance Digitalization, Development, and Disruption*. 2 ed. Kuala Lumpur: Palgrave Macmillan.
- Alexandria, 2021. *Apa Itu Faucet Crypto?*. [Online]
Available at: <https://coinmarketcap.com/alexandria/id/article/what-is-a-Crypto-faucet>
[Accessed 9 November 2022].
- Amaliyah, R., 2022. *Mengulik Digital Currency dan Cryptocurrency, Bagaimana Peluangnya?*. [Online]
Available at: <https://www.unpas.ac.id/mengulik-digital-currency-dan-Cryptocurrency-bagaimana-peluangnya/>
[Accessed 7 November 2022].
- Andriyanty, R. & Wahab, D., 2019. Preferensi Konsumen Generasi Z terhadap Konsumsi Produk Dalam Negeri. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), pp. 280-296.
- Astutik, Y., 2021. *Gara-Gara Tweet Elon Musk, Harga Bitcoin Jatuh Hampir 5%*. [Online]
Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20210604115709-37-250575/gara-gara-tweet-elon-musk-harga-Bitcoin-jatuh-hampir-5>
[Accessed 8 November 2022].
- Aziz, A., 2010. *Manajemen Investasi Syariah*. 1 ed. Bandung: Alfabeta.
- Bappebti, 2020. *Aset Kripto*. [Online] Available at: [https://bappebti.go.id/resources/docs/brosur leaflet 2001 01 09 o26ulbs q.pdf](https://bappebti.go.id/resources/docs/brosur%20leaflet%2001%2001%2009%20o26ulbsq.pdf)
[Accessed 7 April 2022].
- BBC News Indonesia, 2022. *Investor token LUNA rugi nyaris 100%, bagaimana kondisi tren kripto di tengah keruntuhan pasar?*. [Online]
Available at: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-61436099>
[Accessed 17 Juni 2022].
- Catriana, E., 2022. *Bappebti Terbitkan Perba Penetapan Daftar Aset Kripto yang Diperdagangkan di Pasar Fisik Aset Kripto*. [Online] Available at: <https://money.kompas.com/read/2022/08/12/103000526/bappebti-terbitkan-perba-penetapan-daftar-aset-kripto-yang-diperdagangkan-di?page=all> [Accessed 12 Oktober 2022].
- Chowdhury, M. A. M. & Razak, D. B. A., 2021. Social Performance of Islamic Banks -Theoretical and Practical Insights. *European Journal of Islamic Finance*, 1(19), pp. 1-8.

- Chuen, D. L. K., Gou, L. & Wang, Y., 2017. *Cryptocurrency: A New Investment Opportunity?*. *Institutional Investor Journals*, 20(3), pp. 16-40.
- Clinton, B., 2021. *Harga Bitcoin Pecahkan Rekor Tertinggi, Tembus Rp 930 Juta Per Keping*. [Online]
Available at: <https://tekno.kompas.com/read/2021/10/21/07020027/harga-Bitcoin-pecahkan-rekor-tertinggi-tembus-rp-930-juta-per-keping>
[Accessed 11 November 2022].
- Coinmarketcap, 2022. *Harga Mata Uang Kripto, Grafik Dan Kapitalisasi Pasar*. [Online] Available at: <https://coinmarketcap.com/id/>
[Accessed 8 November 2022].
- Departemen Informasi Bank Indonesia, 2022. *Peran CBDC dalam Memperkuat Pelaksanaan Mandat Bank Sentral*. [Online]
Available at: https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2417722.aspx
[Accessed 8 November 2022].
- Dirgantara, H., 2021. *Usai fatwa MUI uang kripto haram, ini harga Bitcoin, Ethereum, Dogecoin dll*. [Online]
Available at: <https://investasi.kontan.co.id/news/usai-fatwa-mui-uang-kripto-haram-ini-harga-Bitcoin-ethereum-Dogecoin-dll>
[Accessed 12 Oktober 2022].
- Dirgantara, H., 2022. *Jumlah Investor Aset Kripto di Indonesia Sudah Tembus 12,4 Juta Per Februari 2022*. [Online]
Available at: <https://investasi.kontan.co.id/news/jumlah-investor-aset-kripto-di-indonesia-sudah-tembus-124-juta-per-februari-2022>
[Accessed 30 Mei 2022].
- Forddanta, D. H., 2021. *Survei sebut 58% masyarakat Indonesia percaya nilai aset kripto akan meningkat*. [Online]
Available at: <https://investasi.kontan.co.id/news/survei-sebut-58-masyarakat-indonesia-percaya-nilai-aset-kripto-akan-meningkat>
[Accessed 30 Mei 2022].
- Franedy, R., 2018. *Jepang hingga Korsel, Ini Negara yang Sudah Atur Bitcoin Cs*. [Online]
Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20181026130156-37-39184/jepang-hingga-korsel-ini-negara-yang-sudah-atur-Bitcoin-cs>
[Accessed 9 April 2022].
- Furwanti, R., Lestari, D. M. & Hardiyono, 2020. PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN PERSEPSI RISIKO: PREFERENSI MASYARAKAT DALAM BERINVESTASI PADA PERUSAHAAN EMITEN YANG TERDAFTAR DI JII. *Jurnal Al-Tsarwah*, 3(2), pp. 16-34.
- Hoetoro, A., 2018. *Ekonomi Mikro Islam*. 1 ed. Malang: UB Press.

- Hoetoro, A., 2018. *Ekonomi Mikro Islam Pendekatan Integratif*. 1 ed. Malang : UB press.
- Instiki, 2021. *Membedah Cryptocurrency: Untung Atau Buntung?*. [Online] Available at: <https://instiki.ac.id/2021/09/17/membedah-Cryptocurrency-untung-atau-buntung/> [Accessed 12 November 2022].
- Investor Daily, 2022. *Tren Investasi Kripto di Indonesia Terus Meningkat*. [Online] Available at: <https://investor.id/finance/289143/tren-investasi-kripto-di-indonesia-terus-meningkat> [Accessed 19 April 2022].
- Kompasiana, 2022. *Blockchain "Core" Akan Jadi Infrastruktur Dasar Dunia Web 3*. [Online] Available at: <https://www.kompasiana.com/yun84438/62d30e92bb448632ce5dc3f2/blockchain-Core-akan-jadi-infrastruktur-dasar-dunia-web-3?page=all> [Accessed 8 November 2022].
- Kurniawan, H., 2022. *Lebih Besar Untung Trading atau Menambang Kripto? Ini Jawabannya*. [Online] Available at: <https://investor.id/market-and-corporate/289882/lebih-besar-untung-trading-atau-menambang-kripto-ini-jawabannya> [Accessed 6 November 2022].
- Lopa, Z. L. A. & Manggu , S. A. R., 2018. PENGARUH PENGETAHUAN, PERSEPSI DAN PREFERENSI RISIKO MASYARAKAT DI. *Neraca* , 3(2), pp. 18-34.
- Mausir , M. Z. & Seftarita , C., 2019. Perilaku Masyarakat terhadap Permintaan *Cryptocurrency* di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Blsnis Unisyah*, IV(4), pp. 404-412.
- Meliza, J. & Sadalia, I., 2021. *Cryptocurrency*. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(3), pp. 82-86.
- Muflih, M., 2006. *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*. 1 ed. Jakarta: Rajawali Press.
- Nasution, M. E. et al., 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi isalm*. 1 ed. Jakarta: Kencana.
- Noorsanti, R. C., Yulianto, H. & Hadiono, K., 2018. *Blokchain-Teknologi Mata Uang Kripto (Cryptocurrency)*. 1 ed. Semarang: Prosiding SENDI-U.
- Noorsanti, R. C., Yulianton , H. & Hadiono, K., 2018. *Blokchain-Teknologi Mata Uang Kripto (Cryptocurrency)*. Semarang, Prosiding SENDI_U.
- Nuryanto, W., 2020. *Pengaruh Pajak terhadap Investasi*. [Online] Available at: <https://majalahpajak.net/pengaruh-pajak-terhadap-investasi/> [Accessed 3 Oktober 2022].

- Olavia, L., 2022. *Investor Aset Kripto di Indonesia Tembus 16,1 Juta Pelanggan*. [Online]
Available at: <https://investor.id/market-and-corporate/308938/investor-aset-kripto-di-indonesia-tembus-161-juta-pelanggan>
[Accessed 12 Oktober 2022].
- Olavia, L., 2022. *Tembus 16,1 Juta, Investor Kripto Naik Lebih dari 40% Dari Tahun Lalu*. [Online]
Available at: <https://investor.id/market-and-corporate/309532/tembus-161-juta-investor-kripto-naik-lebih-dari-40-dari-tahun-lalu>
[Accessed 6 November 2022].
- Pratomo, G. Y., 2022. *Kementerian Malaysia Ajukan Kripto sebagai Alat Pembayaran yang sah*. [Online] Available at: <https://www.liputan6.com/Crypto/read/4917867/kementerian-malaysia-ajukan-kripto-sebagai-alat-pembayaran-sah>
[Accessed 8 April 2022].
- Rabbani, M. R., Thalassionos, E. & Khan, S., 2020. Fintech, *Blokchain* and Islamic Finance: An Extensive Literature Review. *International Journal of Economics and Business Administration*, 8(2), pp. 65-68.
- Rahman, D. F., 2022. *Jumlah Investor Kripto RI Lampau Saham, Reksa Dana, dan SBN*. [Online] Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/12/jumlah-investor-kripto-ri-lampau-saham-reksa-dana-dan-sbn>
[Accessed 12 November 2022].
- Redaksi MUI, 2021. *Keputusan Fatwa Hukum Uang Kripto atau Cryptocurrency*. [Online] Available at: <https://mui.or.id/berita/32209/keputusan-fatwa-hukum-uang-kripto-atau-Cryptocurrency/>
[Accessed 12 Oktober 2022].
- Setiawan, E. P., 2020. Analisis Potensi dan Risiko Investasi *Cryptocurrency* di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 19(2), pp. 130-144.
- Setiawan, S. R. D., 2020. *Di Tengah Pandemi, Investasi Mata Uang Kripto Menguntungkan?*. [Online]
Available at: <https://money.kompas.com/read/2020/07/14/181337026/di-tengah-pandemi-investasi-mata-uang-kripto-menguntungkan?page=all>
[Accessed 25 Juli 2022].
- Tandelilin, E., 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. 1 ed. Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, E., 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. 1 ed. Yogyakarta : PBFE.
- Tim Riset CNBC Indonesia, 2022. *Bitcoin Habis Ditambang 2034, Harganya Bisa Rp 3,6 T Per Koin*. [Online]

Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220111051402-17-306179/Bitcoin-habis-ditambang-2034-harganya-bisa-rp-36-t-per-koin#:~:text=Pada%20awal%20diluncurkan%2C%20sang%20inventor,keping%20yang%20bisa%20ditambang>.
[Accessed 13 November 2022].

Tungkiman, D. R., 2021. Arti Penting Mata Uang *Cryptocurrency* sebagai Alat Pembayaran yang Sah Menurut Perspektif Hukum Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Soisal, Hukum dan Pendidikan*, 6(2), pp. 142-148.

Utami, D. N., 2021. *Hati-hati, OJK Ingatkan Risiko Fluktuasi Aset Kripto*. [Online] Available at: <https://market.bisnis.com/read/20210511/94/1392977/hati-hati-ojk-ingatkan-risiko-fluktuasi-aset-kripto>
[Accessed 6 November 2022].

VOI, 2022. *Bank Sentral Australia Gunakan XRPL untuk Pengembangan Proyek CBDC*. [Online] Available at: <https://voi.id/teknologi/213442/bank-sentral-australia-gunakan-xrpl-untuk-pengembangan-proyek-cbdc>
[Accessed 13 November 2022].

Wijaya, D. A., 2019. *PoS Lebih Baik Daripada PoW? Baca Ini Dulu!*. [Online] Available at: <https://blockchainmedia.id/pos-lebih-baik-daripada-pow-baca-ini-dulu/#>
[Accessed 6 November 2022].

Wikipedia, 2022. *Utilitarianisme*. [Online] Available at: <https://id.wikipedia.org/wiki/Utilitarianisme>
[Accessed 24 September 2022].

Yuliana, I., 2010. *Investasi Produk Keuangan Syariah*. 1 ed. Malang: UIN-Maliki Press.

Zipmex, 2022. *CBDC: Penjelasan dan Daftar Negara yang Menggunakannya*. [Online] Available at: <https://zipmex.com/id/learn/what-is-cbdc/>
[Accessed 2022 November 2022].

Zipmex, 2022. *Faucet Crypto: Giveaway atau Scam?*. [Online] Available at: <https://zipmex.com/id/learn/faucet-Crypto-giveaway-atau-scam/#:~:text=Faucet%20Crypto%20adalah%20aplikasi%20atau,dalam%20jumlah%20kecil%20sebagai%20hadiah>.
[Accessed 9 November 2022].



PEDOMAN WAWANCARA

Nama Komunitas; Satoshi BTCS Gayeng

A. Data Informan

1. Nama :
2. Tempat Tanggal Lahir :
3. Agama :
4. Alamat :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Status Pekerjaan :

B. Pertanyaan

1. Kapan pertama kali anda mendengar *Crypto*?
2. Bagaimana tanggapan anda saat pertama kali mendengar *Cryptocurrency*?
3. Apakah kemudian anda langsung tertarik begitu saja ketika mendengar *Crypto* atau menggali informasi terlebih dahulu?
4. Apa isu paling "istimewa" yang membuat anda kemudian tertarik dengan *Crypto*?
5. Setelah mengetahui informasi terkait *Crypto* apakah anda langsung berkeinginan untuk memilikinya?
6. Apa yang membuat anda termotivasi untuk membeli dan memiliki salah satu koin *Crypto*?
7. Menurut pemikiran anda, ada kecenderungan apa yang membuat anda lebih tertarik pada aset *Crypto* dibandingkan aset investasi yang lain?
8. Bagaimana cara anda untuk bisa memiliki aset kripto tersebut? Apakah dengan membelinya atau dengan cara penambangan dan mana menurut anda yang paling efektif?
9. Bagaimana tanggapan anda terhadap fluktuatifnya harga *Crypto* dan apakah itu justru menjadi kesempatan bagi anda untuk mengambil keuntungan?
10. Bagaimana menurut pendapat anda terkait regulasi di Indonesia tentang fenomena *Cryptocurrency* yang tidak diperbolehkan aktivitasnya dan fatwa haram yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia?
11. Apakah anda tidak takut akan risiko kerugian pada aset *Crypto* tersebut?
12. Menurut pendapat anda apakah selamanya aset *Crypto* ini akan berjalan sebagai komoditas yang menguntungkan atau bahkan ada kemungkinan lain *Crypto* berjalan sebagaimana yang direncanakan oleh sang penemu awal??
13. karena *Cryptocurrency* merupakan hal yang universal salah satunya menyangkut sistem komputasi. Jika orientasi anda pada keuntungan secara materi dan kepuasan, sebutkan dan jelaskan salah satu koin yang menurut anda paling bagus?

14. Jika ada orientasi selain mendapat keuntungan dan kepuasan, sebutkan dan jelaskan juga koin yang paling bagus menurut pendapat anda?

Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian





Informan 1

a. Identitas Diri

Nama : Syarif Hidayat
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 23 Januari 1978
Alamat : Wlahar Wetan RT 03/RW 01
Agama : Islam
Pendidikan : S1 Peternakan
Pekerjaan : Marketing

b. Wawancara Penelitian, 27 Oktober 2022

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

P : Baik mas, punten sebelumnya saya Satrio Eko Saputro Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SAIZU Purwokerto. Jadi gini mas saya akan menanyakan beberapa hal terkait dengan kripto ke njenengan bisa di bantu ya mas

I : iya oke bisa

P : oke mas langsung saja, njenenagn pertama kali mendengar *Crypto* itu kapan ya?

I : 2015, hanya saja aktif trading jula beli itu 2020 awal tahun

P : Dan itu yang njenengan dengar tentang apa mas? Tentang *bitcoin*?

I : Secara umum iya *bitcoin* dan *ethereum* tapi dulu itu ada *stellar xrp* terus apa lagi itu, jadi saya sedikit banyak tau ooh ini koin lama, ini koin baru, nah makannya saya liat kok koin lama harganya ngga naik naik, sementara koin-koin yang kemarin sore kok kadangkala sudah edan-edanan aku juga bingung, nah di bagian itu yang saya ngga tau

P : Oke mas itu kan bisa dikatakan seperti sesuatu hal yang baru ya tanggapan njenengan awal awal gimana ketika memutuskan terjun di dunia *Crypto*? Apa sudah menggali informasi dulu?

I : Jadi sebenarnya saya belum tau sama sekali tentang *Crypto*, tapi gini mas saya punya sedikit pengalaman ya, awalnya tuh dikenalin sama mas ku sendiri itu sistemnya hampir sama kaya di *Crypto* pada umunya saya deposit dapat koin lalu saya *staking*, dan singkat cerita saya mendapat keuntungan yang dipikir pikir kayaknya ngga ada nih yg bisa ngasi keuntungan kaya gini. Awalnya saya sedikit ragu apa sih *Crypto* ini, kok uang digital ngga ada bentuk, apa kata agama? Fiqih tentunya, jujur aja, nah di awal awal aku sempet nanya sama beberapa orang yang alim yang berilmu tentang fiqih, ada yang bilang itu haram ngga boleh, saya tanya, kenapa kok ngga boleh, fiqih kan ngga boleh di bantah setauku tapi aku masih penasaran kenapa kok ngga boleh, dan dia bingung tapi intinya dia bilang karena itu belum familiar belum banyak orang tau dan saya bantah lagi orang yang ngga tau itu karena satu ngga mau cari tau atau dia ngga mau tau dan itu dua hal yang berbeda kan ada orang dikasih tau tapi ngga mau tau, salah siapa? Terus ada orang ngga mau cari tau, lah kalua sudah sadar kamu ngga tau kenapa kamu ngga cari tau, internet ada googling

kek apa kek maksudku ada sebuah nilai usaha, ketika kita mentok ngga dapet apapa ya sudah kita serahkan aja pasrah gitu kan

- P : berarti setelah njenengan kenal *Crypto* itu langsung memutuskan membeli ya?
- I : Ngga mas, jadi saya kan proses itu dari tahun 2015 nah ditahun itu saya ikutan proyek proyek koin kripto salah satunya itu bitconnect dengan sistem yang saya pilih itu sistem lending atau mungkin sekarang Namanya *staking* ya, jadi saya deposit uang nah nanti setelah satu kali 24 jam saya dapat keuntungan yang besarnya ditentukan oleh mereka dan dari keuntungan saya kelola lagi saya *staking* ngga langsung tk cairkan. Tapi dari itu kan ngga selamanya untung, untung sering buntung ya pernah. Nah dari situ kan saya belajar lagi lama saya cari tahu baru mulai tahun 2020 saya aktif melakukan trading untuk *Crypto*.
- P : kemudian sebelum itu emang ada isu apa si mas di *Crypto* yang membuat njenengan kemudian tertarik?
- I : Kalo aku si isu yang paling istimewa karena jaman itu terus berkembang, penggunaan teknologi terus berkembang cara cara yang tidak efektif dan tidak efisien pasti akan ditinggalkan dan itu sudah mulai terlihat saat ini. Dan aku berpikir bahwa ada perkembangan yang kita harus mengikuti tapi kita tidak pernah sadar kalo kita sedang dibawa ke arah sana, dan saat ini aku sedang berusaha untuk, oke kalo gitu sebelum aku dibawa kesana aku harus tau apasih apasih apasih, termasuk beberapa investasi lain yang aku coba peruntukannya
- P : Berati bisa dikatakan motivasi awal itu karena keuntungan ya mas?
- I : Iya profit oriented, keuntungan. Umur kan udah ngga muda lagi mas aku ada goal aku pengen di usia tertentu yang sudah tidak produktif aku pingin ada *passive income*. Sampai aku pernah punya cita cita udahlah tk keluar kerja aja, aku cari modal tambahan tiap hari main gitu aja, walaupun di tengah perjalanan akhirnya waduhh ternyata market bisa kayak gini naik turun
- P : nah iya itu mas itu tanggapan njenengan gimana dengan pasar yang sangat fluktuatif?
- I : Ya nggapapa kalau menurutku ya malah bagus jadi buat kesempatan mendapat keuntungan, karena bagaimana pun tidak ada jaminan dalam investasi manapun yang pasti untung dan pasti rugi, ya salah satu caranya dengan kita analisa, nah makanya kalua saya ditanyai nih beli apa koin apa, aku bilang not financial advice gitu mas biar keliatan keren kalau saya serius bermain *Crypto*
- P : terus gini mas, apa njenengan ngga takut dengan naik turunnya harga koin kripto yang seperti itu?
- I : Kalau aku itu orangnya sok sok an, dan kita ini seorang entrepreneur atau seseorang yang memeiliki jiwa entrepreneur ketika kita ingin investasi sesuatu pasti sudah bisa menentukan hal buruk yang mungkin pasti terjadi kalau misalnya berani ya jangan takut tapi kalau takut jangan pernah coba coba, nah ketika kita sudah punya prinsip itu ya lakukanlah dan ini nuwun sewunya kalau misalnya aku diajak investasi sama njenengan nih, terus aku gagal, terus aku nyalahin njenengan? Itu Namanya bukan investor, mentalnya beda karena investor bukan seperti itu, lho anda bisa mengambil keputusan untuk bergabung dasarnya apa, kalau dasarnya karena ketertarikan, terus kayak gini kayak gitu terus memutuskan, ya kalau kata aku kurang, bukan salah ya, tapi

kurang, emang yang njamin itu bakal langgeng siapa, semisal ada risiko seperti apa sudah kita perhitungkan ya kalau berani ya uwis lakukanlah. Itu si menurutku

P : Menurut njenengan, ada kecenderungan apa yang membuat lebih tertarik pada aset *Crypto* dibandingkan aset investasi yang lain?

I : Ya gimana mas, saya sebelumnya ya tau aset investasi yang lain tapi kan yang bisa mendapatkan keuntungan kaya yang kita mau cuma di *Crypto*, sedangkan kita juga didesak kebutuhan, itu hanya bijaknya kita aja mau percaya sama siapa, keyakinan kita gimana, mau mempelajari apa ngga, pemikiran kita di pengaruhi oleh siapa kan gitu mas

P : Itu cara yang digunakan njenengan untuk bisa memiliki aset kripto gimana mas? Apakah dengan membelinya atau dengan cara penambangan dan mana yang paling efektif?

I : Sampai detik ini si saya melakukan keduanya, membeli koin iya, aktif menambang juga iya, dan beberapa airdrop pun saya ikuti, kalau mana yang paling efektif itu kan cara aja mas, kita sudah terbiasa deposit membeli kemudian ada tawaran airdrop, nambang kan itu gratis ya kenapa ngga diikuti kan lumayan anggaran bisa untuk digunakan yang lain, kita ngikutin juga ngga semata-mata ngikut-ngikut aja tapi dipelajari proyeknya gimana

P : Oke mas baik, kemudian soal keraguan njenengan yang diceritakan kan itu sudah ada keputusan dari fatwa MUI dengan ketidakbolehannya karena mengandung unsur ketidakjelasan itu bagaimana menurut pendapat njenengan?

I : Kalau aku berpikir seperti ini mas, kalau memang MUI bisa mengatakan bahwa itu haram kan seharusnya MUI bisa memberikan solusi lain, ya kalau melarang tapi tidak bisa memberikan solusi lain ya untuk diriku sendiri mohon maaf aja ngga bisa aku ikutin

P : Kemudian ini mas kan sekarang ramai perdebatan bahwa *Crypto* ini karena digital rawan ilang dan lain sebagainya ini menurut anda apa semua koin kripto seperti itu?

I : Kalo setahu ku ngga seperti itu dengan mempelajari di buku putihnya itu kan malah kaya *bitcoin* sendiri sebagai sentralnya *Crypto* jadi ngga mungkin ilang tetep bakalan akan digunakan, mungkin di uang fiat itu *bitcoin* seperti dollarnya mata uang lain

P : menurut njenengan koin mana mas yang paling bagus yang secara keuntungan akan memberikan keuntungan bagi kita?

I : Ya kalau mau menurutku *bitcoin* sama etehreum itu pokoknya kalau selain dua itu menurut informasi yang saya dapat itu koin angin itu artinya kaleng kaleng lah, tapi tetep saja si aku berharap koin yang lain bisa bertahan kaya misalnya *bitcoin* cash yang sekarang jadi i-cash itu kan ada di jaringannya *bitcoin* dan itu kemungkinan masih aman

P : terus kalau dari segi kewanaman itu gimana mas *bitcoin* sama *Ethereum*?

I : Dari informasi terbaru yang saya dapat eth itu ternyata ya ngga aman juga si itu bisa dibobol, tapi kalo *bitcoin* itu ngga. Sekarang ini si ada proyek baru juga yang saya ikutin itu kabarnya lebih baik karena gabungan dari sistem jaringan *bitcoin* sama *Ethereum*, tapi belum rilis itu masih dalam pengembangan

Informan 2

a. Identitas Diri

Nama : Muhammad Akbar Prehatono
Tempat, tanggal lahir : Blora, 6 Juni 1969
Alamat : Perumahan Griya Satria Bantarsoka, Blok VC No. 3,
Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas
Agama : Islam
Pendidikan : S1 Teknik Informatika
Pekerjaan : Pendamping Pengolahan Sampah Organik, Pertanian,
Peternakan, dan Perikanan

b. Wawancara Penelitian, 2 November 2022

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

P : oke pak baik. Sebelumnya mohon maaf bisa diceritakan kapan pertama kali bapak mendengar *Crypto*?

I : Sebenarnya saya mendengar istilah *Crypto* dan *blockchain* sudah lama, sejak tahun 12 sudah ramai, cuman saya ngga ngeh dan belum ada minat

P : bisa dijelaskan pak mengapa belum ada minat pada saat itu?

I : Awalnya sebenarnya ngga tertarik karena masih asik dengan dunia saya dan ngga ada rekan yang bermain jadi saya ngga begitu tertarik, saya baru terjun itu kan tahun 2019

P : di tahun 2019 itu bapak langsung membeli apa belum pak?

I : Awalnya saya kan belajar apa itu *Crypto* apa dunia *blockchain*, ternyata infrastruktur *blockchain* salah satu komponennya atau elemennya itu mata uang kripto dari situ saya mempelajari cukup mendalam sehingga saya memutuskan untuk mulai bermain

P : Bapak menemukan ada sesuatu apa pak sebelumnya atau ada isu apa yang membuat bapak kemudian tertarik dengan *Crypto*?

I : Intinya ini masalah isu perkembangan teknologi khususnya di bidang web 3 dibidang internet itu yang membuat saya tertarik, kan selama ini kita tahu di web 2 itu teknologinya memperkaya konglomerasi, selama ini yang kaya kan kaya google, facebook dengan metaversnya ada twitter, mereka itu kan menyediakan sarana prasarana untuk aktifitas web 2, uniknya yang membuat saya syok ketika muncul web 3 yaitu selama ini saat kita di web 2 saat kita membuat email google, Instagram, facebook, itu keliatannya gratis tapi ternyata ketika proses register itu data kita dijual, mereka menjadi kaya karena menjual data data kita dan data kita menjadi milik mereka, muncul web 3 membuat saya tercengang dan aktif membuat saya belajar lebih dalam karena dalam *blockchain* data dikembalikan ke public privasinya diperkuat aman, dan tidak ada yang bisa memiliki kecuali data masing masing.

P : Oke baik pak lalu setelah itu apa bapak langsung ada keinginan untuk memiliki dan bergabung pada jaringan tersebut?

- I : Iya saya mengenal dari dunia penambangan *Crypto* lewat smartphone baru saya masuk di trading
- P : Menurut bapak, ada kecenderungan apa yang membuat jadi lebih tertarik pada aset *Crypto* dibandingkan aset investasi yang lain?
- I : Karena saya menganggap ini aset masa depan yang bisa dipertanggungjawabkan dan akan selalu utuh, perkembangan zaman mendorong kita kearah sana membuat kita memiliki kuasa atas aset kita sendiri, bermain saham yang mengelola juga konglomerasi konglomerasi kan?
- P : Bagaimana cara anda untuk bisa memiliki aset kripto tersebut? Apakah dengan membelinya atau dengan cara penambangan dan mana menurut anda yang paling efektif?
- I : Sekarang ini kan dunia *blokchain* meluas yang dulunya penambangan menggunakan computer pake mining rig itukan teknologi lama dan mahal, Sekarang dunia *blokchain* kan sudah berubah menjadi public chain bisa menggunakan sistem clouds bisa menggunakan sistem *faucet* yang penambangannya gratis, kalo membeli kan harus mengeluarkan modal
- P : Bagaimana tanggapan anda terhadap fluktuatifnya harga *Crypto* dan apakah itu justru menjadi kesempatan bagi anda untuk mengambil keuntungan?
- I : sekalipun terdapat fluktuasi harga, tapi seperti apapun naik turunnya harga jumlah koin kita tetap sejumlah yang kita beli ngga akan berkurang ini kan jadi bekal masa depan
- P : Bagaimana menurut pendapat anda terkait regulasi di Indonesia tentang fenomena *Cryptocurrency* yang tidak diperbolehkan aktivitasnya dan fatwa haram yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia?
- I : Ya sebenarnya munculnya *bitcoin* dalam tanda kutip mengganggu otoritas yang selama ini telah berjalan mapan, sebenarnya teknologi mata uang fiat itu juga kan bubble juga kita bahkan sudah tahu menyebabkan fluktuasi nilainya turun dan pada saat pecah itu terjadilah inflasi itu kan sebenarnya teknologi lama yang merugikan warga bumi, itukan masalahnya sistem mata uang fiat diproduksi tanpa pertanggungjawaban yang selama ini menjadi kesepakatan, terbentuk sudah lepas dari underlying emas dan itukan sudah menjadi rahasia umum, sementara dunia *Crypto* tidak begitu ketika ada transaksi antar *Crypto* itukan membutuhkan biaya la oleh sistem biaya tersebut dibakar kan akhirnya stoknya menipis yang akhirnya nilainya naik, jadi anggapan *Crypto* tanpa underlying keliru wong kripto sendiri yang menjadi underlying, tapi ini kita bicara *Crypto* tertentu ya yang mereka berdiri di jaringannya sendiri kaya btc di *bitcoin*, eth di *Ethereum*, bnb menjadi gas fee di binance, trx di jaringan tron
- P : Apakah anda tidak takut akan risiko kerugian pada aset *Crypto* tersebut?
- I : Saya ngga khawatir harganya naik turun, koinnya selalu tetap ngga ilang. Rugi kan karena kita berbicara harga, merasa kehilangan uang kita, dan itu disebabkan karena sekarang itu masa-masa transisi dimana kita masih membutuhkan fiat untuk transaksi, jadi punya koin akhirnya hanya untuk memperbanyak fiat supaya bisa konsumsi lebih banyak la masa masa transisi itu ngga akan lama ketika ditinggalkan maka yang dibicarakan bukan harga apalagi untung rugi

- P : Menurut pendapat anda apakah selamanya aset *Crypto* ini akan berjalan sebagai komoditas yang menguntungkan atau bahkan ada kemungkinan lain *Crypto* berjalan sebagaimana yang direncanakan oleh sang penemu awal??
- I : Oke lah ngga papa untuk saat ini sebagai sebuah aset yang diperjual belikan tetapi jangan lupa bahwa dunia *blockchain* secara langsung atau tidak langsung menjembatani terbentuknya metode pembayaran baru, dalam hal ini ternyata amata uang kripto merupakan teknologi yang paling kredibel untuk sistem pembayaran masa yang akan datang, negara memang saat ini menganggap sebagai aset tapi nyatanya dalam perjalanannya ya otoritas otoritas negara negara juga saat ini mulai masuk didalamnya, setiap negara negara didunia merencanakan terbentuknya central bank digital currency atau cbdc ya itukan akhirnya menggunakan teknologi *blockchain* juga membentuk token token *Crypto* juga, jadi secara sadar atau tidak sadar terpaksa ataupun tidak otoritas otoritas cepat atau lambat akan memanfaatkan teknologi *Crypto* itu untuk alat bayar
- P : karena *Cryptocurrency* merupakan hal yang universal salah satunya menyangkut sistem komputasi. Jika orientasi anda pada keuntungan secara materi dan kepuasan, sebutkan dan jelaskan salah satu koin yang menurut anda paling bagus?
- I : Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan investasi tentu saja untuk mendapatkan keuntungan, tapi dalam hal ini saya hanya membeli koin koin yang menjadi jaringan utama seperti btc pada jaringan *bitcoin*, eth di jaringan *Ethereum* kan banyak tuh koin koin yang numpang di jaringan dasar nah itu saya ngga membeli nya
- P : Jika ada orientasi selain mendapat keuntungan dan kepuasan, sebutkan dan jelaskan juga koin yang paling bagus menurut pendapat anda?
- I : Kalo selain keuntungan jujur saja saya hanya ingin mengedukasi dan memberikan pemahaman karena saya memahami betul bagaimana jaringannya, selama itu menjadi koin jaringan itu tetap aman dan selalu eksis. Tetapi dari pengamatan yang lebih dalam asal muasal *Crypto* kan dari *bitcoin* jadi dari informasi yang saya dapat selain *bitcoin* dan eth itu adalah airkoin yang ketika berinvestasi sangat penuh risiko dan harus di barengi dengan pengamatan yang mendalam dan kehati hatian karena kemungkinannya bukan lagi pada harga tapi nilainya ilang. Sekarang ini kan ada proyek baru kripto yang modalnya adalah *bitcoin* yang terdesentralisasi dan *Ethereum* yang memiliki skalabilitas namanya core dan itu perpaduan dari keduanya menutup risiko kebobolan eth tapi juga kuat seperti *bitcoin*

Informan 3

a. Identitas Diri

Nama : Lam Yaim Darussalam
Tempat, tanggal lahir : Kediri, 22 September 1969
Alamat : Jl. KH Abdul Karim Gang 1 No 1 Kelurahan Lirboyo,
Kediri, Jawa Timur
Agama : Islam

Pendidikan : S1 Manajemen Informatika

Pekerjaan : Praktisi *Cryptocurrency*

b. Wawancara Penelitian, 3 November 2022.

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

P : Assalamualaikum pak, mohon maaf sebelumnya, saya Satrio Eko Saputro, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Purwokerto. Jadi gini pak, minta waktunya sebentar saya ingin menanyakan beberapa hal tentang *Crypto*, minta bantuannya ya pak untuk menjawab beberapa pertanyaan.

I : Waalaikumsalam, oiya mas baik silahkan

P : oke pak langsung saja bisa diceritakan kapan pertama kali mendengar *Crypto*?

I : saya mendengar itu awal banget mas tahun 2009

P : Mohon bisa diceritakan pak, itu awalnya gimana ya?

I : Jadi di tahun 2009 itu kan awal ya *bitcoin* muncul itu saya udah mengikuti proses penambangannya mas, tapi waktu itu saya sama sekali ngga tau itu apa untuk apa sama sekali ngga tau, hanya mencari tau sedikit-sedikit aja waktu itu tapi belum serius betul, itu kemudian mulai rame jadi bahan diskusi sampai akhirnya tahun 2015 itu saya kehilangan *bitcoin* yang udah ditambang, kaget saya itu mas bukan main kaget bener, kok ilang udah ngga bisa diakses lagi, saya ngga tau itu kenapa. Tapi setelah itu saya serius mencari lagi proyek-proyek kripto yang serupa dengan *bitcoin*

P : Di *crypto* itu bapak menemukan apa sebenarnya pak kok langsung tertarik banget setelah itu, ada isu apa?

I : Menurutku itu soal demokratisasi dan kedaulatan mas, jadi setelah saya banyak cari tahu apa itu *crypto* sampai menemukan dasarnya pada *blokchain*. *Crypto* itu kan instrumennya saja yang menjadi infrastruktur atau dasarnya itu kan *blokchain* yang membawa keterbukaan untuk seluruh penggunanya. Contoh saya kehilangan aset itu karena kesalahan sendiri yang tidak bisa menjaga aset, karena waktu itu belum tau sama sekali orang-orang ribut harga baru saya ngeh kalau itu aset yang nyata.

P : Lalu sudah tau itu aset, bapak langsung berkeinginan membeli pak?

I : Kalau membeli saya belum waktu itu tapi saya mencari saja proyek-proyek yang serupa dengan *bitcoin* tadi, sistem kan sebenarnya memberikan koin itu secara gratisan aja awalnya sebagai imbalan kepada mereka yang mau untuk menghidupkan proyek jadi ada timbal balik antara *developer* dengan penambangnya. Tinggal kita yang menganalisa proyeknya, mana yang kedepannya akan bagus dan memiliki kemampun untuk terus hidup. Membeli itu kan karena kita ketinggalan dan ada rasa keinginan untuk memilikinya baik itu latar belakang keuntungan atau apapun alasannya.

P : Baik pak, kemudian melihat keadan pasar yang fluktuatif naik turun itu bagaimana menurut bapak? Apakah menjadi kesempatan untuk memperoleh keuntungan?

I : Fluktuatif itu kan kita lihat dari jangka waktu juga ya, kalau bicara fluktuatif semuanya ya fluktuatif dikatakan berbahaya karena naik turunnya dalam waktu

yang singkat. Contohnya cabai ya, kita tahu udah umum juga kalau harganya naik turun atau barang dagangan apapun itu lah, kemudian saham, mata uang sendiri bahkan itu kan naik turun, investor atau trader itu paham betul bagaimana grafiknya bagaimana rasanya ketika naik turun itu. Nah kalau kita bicara *crypto*, untung itu dalam perspektif apa, dalam perspektif fiat iya itu ada untung rugi, untung iya ketika mendapat kelebihan fiat yang kita modalkan. Dalam perspektif *crypto* ya ngga ada untung, karena kita memiliki koin sejumlah pada saat kita beli, jumlah koinnya itu kan tetap segitu aja. Kecuali melakukan aktifitas penambangan karena dengan waktu berjalan koin yang kita peroleh juga bertambah.

- P : Berarti lebih efektif dengan cara penambangan untuk memiliki *crypto* pak?
- I : Bagi kita yang memiliki sedikit modal ya penambangan lebih efektif, ditambah dengan teknologi sekarang yang memungkinkan untuk menambang secara gratisan bukan kaya menambang *bitcoin* yang perlu alat mahal. Bahkan, sistem memerlukan penambang untuk mewujudkan fitur desentralisasi keamanannya. Jadi sebenarnya perlu dibedakan mas, antara trader dan penambang, trader itu orientasinya *cashout* sedangkan penambang orientasinya *cashout* dan juga demokratisasi baik itu disadari atau tidak oleh penambang itu sendiri.
- P : Baik pak, kemudian terkait regulasi yang ditetapkan oleh MUI apakah bapak sudah tau? Itu bagaimana menurut bapak?
- I : iya, itukan tidak diperbolehkan salah satunya karena fluktuatif juga ya, bagaimanapun keadaannya di pasar trennya itu kan tetap naik. Kemudian ketidakjelasan, itu yang tidak jelas bagaimana maksudnya, itu kan aset digital yang nyata, ada potensi yang tinggi karena infrastruktur yang mendasarinya kan mahal butuh biaya besar untuk membangun, masa iya ngga ada nilainya. Sekarang misalkan suatu saat kalau mata uang kita fiat di jadikan digital, itu juga ngga jelas kok ngga ada bentuk terus nanti apakah ngga boleh juga? Terus justru menurut saya malah lebih baik begitu ditetapkan haram tidak boleh, coba kalau di halalkan, malah nanti semua orang berbondong-bondong pindah semua ke *crypto* nah kan kita yang repot banyak saingannya. Dalam kondisi sekarang ini lebih baik jadi peluang sebelum tertinggal jauh cari tahu dulu yang banyak pelajari, apabila memungkinkan telah memahami tinggal mencoba untuk memiliki koin *crypto* ini sebagai aset
- P : Oke pak siap. Lalu menurut anda sendiri apakah nanti suatu saat ada kemungkinan kalau *crypto* ternyata menjadi alat pembayaran akah selamanya hanya jadi aset?
- I : Kemungkinan ya akan menjadi alat pembayaran, sekarang saja sudah kan, di berbagai tempat itu ada contohnya kafe atau tempat perbelanjaan bisa menerima *crypto* kemudian di *opensea* aktifitasnya perlu *crypto* sebagai pembayaran. Tinggal kita menunggu waktu saja karena ada keterpaksaan yang mengharuskan mengikuti arahnya teknologi.
- P : Menurut bapak sendiri nanti koin yang akan tetap bertahan menjadi pilihan apa pak bisa disebutkan?
- I : Iya singkat saja kalau menurut saya secara fungsi itu *Ethereum*, secara nilai *bitcoin*, dan yang cukup membuat kaget kan ada proyek bernama *core* yang itu

gabungan dari kedua sistem itu belum di rilis memang tapi buktinya kan sudah jelas saya bisa mengeceknya dan membandingkan.

P : Oke pak siap. Terimakasih pak mungkin dari saya kurang lebihnya seperti itu, terimakasih sudah menyempatkan waktunya, nanti kalau ada yang perlu saya tanyak saya hubungi lagi.

I : Oke mas sama sama

P : Iya pak baik, *Assalamu`alaikum*

I : *Walaikumsalam*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Satrio Eko Saputro
2. NIM : 1817202082
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga/ 24 September 2002
4. Alamat Rumah : Desa Condong RT 04/RW 01, Kecamatan Kertanegara, Kabupaten Purbalingga
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Suparto
Nama Ibu : Khadiyah

B. Riwayat Pendidikan

1. TK/PAUD : -
2. SD/MI, tahun lulus : SD N 1 Condong, 2012
3. SMP/MTs, tahun lulus : MTs N 1 Karanganyar, 2015
4. SMA/MA, tahun lulus : SMA N 1 Bobotsari, 2018
5. S. 1, tahun masuk : Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto, 2018

Purwokerto, 17 November 2022

Satrio Eko Saputro